

# Catalogue

Festival  
Film  
Dokumenter 2025





Festival  
Film  
Dokumenter 2025

**Writer**

Ahmad Radhitya Alam  
Akbar Yumni  
Alia Damaihati  
Dito Yuwono  
Gantar Sinaga  
Gerry Junus  
Hesty N. Tyas  
Irham Nur Anshari  
Jinna Lee  
Margaux Nemmouchi  
Mira Asriningtyas  
Mochammed Fadliawan  
Sasha Han  
Shelma Feraniza  
Timmie  
Tirza Kanya  
Valencia Winata  
Vanis  
Wimo A. Bayang  
Yosua Imantaka

**Editor**

Vanis

**Translator**

Shafira Rahmasari  
Timmie  
Vanis

**Catalogue Design**

Noufal Madha

**Artwork**

Tehato

Published on  
November 2025  
DI Yogyakarta, Indonesia





|                                                  |                                     |     |
|--------------------------------------------------|-------------------------------------|-----|
| Pengantar Festival                               | <i>Festival Foreword</i>            | 8   |
| Penyelenggara Festival                           | <i>Festival Organizer</i>           | 10  |
| Seniman Kolaborator                              | <i>Collaborating Artist</i>         | 12  |
| Pemeringkatan Umur                               | <i>Film Rating</i>                  | 16  |
| Lokasi Festival                                  | <i>Festival Venue</i>               | 17  |
| Kompetisi                                        | <i>Competition</i>                  | 21  |
| Panjang Internasional                            | <i>International Feature-Length</i> | 22  |
| Panjang Indonesia                                | <i>Indonesia Feature-Length</i>     | 36  |
| Pendek                                           | <i>Short</i>                        | 44  |
| Pelajar                                          | <i>Student</i>                      | 60  |
| Perspektif                                       |                                     | 71  |
| Spektrum                                         |                                     | 83  |
| Lanskap                                          |                                     | 95  |
| Turang, Warga, dan Sinema Dekolonial             |                                     | 97  |
| Disrupsi dari yang Personal                      |                                     | 99  |
| Mencari Macondo dalam Film Setengah Fiksi        |                                     | 109 |
| Mo(nu)men                                        |                                     | 117 |
| Utopia/Dystopia                                  |                                     | 125 |
| Docs Docs:Short!                                 |                                     | 134 |
| Site-making                                      |                                     | 135 |
| How to Say Something Without Speaking            |                                     | 144 |
| A Postcard from UMFF: Fresh Voices, Bold Visions |                                     | 151 |

|                              |                                      |     |
|------------------------------|--------------------------------------|-----|
| Special Presentation         |                                      | 157 |
| Le Mois Du Documentaire      |                                      | 163 |
| DOC Performance              |                                      | 166 |
| Ekshibisi                    | <i>Exhibition</i>                    | 171 |
| DOC Talk                     |                                      | 177 |
| DOC Chat                     |                                      | 186 |
| Ulasan Film                  | <i>Film Review</i>                   | 188 |
| Indeks                       | <i>Index</i>                         | 208 |
| Ucapan Terima Kasih          | <i>Acknowledgement</i>               | 210 |
| Rekanan Festival             | <i>Festival Partner</i>              | 211 |
| Profil Forum Film Dokumenter | <i>Forum Film Dokumenter Profile</i> | 212 |

# Yang Terbatas & yang Tak Terbatas

Pada dasarnya, temporalitas menjadi struktur dasar untuk memahami keberadaan manusia. Namun, pengalaman modernitas menuntun kita untuk menjadi linier, atau sekuensial, jika kita membayangkan tradisi sinema modern secara umum. Pengalaman yang bisa kita rasakan dari temporalitas adalah bagaimana masa lalu selalu terbuka. Sederhananya, perbincangan tentang masa lalu di masa kini mengandaikan lapisan yang tumbuh dalam berbagai perbincangan sebagaimana pengertian akan sinema yang senantiasa tumbuh, terbuka, dan mengubah cara kita melihat realitas keseharian manusia.

Kelahiran sinema sendiri telah mengubah pengertian waktu, di mana waktu filmis dalam tradisi montase bisa membawa pengalaman yang lebih intens daripada waktu nyata dalam realitas manusia. Siapa kita dalam realitas ini? Siapa kita dalam realitas film yang kita tonton? Pertanyaan ini memberi pengalaman lebih mengenai intensi tentang ruang dan waktu, keserentakan terhadap pengalaman spasial dan temporal, di antara peristiwa yang berlangsung di tempat dan waktu yang berbeda, dan ketakterhinggaan yang tak dapat dilintasi.

Seperti semesta yang terus mereproduksi dirinya sendiri, realitas terus-menerus melampaui yang tak terbatas. Setiap karya membawa detak jantungnya. Berbagai film dalam festival tahun ini merekam ruang-waktu secara alami, tetapi beberapa lainnya juga mementaskan adegan untuk mengarahkan realitas mereka, menghidupkan kembali ingatan kolektif, menyampaikan waktu biologis dan waktu historisnya, serta membuka cara pandang baru terhadap dunia yang kian bising dengan keheningan panjang.

Di dunia yang berubah dengan cepat dan kebenaran yang cair, dokumenter tetap menjadi salah satu dari sedikit tempat kita bisa berhenti sejenak. Ia menjadi tempat untuk merasakan secara mendalam dan melihat kisah-kisah kekuatan dengan berbagai bentuk kekaryaannya yang menyatukan kita. Ia merekam hubungan yang terus berkembang antara kamera dan kehidupan yang memiliki struktur ruang-waktunya sendiri.

Melewati lebih dari 2 dasawarsa adalah hal yang tidak pernah dibayangkan Festival Film Dokumenter. Ini bukan angka yang luar biasa. Namun, setiap perjalanan layaknya lorong panjang atas ruang-waktu, seperti yang dinyanyikan Bob Dylan di "Maggie's Farm", *"I try my best, to be just like I am, but everybody wants you to be just like them"* (Aku berusaha menjadi yang terbaik, menjadi diriku sendiri, tapi semua orang menginginkanmu untuk menjadi seperti mereka, lit.). Semoga kegigihan kita semua berumur panjang untuk melintasi kosmos ke berbagai dunia yang lebih besar dari dunia kita sendiri.

**Alia Damaihati**  
Direktur Festival

# The Finite & the Infinite

*Basically, temporality is the basic structure for understanding human existence. However, the experience of modernity leads us to become linear or sequential when we imagine modern cinema tradition in general. The experience we can feel from temporality is how the past is always open. Simply put, conversations about the past in the present imply layers that grow in various conversations. Just as the understanding of cinema that constantly growing and open, it changes the way we see the everyday reality of human beings.*

*The appearance of cinema itself has changed the meaning of time, where cinematic time in the montage tradition can bring a more intense experience than real time in human reality. Who are we in this reality? Who are we in the reality of the films we watch? These simple questions provide a deeper experience and intention regarding space and time, simultaneity in spatial and temporal experiences, between events that take place in different places and times, and an infinity that cannot be traversed.*

*Like the universe that continuously reproduces itself, reality constantly transcends the infinite. Each work in this year's festival carries its own heartbeat. Various of them naturally record space-time, but also stage scenes to direct their reality, reviving collective memory, conveying biological and historical time, and opening up new perspectives on a world that is increasingly noisy with long silences.*

*In a world of accelerating change and fluid truths, documentary cinema remains one of the few places where we pause a while to feel deeply. It became the place to see stories of strength in various forms of work that unite us, recording the evolving relationship between the camera and life, which has possessed its space-time structure.*

*Passing more than 2 decades is something that Festival Film Dokumenter never imagined. It is not an extraordinary number, but each journey is like a long passage of space and time. As Bob Dylan sings on "Maggie's Farm", "I try my best, to be just like I am, but everybody wants you to be just like them". Long life our persistence to traverse across the cosmos to worlds greater than our own.*

**Alia Damaihati**  
Festival Director

**Festival Director**

Alia Damaihati

**Publication Coordinator**

Sarahdiva Rinaldy

**Operational Manager**

Taufiq Nur Rachman

**Design & Layout**

Tehato

Noufal Madha

**Communication Manager**

Vanis

**Designer Assistant**

Yosafat Prasetya Atmaja

**Administration & Finance Manager**

Ratno Hermanto

**Writer**

Ahmad Radhitya Alam

Gantar Eliezer Sinaga

Hesty N. Tyas

Mochammed Fadliawan

Timmie

Tirza Kanya

**Administration & Finance Assistant**

Ahmad Radhitya Alam

**Competition Program Coordinator**

Gerry Junus

**Translator**

Timmie

Shafira Rahmasari

**Selection Committee**

Varadila Nurdin

Patrick F. Campos

Swann Dubus

Agus Mediarta

Eric Sasono

Lee Yve Vonn

Oggs Cruz

Sanchai Chotirosseranee

Valencia Winata

Gerry Junus

Kurnia Yudha F.

Michael A. Chandra

**Social Media Administrator**

Yossenda Venus Aradea

Suci Rahmalia Asih

Ramanda Fawwaz Lazuardi

Muafa Qotun Nailly

**Webmaster**

Tineliti

**Programmer**

Irham Nur Anshari

Wimo A Bayang

Akbar Yumni

Vanis

Valencia Winata

Agung Kurniawan

Sasha Han

Shelma Feraniza

Yosua Imantaka

Margaux Nemmouchi

Mira Asringintyas

Dito Yuwono

**Photo Coordinator**

Herlangga Wiranata

**Photographer**

Puspita Nindya

Dhiya Daffa Ulhaq

Muhammad Firzah Humami

Sarasvati Baktiantoro

**Screening Coordinator**

Enggar Asfinsani

**DOC Talk Program Coordinator**

Azka Amananda Putri

**Traffic Coordinator**

Aprilingga

**Program Assistant**

Angel Ching

Magnis P. Exela

**Traffic Staff**

Ridho Ma'arif

**Ticket Coordinator**

Evellyn S. C.

**Venue Coordinator**

Rietfa Angga Prasanto  
 Adhika Nandiwardhana  
 Nuraini Larasati

**Operator**

Aghnan Candra N.  
 Rival Deni Saputra  
 Mohamad Ikhya  
 Nadia Alfia Syahputri

**Usher**

Yudha Nabillah  
 Chiara Devie Utami  
 Bismillah Nasywaa Mustai'nah Hadi  
 Muhammad Syafwan

**Front Desk & Ticketing**

Saifuddin Luthfi  
 Kharisma Candra Dewi  
 Lintang Pramudya  
 Nabilah Fikriyatul Haqi  
 Dwiasa Jummiarthanti Noor Zhahra  
 Nurul Rafika

**Food Logistics Coordinator**

Muhammad Hafidz Muslich

**Food Logistics Team**

Nova Rizky Firmansyah  
 Alya Azalia Dida Saphira

**Area & Production Coordinator**

Didon

**Area Unit Staff**

Wibi Palgunadi

**Production Staff**

Amri Arsadi

**Facade Designer**

Yunita Fitriani

**Area & Production Team**

Yossy Juwita  
 Bilqis Fadhila Huwaida  
 Denis Viditya  
 M. Sahal Al-bakasy  
 Ignatius Tegar Setyaji  
 Cecillia Lelyta  
 Abil Roqib Salim Syah Putra  
 Hikmah Nur Azizah  
 `

**Merchandising Coordinator**

Ardyan Bagus Pratama

**Merchandising Staff**

Sefina Iswandana  
 Fanny Dhea Elvara  
 Ardila Aleesia

**Hospitality Coordinator**

Agnes Ayu K.

**Hospitality Team**

Afra Sausan Putri  
 Ze Sterra Skipper Da Lopez  
 Chatarina Putri Handyanie  
 Hanifah Ramadhani Kutia  
 Mul Khan Kamila Masni

**Special Event Coordinator**

Prima Abadi Sulistyo

**Special Event Staff**

Aruna Prabhaswara  
 Imam Ahmad Nasrullah

**Gallery Sitter**

Nabil Furqon  
 Sekaringsih Putri

**Volunteer Coordinator**

Caka Patala

**Collaborating Artist**

Tehato  
 Arif Furqan

## Tehato

Tehato adalah seniman dan desainer grafis yang berbasis di Yogyakarta, Indonesia. Dalam karyanya, ia mengolah kisah rakyat, sejarah, mitos, serta isu sosial, menjadi figur-figur dengan gaya visual dekoratif. Ia pernah mengikuti Residensi Seniman Pasca Terampil (2020) di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK). Hingga kini, Tehato aktif terlibat dalam berbagai pameran, antara lain *Ancient Indonesian Military Conquest* di Erasmus Huis Jakarta (2019), *Excursion* di Galeri Nasional (2019), *Melipat Senjang* di PSBK (2020), dan *Timelapse* di Museum Benteng Vredeburg (2023).

*Tehato is an artist and graphic designer based in Yogyakarta, Indonesia. His work transforms folk tales, history, myths, and social issues into decorative visual figures. He participated in Seniman Pasca Terampil residency (2020) at Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK). Tehato has been actively involved in various exhibitions, including Ancient Indonesian Military Conquest at Erasmus Huis Jakarta (2019), Excursion at the National Gallery (2019), Melipat Senjang at PSBK (2020), and Timelapse at Museum Benteng Vredeburg (2023).*







## Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono

Gagasan ini tercetus untuk menggambarkan lanskap utopia dan distopia dalam merespons hubungan manusia dengan alam serta peran mitos yang tumpang tindih dengan pandangan modern. Karakter-karakter yang hadir dalam karya ini tidak sekadar untuk menghibur, tetapi sebagai medium penyampai pesan dan nilai yang diwariskan turun-temurun. Mereka merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta sifat baik dan buruk manusia, seperti keberanian, kekuatan, kebijaksanaan, kelicikan, dan keserakahan.

*Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono* (lit. seperti itu tapi janganlah begitu) mengajak kita menengok kembali ke tanah untuk mengingat bahwa di balik setiap janji kemajuan, selalu ada jejak yang tertinggal di tanah. Ia menjadi refleksi tentang bagaimana manusia membangun, merusak, dan mungkin suatu hari, kembali menyatu dengan apa yang dahulu dianggap sekadar latar: bumi itu sendiri.

*This artwork aims to depict utopian and dystopian landscapes in response to the relationship between humans and nature, as well as the overlapping role of myths and modern perspectives. The characters in this work are not merely meant to entertain, but serve as a medium to deliver the inherited ideas and values. They represent the relationship between humankind and its natural surroundings, as well as the virtues and vices inherent in human nature, such as valor, strength, wisdom, deceit, and greed.*

*Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono* (lit. it is so, but don't be so) invites us to look back to the land, remembering that behind every pledge of growth, there are always traces of progress left behind. It reflects on how humans build, destroy, and perhaps one day, return to what was once considered merely a backdrop: the earth itself.

## Arif Furqan

Seniman visual yang berdomisili di Yogyakarta, Indonesia. Praktik seni Arif Furqan mengeksplorasi persimpangan kompleks antara memori, sejarah, dan identitas. Melalui berbagai medium; fotografi, praktik arsip dan riset, serta instalasi, karyanya berfokus pada narasi domestik yang intim dan mekanisme rapuh yang digunakan untuk melestarikan dan mentransmisikan memori. Pada 2021, ia menerima penghargaan Prince Claus Seed Award untuk Unhistoried, sebuah proyek seni dan riset yang mengeksplorasi arsip keluarga Indonesia dari era Orde Baru.

*Visual artist based in Yogyakarta, Indonesia. Arif Furqan's practice examines the complex intersections of memory, history, and identity. Through various mediums; photography, archiving practice and research, and installation, his work centers on intimate domestic narratives and the fragile mechanisms through which memory is preserved and transmitted. In 2021, he was awarded the Prince Claus Seed Award for Unhistoried, an artistic and research project exploring Indonesian family archives from the New Order regime.*





## Sementara Kering Menjelma Ingatan

Salah satu ingatan masa kecil saya yang paling membekas adalah sebuah kalender tahun 1990-an bergambar hamparan bukit hijau dan bendungan di Wonogiri. Di balik citra yang indah itu tersembunyi kisah puluhan desa yang ditenggelamkan dan ribuan orang yang direlokasi demi pembangunan. Kini, di dasar bendungan, makam dan sisa peradaban muncul saat air surut—menjelma monumen sementara yang kelak tenggelam bersama ingatan dan cerita tentangnya.

Karya ini dialihkembangkan dari instalasi audiovisual *Yang Timbul dan Tenggelam* serta *Ingatan yang Terukir pada Air* (2025), terinspirasi dari fenomena dan cerita di sekitar Waduk Gajah Mungkur. Video pendek ini mengangkat perihai mekanisme mengingat yang seringkali bergantung pada jarak, wujud, dan kebendaan—pada sisa, benda, dan jejak yang tampak di permukaan.

Ritus pasang surut air mengungkap sisa peradaban yang tersembunyi di dasar bendungan, namun juga mengikis dan menenggelamkannya. Ingatan terperangkap dalam kesementaraan: menunggu hilang dalam genangan, atau lenyap bersama rapuhnya wujud material yang menopangnya.

*One of my most vivid childhood memories is a 1990s calendar featuring images of green hills and a dam in Wonogiri. Behind this beautiful image lies the story of dozens of submerged villages and the displacement of thousands of people for the sake of development. Today, at the bottom of the dam, graves and remnants of civilization emerge when the water recedes—becoming temporary monuments that will eventually sink back into the water along with the memories and stories associated with them.*

*This work is adapted from the audiovisual installation *Yang Timbul dan Tenggelam* serta *Ingatan yang Terukir pada Air* (2025), inspired by the phenomena and stories surrounding Waduk Gajah Mungkur (Gajah Mungkur Reservoir). This short video raises the issue of the mechanism of memory, which often relies on distance, form, and materiality—on the remains, objects, and traces that are visible on the surface.*

*The rites of ebb and flow reveal the remains of a civilization hidden at the bottom of the dam, but also erode and submerge it. Memories are trapped in transience: waiting to disappear in the stagnant water, or vanishing along with the fragile materials that uphold them.*

**PG**

Semua umur. Penonton berusia di bawah 13 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

*Parental Guidance Suggested.  
Audiences below 13 years old must be accompanied by adults/parents.*

**13+**

Untuk penonton berusia 13 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 17 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

*For audiences above 13 years old.  
Audiences below 17 years old must be accompanied by adults/parents.*

**17+**

Untuk penonton berusia 17 tahun ke atas.

*For audiences above 17 years old.*

**21+**

Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas.

*For audiences above 21 years old.*

## Langgeng Art Foundation

Jl. Suryodiningratan No.37, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141

LAF

## Pascasarjana ISI Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143

ISI

## Kedai Kebun Forum

Jl. Tirtodipuran No.3, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55143

KKF

## Cemeti - Institute for Art & Society

Jl. DI Panjaitan No.41, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143

CEM

## IFI Yogyakarta

Jl. Sagan No.3, Terban, Kec. Gondokusuman,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223

IFI

Lokasi Penyelenggaraan

# Festival Venue





# Kompetisi

# Competition



Setiap film dalam seleksi program Kompetisi FFD 2025 hadir bukan sebatas berkat capaian teknis atau estetikanya, melainkan kemampuan memantik pertanyaan. Film-film ini melahirkan simpul dalam percakapan yang lebih besar mengenai kecenderungan arah dokumenter mutakhir bergerak. Bentuk baru seperti apa yang tengah diuji coba di persimpangan antara yang personal dan yang politis? Urgensi etis macam apa yang sedang dinegosiasikan ulang oleh para pembuatnya saat berhadapan dengan protagonis mereka?

Datang dari berbagai sudut kota dan wilayah yang mungkin bahkan tak pernah kita dengar sebelumnya, dokumenter pada Kompetisi tahun ini dengan lantang mengutarakan spektrum urgensi yang dihadapi masyarakat dunia. Dengan cara yang berani, mereka menantang konvensi dan mendefinisikan ulang makna dokumenter itu sendiri. Atas hal ini, Kompetisi FFD 2025 berusaha melampaui fungsinya sebagai gelanggang menjadi bilik dengar yang partisipatif.

Dari beragam karya yang masuk, proses seleksi tahun ini menyaring karya dengan gagasan yang paling relevan, mendesak, dan beragam. Kami berupaya menghadirkan karya yang kaya metode, tekstur, serta perspektif sebagai cerminan keberagaman praktik sinematik yang ada di ekosistem dokumenter kini. Mulai dari yang observasional hingga puitis, dari yang berbasis riset hingga keintiman personal, karya-karya dalam program ini dapat menawarkan titik pijak untuk mengurai simpul dalam percakapan yang semoga tak pernah selesai.

*Each film in the selection for FFD 2025 Competition program is recognized not only for its technical or aesthetic achievements, rather for its ability to ignite questions. These films give birth to knots in a larger conversation about the direction contemporary documentaries are moving in. What new forms are being tested at the intersection of the personal and the political? What ethical urgencies are the filmmakers trying to renegotiate when dealing with their protagonists?*

*Coming from different corners of cities and regions we may never have heard of before, this year's Competition documentaries loudly express the spectrum of urgencies that the world is facing. In daring fashion, they challenge conventions and redefine the very meaning of documentary. In this regard, FFD 2025 Competition strives to surpass its function as a ring to be a participatory listening booth.*

*From the diverse entries, this year's selection process sifted through works with the most relevant, urgent, and diverse ideas. We aim to present a range of documentaries rich in method, texture, and perspective, reflecting the diversity of cinematic practices in today's documentary ecosystem. From the observational to the poetic, from research-based to personal intimacy, the works in this program offer a starting point for unraveling the knots in conversations that will hopefully never end.*

Competition Program Coordinator

Gerry Junus



# Kompetisi Panjang Internasional

# International Feature-Length Competition



# A Land With No Ceremony

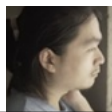
Bichun Yang | 94 min | 2024 | China, Hong Kong | Color & BW

21+

Pada 2020, ketika peraturan pembatasan akibat pandemi mulai dilonggarkan, seorang violinis kembali ke kampung halaman untuk bertemu orang tua dan teman-temannya. Peristiwa tak terduga terjadi. Segalanya berubah, dan sebuah upacara tidak lagi sekadar "upacara". Film ini menggambarkan tensi antara nonfiksi dan fiksi. Sebuah harapan bahwa atmosfer sosial modern, yang jauh lebih mengerikan daripada kenyataan itu sendiri, dapat terpotret.

*During 2020 when the pandemic policy loosened, a violinist went back to hometown to meet his parents and friends. A sudden accident happened. Everything changed and a ceremony is no longer a "ceremony". This film presents the tension between nonfiction and fiction. It is a hope that a modern-day social atmosphere, which is much more dreadful than the reality itself, can be captured.*

Director  
Bichun Yang



Yemeng Zheng  
Producer & Cinematographer

DUYI Film Studio  
Production

DUYI Film Studio  
rickyybc@gmail.com

11/25

19.00

KKF

11/27

16.00

ISI

International Feature-Length  
Competition



# BALANE 3

Ico Costa | 98 min | 2025 | France, Portugal | Color

17+

Balane 3 adalah sebuah pemukiman di Inhambane, sebuah kota di bagian selatan Mozambik. Pada 2019, saya merekam sedikit tentang kehidupan penduduknya. Seperti orang-orang di seluruh dunia, karakter dalam film ini bekerja sebagai nelayan, tukang daging, atau pencuci mobil.

Mereka pergi ke sekolah, rumah sakit, salon, dan pasar. Mereka minum alkohol dan menari di malam hari, membicarakan politik, penyakit, persahabatan, cinta, dan seks. Mereka banyak membicarakan seks.

*Balane 3 is a neighborhood in Inhambane, a city in the south of Mozambique. In 2019, I filmed a bit of the life of its inhabitants. Like any people in the world, the characters in this film work as fishermen, butchers, or car washers.*

*They go to school, hospitals, hair salons, and markets. They drink and dance at night, they talk about politics, illnesses, friendships, love, and sex. They talk a lot about sex.*



Director  
**Ico Costa**

**Terratrems Filmes**  
Production

**Artur dos Reis**  
arturdosreis@terratrems.pt

11/23

15.15

LAF



# Devi

Subina Shrestha | 85 min | 2024 | Nepal, South Korea, United Kingdom | Color

17+

Pada 1997, Devi yang berusia 17 tahun ditangkap, dituduh sebagai pemberontak, disiksa, dan diperkosa saat ditahan. Perang saudara baru saja dimulai. Pemimpin pemberontak mengumumkan Devi sebagai “korban” pemerkosaan. Dengan stigma memalukan ini, Devi berjuang melawan depresi, pengucilan sosial, bergabung dengan garis depan pemberontakan, dan berhasil menembus jenjang kepemimpinan, bahkan menjadi anggota parlemen saat perang berakhir.

Dibuat dengan gaya *verité* yang imersif, film ini mengikuti Devi saat ia mengumpulkan suara-suara para penyintas. Saat Devi berhadapan dengan mantan kuasa hukum dan konselornya, film ini menyelami momen-momen yang sangat intim dan rapuh. Melalui catatan hariannya, didukung oleh arsip dan gambar-gambar yang memukau, Devi merekonstruksi sejarah yang dihapus untuk menulis ulang takdirnya.

*In 1997, seventeen-year-old Devi was arrested, accused of being a rebel, tortured, and raped in custody. A civil war had just begun. Rebel leaders revealed her as a rape “victim”. Tagged with this shameful taboo, Devi battled depression, social ostracism, joined the rebel frontlines, and rose through the ranks, even serving as a member of the parliament when the war ended.*

*Shot as an immersive verité, the film travels with Devi, as she consolidates the voices of survivors. As Devi confronts her former lawyer and her counselor, the film dives into deeply intimate and vulnerable moments. Through her diary, supported by archives and sweeping images, Devi reconstructs history erased to rewrite her new destiny.*

Director  
Subina Shrestha



Rosie Garthwaite & Heejung Oh  
Producer

Mediadante, Seesaw Pictures,  
Film Crew Nepal  
Production

AFF Distribution  
affdistribution@gmail.com

11/23

19.00

LAF

11/27

19.00

KKF

International Feature-Length  
Competition





# Huaquero

Juan Carlos Donoso Gómez | 78 min | 2024 | Ecuador, Peru, Romania | Color

13+

"Huaquero", berasal dari istilah Quechua dan Aymara "huaca", berarti tempat atau benda suci. Film ini terinspirasi dari pertemuan di pesisir Ekuador dan Peru dengan mantan *huaqueros*, orang-orang yang pernah terlibat dalam penggalian dan penjualan ilegal artefak arkeologi pra-Hispanik. Film ini meleburkan batas antara kenyataan dan imajinasi, merekonstruksi fragmen kenangan melalui sebuah *mise-en-scène* hibrida yang memadukan kehidupan sehari-hari dengan rekonstruksi fiksi masa lalu.

Berlatar di antara hutan hijau subur Chocó dan gurun luas Lembah Chicama, *Huaquero* (2024) menghadirkan nostalgia sinema perjalanan awal abad ke-20 melalui gambar-gambar 16mm. Film ini berusaha merekonstruksi pengalaman yang bergerak menjauhi perspektif kolonial, memasuki ruang-ruang di mana konservasi ilmiah tidak ada atau telah memberlakukan tanda-tanda eksklusif yang bertentangan dengan kebutuhan lokal. Melalui kenangan-kenangan terfragmentasi para *huaqueros*, film ini berfungsi sebagai portal menuju luka-luka kolonial yang mendalam yang masih bertahan di wilayah-wilayah tersebut.

"Huaquero", derived from the Quechua and Aymara word "huaca", means sacred place or object. It is a film inspired by encounters on the coasts of Ecuador and Peru with ex-huaqueros, people who were once involved in the illicit excavation and sale of pre-Hispanic archaeological artefacts. It blurs the boundaries between reality and imagination, reconstructing their fragmented memories through a hybrid *mise-en-scène* that interweaves everyday life with fictional recreations of the past.

Set between the lush green Chocó and the vast desert of the Chicama Valley, *Huaquero* (2024) evokes the nostalgia of early 20th century travel cinema with its 16mm images. It attempts to recreate experiences that move away from a colonial perspective, entering spaces where scientific conservation is absent or has imposed exclusionary marks on local needs. Through the fragmented memories of the huaqueros, the film serves as a portal to the deep colonial wounds that still persist in these territories.



Director  
**Juan Carlos  
Donoso Gómez**

**Silencio Films**  
Production

**Elizabeth Aquino**  
elizabethaquino89@gmail.com

11/21

15.00

KKF

11/26

15.15

LAF



# Shards of Light

Уламки Світла, Splitter aus Licht

Mila Teshaieva, Marcus Lenz | 93 min | 2025 | Denmark, Germany, Ukraine | Color

13+

Setelah selamat dari kekejaman okupasi Rusia di Bucha, Ukraina, warga setempat berusaha membangun kembali kotanya. Pasangan yang baru menikah, pelajar perempuan, pejabat kota, dan ibu rumah tangga bertahan dari luka perang, tetapi mereka terus mempertahankan harapan dan solidaritas. Bagaimana cara bangkit dari trauma yang semakin mendalam, terutama saat perang masih berkobar di negara mereka?

Seiring berjalannya waktu dan harapan untuk hidup damai memudar, mereka harus menghadapi tekanan yang memuncak di dalam komunitas mereka. Dibuat selama tiga tahun, film ini mengikuti lima tokoh utama yang menavigasi kompleksitas konflik batin, trauma, dan hasrat mencari keadilan, sambil mengajukan pertanyaan tentang masa depan masyarakat yang berada di tengah peperangan.

*After surviving the horrors of the Russian occupation of Bucha, Ukraine, residents are rebuilding their city from the rubble. A newly married couple, a schoolgirl, a city official, and a housewife have endured the painful experiences of war, yet they manage to hold onto hope and solidarity. But, how do you rebuild in the wake of growing trauma, especially with war still raging in your country?*

*As time goes on and hopes for a peaceful life fade, they must grapple with mounting tensions within their communities. Shot over a three-year period, the film follows closely five protagonists navigating the complex terrain of inner conflicts, trauma, and a longing for justice, posing questions about the future of a society at war.*

Director

Mila Teshaieva, Marcus Lenz



Marcus Lenz  
Producer

wildfilms  
Production

Marcus Lenz  
marcus@wildfilms.dez

11/23

15.15

KKF

International Feature-Length  
Competition

28





# Taman-Taman

Park

Yo Hen So | 101 min | 2024 | Taiwan | Color

PG

Dua penyair Indonesia berjanji untuk bertemu pada malam hari di taman Tainan, di mana keduanya mentransformasi pengalaman siang hari mereka di taman dan pertemuan dengan sesama orang Indonesia menjadi puisi. Pemandangan, suara, dan emosi yang mereka himpun menjadi dasar komposisi puisi mereka, yang berkembang menjadi rencana yang terbentang dalam lantunan, imajinasi, dan tindakan. Menghimpun pengalaman di siang hari dan melahirkan karya mereka pada malam hari, perjalanan mereka menyerupai dongeng visual kuno. Namun, kita tidak pernah menyaksikan ragam aktivitas mereka di siang hari; sebaliknya, kita hanya dapat melihat rupa-rupa gambar yang terpancar melalui kalimat yang dituturkan pada malam hari. Saat cahaya siang ditangguhkan, malam yang tak berujung menyimpan ribuan kisah yang belum terungkap. Terikat oleh hal tersebut, para pencerita menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah yang mereka tuturkan.

*Two Indonesian poets arrange to meet in the night at Tainan Park, where they transform their daytime experiences in the park and encounters with fellow Indonesians into poetry. The sights, sounds, and emotions they gather become the basis for their poetic compositions, evolving into plans that unfold through night-time chanting, imagination, and action. Collecting during the day and releasing their creations at night, their journey resembles an ancient visual fable. However, we never get to witness the various aspects of their daytime activities; instead, we can only see the diverse images projected through the words spoken during the night. As daylight is postponed, the endless night holds countless untold stories. Bound by it, the storytellers themselves become an integral part of the stories they narrate.*



Director  
Yo Hen So

**Hsiu Hui Laio**  
Producer

**Your Bros. Filmmaking Group CO.,**  
**Taiwan Public Television Service**  
Production

**Your Bros. Filmmaking Group**  
wu06wu06012589@gmail.com  
hsiuhsuiway@gmail.com

11/24

19.00

LAF

11/28

13.00

KKF



# The Tree of Authenticity

L'Arbre de L'Authenticité

Sammy Baloji | 89 min | 2025 | Belgium, Congo | Color

13+

Tersembunyi di hutan hujan terbesar di Afrika terdapat salah satu dari banyak makam usaha Barat untuk mengendalikan bangsa dan alam—salah satu pusat penelitian pertanian tropis terbesar di dunia. Terletak di tepi Sungai Kongo, Stasiun Penelitian Yangambi INERA sempat menjadi pusat penelitian ilmiah yang berkembang pesat pada masa jayanya. Hari ini, tempat tersebut menjadi perpaduan antara hutan belantara dan puing-puing, di mana pertanyaan tentang pengetahuan, kekuasaan atasnya, dan akses terhadapnya masih terus bergema. Film ini mengisahkan stigma kerusakan ekologi yang dimulai pada masa kolonisasi melalui suara dua ilmuwan ikonik yang bekerja di Yangambi antara tahun 1910 dan 1950: Paul Panda Farnana dan Abiron Beirnaert. Kisah mereka mewakili warisan modernitas kolonial dan melacak asal-usul ketidakadilan lingkungan saat ini.

*Nestled in Africa's largest rainforest lies one of the many graves of the West's efforts to control nations and nature—one of the world's largest tropical agricultural research centers. Located on the banks of the Congo River, the Yangambi INERA Research Station was a booming scientific center in its heyday. Today, it is an amalgam of jungle and ruin, where questions of knowledge, power over it, and access to it linger. This film recounts the stigma of ecological destruction that began at the time of colonisation through the voices of two emblematic scientists who worked at Yangambi between 1910 and 1950: Paul Panda Farnana and Abiron Beirnaert. Their stories embody the legacies of colonial modernity and trace the origins of today's environmental injustice.*

Director

Sammy Baloji



Rosa Spaliviero

Producer

Twenty Nine Studio & Production

Production

Twenty Nine Studio & Production

marek@twentyninstudio.net

11/22

13.00

ISI

11/26

13.00

ISI

International Feature-Length  
Competition

30



# Underground

Kaori Oda | 83 min | 2024 | Japan | Color

17+

"Bayangan" mulai menyaksikan fragmen-fragmen kenangan yang melampaui batas waktu dan ruang. Ia menempatkan dirinya di bawah tanah, menyentuh benda-benda yang ditinggalkan, mendengarkan dengan saksama kenangan orang-orang yang pernah ada dalam lorong waktu, dan melacak apa yang pernah terjadi di sana. Dipandu oleh gambar-gambar yang ia temui di bioskop, ia menuju ke sebuah kota yang tenggelam di dasar danau yang tergenang.

*The "shadow" begins to see fragmented memories that transcend time and place. It places itself in an underground, touches things left behind, listens carefully to the memories of people that existed in the passage of time and traces what once happened there. Guided by images she came across in a theater, she heads for a town sunk at the bottom of a dammed lake.*



Director  
Kaori Oda

trixta co., ltd.  
Production

Parallax Films  
festival@parallaxchina.com

11/22

15.30

LAF

11/26

19.00

ISI



# Until the Orchid Blooms

Veasna Phka Prey

Polen Ly | 103 min | 2024 | Cambodia | Color

13+

Neang adalah seorang ibu tunggal suku Bunon yang tinggal di bagian timur laut Kamboja. Desa, rumah, dan hutan tempat tinggalnya terendam banjir akibat bendungan hidroelektrik di dekat Sungai Mekong. Setelah berhasil menyelamatkan diri dari banjir di daratan utama, para pengusaha bekerja sama dengan pemerintah untuk mendesak keluarga dan komunitasnya meninggalkan tanah leluhur mereka. Neang berjuang bersama komunitasnya untuk melestarikan tanah leluhur yang tersisa dan mempertahankan keutuhan komunitas serta keluarganya, meskipun impian akan kehidupan tradisional terus menjauh dari anak-anaknya.

*Neang is an indigenous Bunon single mother of four living in northeastern Cambodia. Her village, home, and forest have been flooded by a hydroelectric dam near the Mekong river. After escaping the flood on the mainland, industrialists collude with the government to pressure her family and community to leave their ancestral land. Neang fights with her community to preserve their remaining ancestral landscape and the unity of her community and family, even as her children's dreams veer further from traditional ways of life.*

Director  
Polen Ly



Lucas Sénécaut  
Producer

L'Oeil Vif Productions,  
Anupheap Production, Avant la nuit  
Production

L'Oeil Vif productions  
contact@oeilvif.fr

11/24

13.00

LAF

International Feature-Length  
Competition

32





# We Are Inside

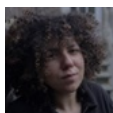
Nahou Fil Dakhel

Farah Kassem | 180 min | 2024 | Denmark, Lebanon, Qatar | Color

13+

Setelah lebih dari satu dekade, Farah kembali ke kampung halamannya di Tripoli, Lebanon, untuk tinggal bersama ayahnya yang renta dan tinggal sendiri, Mustapha. Bagi Farah, ini adalah kesempatan terakhirnya untuk menjadi bagian dari dunia ayahnya, meskipun hal itu harus dilakukannya melalui satu-satunya bahasa yang dipahami ayahnya: puisi.

*After more than a decade, Farah returns to her hometown Tripoli in Lebanon to live with her widowed aging father, Mustapha. It's her last chance to be part of her father's world though it must be through the only language he understands: poetry.*



Director  
**Farah Kassem**

**Cynthia Choucair**  
Producer

**Road2Films**  
Production

**Cynthia Choucair**  
cynthia@road2films.com

11/26

19.00

KKF



## Farah Wardani

Farah Wardani adalah kurator seni independen, konsultan, dan produser program budaya, yang aktif sejak 2002. Ia merupakan anggota Dewan Pengurus Indonesian Visual Art Archive (IVAA) dan menjabat sebagai anggota Komite Ahli Museum SAKA, Bali. Ia juga tergabung dalam Komite Akuisisi National Gallery Singapore (2024–2027), kurator Program +E Ellipse Art Project di Biennale de Lyon (2024–2026), ketua program Museum Forward EUNIC Indonesia (2024–2025), dan kurator utama ARTJOG (2026–2028)

*Farah Wardani is an independent art curator, consultant, and producer of cultural programs that has been active since 2002. Farah is a board member of the Indonesian Visual Art Archive Foundation. Among her current engagements, she is currently serving as Expert Committee of SAKA Museum, Bali, member of Acquisition Committee of National Gallery Singapore (2024–2027), curator of Ellipse Art Projects +E Program for Biennale de Lyon (2024–2026), Program Chair of Museum Forward by EUNIC Indonesia (2024–2025), and lead curator of ARTJOG (2026–2028).*



## Krishna Sen

Krishna Sen FAHA adalah seorang profesor asal Australia dan pakar internasional dalam kajian media serta Indonesia kontemporer. Ia menjabat sebagai Ketua Perth Centre of PEN International, Professor Emerita di University of Western Australia, dan anggota Senat Murdoch University. Lahir di India dan menetap di Australia, ia mendedikasikan sebagian besar karier akademisnya untuk meneliti dan menulis tentang hubungan antara media dan politik di Indonesia. Fokus akademisnya terhadap isu sensor media, yang berkembang melalui penelitiannya tentang Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto, kini memperkuat perannya di PEN International, khususnya dalam mendukung para penulis yang dipenjara di seluruh dunia.

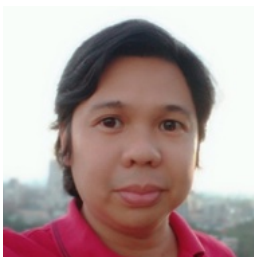
*Krishna Sen FAHA is an Australian professor and internationally recognized scholar in contemporary Indonesian and media studies. Her first book was a comprehensive account of Indonesian film history. She is Chair of the Perth Centre of PEN International, Emerita at the University of Western Australia, and a member of the Murdoch University Senate. Indian by birth and Australian by circumstance, she has dedicated much of her academic career to researching and writing about the connections between media and politics in Indonesia. Her long-standing interest in media censorship, developed through her work on Indonesia under Soeharto, now informs her role with PEN International, particularly in supporting imprisoned writers worldwide.*



## Ondřej Kamenický

Ondřej Kamenický adalah Direktur One World International Human Rights Film Festival. Festival ini diselenggarakan di Praha dan 56 kota dan daerah lain di Republik Ceko, menayangkan film dokumenter dan fiksi tentang hak asasi manusia, isu sosial, politik, lingkungan, dan media. Kegiatan festival meliputi sesi tanya jawab, debat panel, acara realitas virtual, proyek dampak sosial, pemutaran film untuk sekolah, dan East Doc Platform untuk industri film. One World mendistribusikan film, membantu festival baru, dan menyelenggarakan beberapa acara lanjutan festival di seluruh dunia.

*Ondřej Kamenický is the director of One World International Human Rights Film Festival. The festival is held in Prague and 56 other cities and towns in the Czech Republic, showcases documentaries and fiction films on human rights, social, political, environmental, and media issues. It includes Q&As, panel debates, virtual reality events, social impact projects, screenings for schools, and East Doc Platform for film industry. One World distributes films, assists to new festivals, and organizes several festival echoes around the world.*



**Patrick F. Campos**

Patrick F. Campos adalah seorang akademisi film, kurator-programmer, dan profesor di University of the Philippines Film Institute. Dia adalah penulis buku *The End of National Cinema and Scenes Reclaimed*, editor utama jurnal *Pelikula: A Journal of Philippine Cinema and Moving Image*, dan programmer Tingin Film Festival di Manila. Program-program yang dia kurasi termasuk *Inland Island* (Asian Film Archive), *Worlds We Are* (Museum of Contemporary Art and Design), dan *I Did It My Way* (ArtsEquator).

*Patrick F. Campos is a film scholar, curator-programmer, and professor at the University of the Philippines Film Institute. He is the author of The End of National Cinema and Scenes Reclaimed, chief editor of Pelikula: A Journal of Philippine Cinema and Moving Image, and the programmer of Tingin Film Festival in Manila. His recent curated programs include Inland Island (Asian Film Archive), Worlds We Are (Museum of Contemporary Art and Design), and I Did It My Way (ArtsEquator).*



**Swann Dubus**

Swann Dubus adalah sutradara dan produser dokumenter asal Prancis yang berbasis di Vietnam dengan pengalaman lebih dari 20 tahun di Eropa, Afrika, dan Asia. Setelah menyelesaikan gelar Master of Literature, Swann meraih gelar PhD tentang keintiman dalam sinema di Paris Sorbonne-Nouvelle University pada 2006. Setahun kemudian, ia pindah ke Hanoi untuk bergabung dengan Varan Vietnam, sebuah rumah produksi yang didirikan dengan fokus utama mengembangkan dan membidani proyek-proyek dokumenter kreatif di Vietnam.

*Swann Dubus is a French, Vietnam based, documentary director-producer with over 20 years experience across Europe, Africa, and Asia. After a Master of Literature, Swann completed a PhD about intimacy in cinema at Paris Sorbonne-Nouvelle University in 2006. A year later, he moved to Hanoi to join the Varan Vietnam team, a production company founded with the sole purpose of developing and spearheading creative documentary projects in Vietnam.*



**Varadila Nurdin**

Varadila Nurdin adalah kurator, programmer film, dan spesialis pengembangan proyek dokumenter. Dia pernah menjabat sebagai direktur program Docs by the Sea, bekerja sama dengan In-Docs, Jakarta International Film Festival, Minikino, dan Erasmus Huis. Varadila telah menjadi anggota komite seleksi, pembicara panel, moderator, pelatih presentasi, dan juri untuk festival film internasional dan regional, termasuk Sheffield DocFest, Open City Documentary Festival, Nordisk Panorama Forum, Festival Film Dokumenter, dan Luang Prabang Film Festival.

*Varadila Nurdin is a curator, film programmer, and specialist in documentary project development. She is an ex-program director for Docs by the Sea, worked with In-Docs, Jakarta International Film Festival, Minikino, and Erasmus Huis. She has served as a member of the selection committee, panel speaker, moderator, pitch trainer, and juror for international and regional film festivals including Sheffield DocFest, Open City Documentary Festival, Nordisk Panorama Forum, Festival Film Dokumenter, and Luang Prabang Film Festival.*

# Selection Committee

# Kompetisi Panjang Indonesia



# Indonesia Feature-Length Competition



# A DISTORTED INDIVIDUAL.

Adythia Utama | 93 min | 2025 | DKI Jakarta | Color & BW

17+

Individual Distortion, seorang musisi *underground* yang kurang dikenal di dunia musik selama belasan tahun, memulai perjalanan untuk mewujudkan impian terbesarnya, yaitu mendapatkan penghargaan musik paling bergengsi di negaranya.

*Individual Distortion, a lesser-known underground musician who has struggled with limited recognition in the music scene for over a decade, embarks on an ambitious journey to achieve the ultimate dream of securing the most prestigious music award in his country.*

Director  
**Adythia Utama**



**NORTHERN KEMANG PICTURES**  
Production

**Adythia Utama**  
adythiautama@protonmail.ch

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 19.00 | LAF |
| 11/25 | 19.00 | ISI |

Indonesia Feature-Length  
Competition



# Bachtiar

Hafiz Rancajale | 128 min | 2025 | DKI Jakarta | Color & BW

13+

Sekelompok anak muda bersama keluarga Bachtiar Siagian melakukan penelusuran sejarah sinema Kiri di Indonesia melalui arsip keluarga, rekaman audio yang masih tersimpan, pertemuan dengan berbagai tokoh, dan penelusuran film-film yang dianggap bagian dari Gerakan Kiri. Film ini melintasi waktu menelusuri peristiwa politik dan pertarungan wacana budaya, dan Bachtiar Siagian merupakan salah satu tokoh utamanya. Temuan sejarah dari arsip dan wawancara tersebut dimaknai ulang dalam perspektif sinema, yang menempatkan berbagai peristiwa tersebut sebagai rangkaian pengalaman artistik yang pahit sekaligus optimisme tentang penulisan sejarah Indonesia dari ragam perspektif yang belum pernah terbahas sebelumnya.

*A group of young filmmakers and the family members of Bachtiar Siagian conduct a search for the history of Left-wing cinema in Indonesia. From family archives, audio recordings that are still stored, meetings with various figures and searches for films that are considered part of the Left Movement. This film crosses time tracing political events and cultural discourse battles, in which Bachtiar was one of the main figures. The historical findings from the archives and interviews are reinterpreted in a cinematic perspective, which places the various events as a series of bitter artistic experiences as well as an optimism about Indonesian history from a cinematic perspective.*



Director  
**Hafiz Rancajale**

**Yuki Aditya**  
Producer

**Forum Lenteng**  
Production

**Yuki Aditya**  
yukiaditya.yuki@gmail.com

11/23

19.00

ISI

11/27

13.00

ISI



# Koesroyo: The Last Man Standing

Linda Ochy | 61 min | 2024 | DKI Jakarta | Color

PG

*Koesroyo: The Last Man Standing* (2024) adalah dokumenter tentang kehidupan dan perjalanan musik Koesroyo Koeswoyo atau lebih dikenal sebagai Yok Koeswoyo. Dokumenter ini menceritakan kisah hidup Yok sebagai keturunan bangsawan dari Tuban yang dilarang oleh ayahnya untuk bermain musik. Namun, ia justru membentuk sebuah band bersama saudara-saudaranya hingga menjadi salah satu band ikonik Indonesia yang dikenal dengan nama Koes Plus, sebuah band yang pernah menjadi petugas intelijen negara di era Orde Lama dan Orde Baru.

*Koesroyo: The Last Man Standing* (2024) is a documentary about the life and musical journey of Koesroyo Koeswoyo or better known as Yok Koeswoyo. It tells the story of Yok's life as a child of aristocratic descent from Tuban who was actually forbidden by his father to play music. Instead, he formed a band with his brothers until they became one of the iconic Indonesian bands called Koes Plus, which was once a state intelligence officer in the Old and New Order regime.

Director  
**Linda Ochy**



|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 19.00 | ISI |
| 11/25 | 15.30 | KKF |

**Super 8mm**  
Production

**Linda Ochy**  
jurnalind@gmail.com



# Our Rangsot

Rangsot Ita

Dhuha Ramadhani | 90 min | 2025 | West Nusa Tenggara | Color

13+

Berlatar di Rangsot, film ini mengurai cara ingatan, permainan, dan penuturan cerita bertahan melalui suara, gerak, dan kebersamaan. Lagu-lagu yang dahulu dinyanyikan untuk menidurkan anak, kisah-kisah yang dibisikkan orang tua, serta permainan dengan kayu, batu, dan capung muncul kembali saat para orang tua mengenangnya—kadang dengan tawa, kadang dengan duka. Film ini merefleksikan peran kamera sebagai aparatus memediasi proses pewarisan ini. Di antara sejarah lisan dan pembingkaiannya, film ini menelaah proses ingatan dibentuk, dihadirkan ulang, dan barangkali diubah melalui proses produksi serta konsumsi citra teknis.

*Set in Rangsot, this film unravels how memory, play, and storytelling endure through voice, gesture, and communal presence. Songs once sung to lull children, tales whispered by parents, and games played with sticks, stones, or dragonflies re-emerge as elders recount them—sometimes laughing, sometimes grieving. The film reflects on how the apparatus mediates these transmissions. Between oral history and the camera's framing, it explores how memory is shaped, reenacted, and perhaps even transformed through the production and consumption of technical images.*



Director & Producer  
**Dhuha Ramadhani**

**Nisa Ramadhani & Muhammad Gozali**  
Producer

**Dhuha Ramadhani**  
dhuharamadhani@gmail.com

11/23

15.15

ISI

11/26

13.00

LAF



## Dave Lumenta

Dave Lumenta (1971) adalah antropolog di Universitas Indonesia. Minat akademik utamanya mencakup mobilitas transnasional, etnografi wilayah perbatasan, serta praktik seni. Aktivitas lainnya berfokus pada musik dan penulisan musik latar film, dengan dua nominasi Piala Citra untuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Edwin, 2022) dan satu nominasi untuk *Kabut Berduri* (Edwin, 2024). Terdapat dua film dokumenter pendek yang dihasilkan dari penelitiannya, *Borderless Borneo* (2003, bersama Rhino Ariefiansyah) dan *Performing Out of Limbo* (2018, bersama Rhino Ariefiansyah & Betharia Nurhadist).

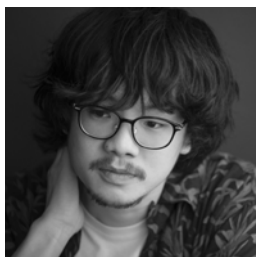
*Dave Lumenta (1971) is an anthropologist at Universitas Indonesia. His main academic interest covers transnational mobility, borderland ethnography as well as Art practices. His other activities are focused on music and film music scoring with two Citra Award nominations for *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Edwin, 2022) and one for *Kabut Berduri* (Edwin, 2024). Two short documentaries were made from his research *Borderless Borneo* (2003, with Rhino Ariefiansyah) and *Performing Out of Limbo* (2018 with Rhino Ariefiansyah & Betharia Nurhadist).*



## Nia Dinata

Nia Dinata, lahir di Jakarta pada 1970, menempuh pendidikan film di Amerika Serikat sebelum bergabung dengan para pembuat film Indonesia pasca-reformasi 1998. Film debutnya, *Ca-bau-kan* (2001) yang disusul dengan *Arisan!* (2003), mengangkat tema-tema sosial yang berani. *Berbagi Suami* (2006) mengukuhkan posisinya sebagai sutradara perempuan terkemuka, meraih penghargaan di Tribeca dan Hawaii. Sebagai penerima beasiswa Eisenhower 2008 dan Young Global Leader 2009, ia terus berkontribusi dengan mengadakan lokakarya Project Change! dari Kalyana Shira Foundation yang memberikan pelatihan bagi sutradara-sutradara pemula.

*Nia Dinata, born in Jakarta in 1970, studied Film in the U.S. before joining Indonesia's post-1998 reform filmmakers. Her debut film, *The Courtesan* (2001) and the follow-up *The Gathering* (2003), tackled bold social themes. *Love for Share* (2006) confirmed her as a leading woman director, earning honors at Tribeca and Hawaii. A 2008 Eisenhower Fellow and 2009 Young Global Leader, she continues to inspire through the Kalyana Shira Foundation's Project Change! workshops empowering new filmmakers.*



## Taichi Ishikawa

Sementara berkarya sebagai sutradara film fiksi, Taichi Ishikawa telah berpartisipasi aktif dalam Yamagata International Documentary Film Festival sejak 2019. Ia menjabat sebagai Associate Coordinator untuk program New Asian Currents pada edisi 2025 festival tersebut.

*While working mainly on fiction films as a filmmaker, Taichi Ishikawa has been participating in Yamagata International Documentary Film Festival as a staff member since 2019. He worked as Associate Coordinator for New Asian Currents at the 2025 edition of the festival.*





**Agus Mediarta**

Tenaga pengajar di prodi film, Universitas Multimedia Nusantara, peneliti lepas, dan salah satu pendiri sekaligus pengelola database online film Indonesia di [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). Di masa kuliahnya, Agus Mediarta menekuni minat kajian sejarah politik Indonesia, tetapi beralih ke bidang film saat aktif di komunitas film (Konfiden). Ia pernah mencoba banyak pekerjaan di produksi film, termasuk sebagai *programmer* film. Perjalanan itu membuatnya membawa minat pada tema film untuk menyelesaikan pendidikan magister sosiologi. Saat ini, Agus juga tercatat sebagai anggota asosiasi Pengkaji Film Indonesia (Kafein).

*Lecturer in the film program at Universitas Multimedia Nusantara, freelance researcher, and co-founder and manager of the online Indonesian film database at [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). During his college years, Agus Mediarta pursued his interest in Indonesian political history, but switched to film while active in the film community (Konfiden). He has tried his hand at many jobs in film, including as a film programmer. This journey led him to pursue a master's degree in sociology with a focus on film themes. Currently, Agus is also a member of the Indonesian Film Studies Association (Pengkaji Film Indonesia, Kafein).*



**Eric Sasono**

Eric Sasono adalah kritikus film Indonesia yang memperoleh gelar doktor dalam studi film dari King's College London pada 2019. Selama 10 tahun (2009–2019), Eric menjabat sebagai sekretaris dewan eksekutif YMMFI, Yayasan Masyarakat Film Independen Indonesia, yang mendirikan Indonesian Documentary Center (In-Docs) dan menyelenggarakan Jakarta International Film Festival (JIFFest) yang kini telah berakhir. Eric telah turut menulis sebuah buku tentang industri film Indonesia dan menyunting jilid tentang sinema Asia Tenggara.

*Eric Sasono is an Indonesian film critic who obtained his doctoral degree in film studies from King's College London in 2019. For 10 years (2009–2019), Eric was the executive board's secretary of YMMFI, the Indonesian Independent Film Society Foundation, that established the Indonesian Documentary Center (In-Docs) and organized the now-defunct Jakarta International Film Festival (JIFFest). Eric has co-written a book about the Indonesian film industry and edited a volume about Southeast Asian cinema.*



**Lee Yve Vonn**

Lee Yve Vonn adalah produser asal Malaysia yang bekerja di Afternoon Pictures, sebuah rumah produksi berbasis di Kuala Lumpur. Ia memproduksi film *Oasis of Now* karya Chia Chee Sum, yang tayang di Busan New Currents dan Berlinale Forum, dan meraih beberapa penghargaan bergengsi. Ia juga ikut memproduksi film *Hungry Ghost Diner* karya Wejun Cho, yang memenangkan penghargaan NETPAC dari Bucheon International Fantastic Film Festival, dan saat ini tayang di Netflix Southeast Asia. Selain film fiksi, ia memproduksi *Shanghai Quarantopia* karya Clarissa Zhang yang berkompetisi di Ji.hlava International Documentary Film Festival.

*Lee Yve Vonn is a Malaysian producer for Kuala Lumpur based Afternoon Pictures. She produced Busan New Currents and Berlinale Forum title, Oasis of Now by Chia Chee Sum, with some notable accolades. She also co-produced Hungry Ghost Diner by Wejun Cho, a NETPAC award recipient from Bucheon International Fantastic Film Festival, currently available on Netflix Southeast Asia. Other than fiction, she produced Shanghai Quarantopia by Clarissa Zhang that competed in Ji.hlava International Documentary Film Festival.*

# Selection Committee

**Kompetisi Pendek**



# Short Competition



# A Vague Outline

Una Vaga Sagoma

Giorgia Piffaretti, Nicolle Bussien | 26 min | 2025 | Switzerland | Color

13+

*Una Vaga Sagoma* (2025) mengeksplorasi persepsi individu dan kolektif terhadap gambar-gambar yang tertanam di ruang publik di wilayah selatan Kanton Ticino (Swiss), terkait dengan lanskap sekitarnya. Jejak fisik dari legenda lokal, anekdot, dan laporan jurnalistik berpadu dengan pola marmer khas Rorschach dan perdebatan kontemporer tentang patung publik. Bersama-sama, mereka mengungkapkan cara imajinasi membentuk dan mengukur wilayah, mengungkap dinamika sosial-politik yang mendasarinya, dan menanggapi aktivitas manusia yang eksploitatif dari tambang marmer lokal.

Bergerak di antara legitimasi, penerimaan, dan sensor, film ini mengajak penonton untuk merenungkan penciptaan dan interpretasi bentuk: Di posisi sosial mana dan bagaimana bentuk-bentuk tersebut dipersepsikan? Bagaimana konteks sosial kita memengaruhi pembacaan gambar dan bentang alam?

*Una Vaga Sagoma* (2025) reflects on both individual and collective perceptions of images embedded in public spaces in southern Canton Ticino (Switzerland), in relation to the surrounding landscape. Physical traces of local legends, anecdotes, and journalistic accounts intertwine with Rorschach-like marble patterns and contemporary debates on public sculpture. Together, they reveal how imagination shapes and sculpts the territory, exposing underlying socio-political dynamics and addressing the extractivist human activity of local marble quarries.

*Moving between legitimization, acceptance, and censorship, the film invites viewers to reflect on the creation and interpretation of form: From which social positions are forms perceived, and how? How do our social contexts influence the reading of images and, ultimately, the landscape?*

Director & Producer  
**Giorgia Piffaretti, Nicolle Bussien**



**Giorgia Piffaretti**  
g-p@gmx.ch

11/22

15.00

ISI

11/25

19.00

LAF



# Babylonia

Babilonia

Duda Gambogi | 23 min | 2024 | Brazil, Cuba | Color

17+

Malam minggu. Sebuah cahaya menerangi jalan-jalan sepi di Güira. Malam ini, akhirnya ada yang dapat dilakukan: Babylonia! Pertunjukan *drag* terbesar di Artemisa, pesta musik di taman gantung, dan peradaban yang penuh kegembiraan! Malam ini juga merupakan debut Elizabeth di panggung yang selalu ia impikan. Namun, di balik tirai, ia mendapati bahwa menjadi bintang tidaklah semudah yang ia bayangkan.

*Saturday night. A light shines on the deserted streets of Güira. Tonight, finally, there is something to do: Babylonia! The biggest drag show in Artemisa, a musical hanging garden, a divine partying civilization! Tonight is also Elizabeth's debut on the stage she always dreamed of. Behind the curtain, however, she will find that shining isn't as easy as she imagined.*



Director  
Duda Gambogi

Ursana Filmes  
Production

Ursana Filmes  
arapuafiles@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/24 | 15.15 | KKF |
| 11/28 | 13.00 | LAF |



# good.bye cinema

salamat pagsinean

Christian Balictan | 22 min | 2025 | Philippines, Switzerland | BW

13+

Di alam semesta. Di dunia. Di Filipina. Di utara. Di pulau Luzon. Di wilayah Cordillera. Di provinsi Benguet. Di kota Baguio. Ada bioskop.

*In the universe. In the world. In the Philippines. In the north. In the island of Luzon. In the Cordillera region. In the province of Benguet. In the city of Baguio. There were cinemas.*

Director & Producer  
**Christian Balictan**



**Christian Balictan**  
balictan.christian@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/23 | 13.00 | ISI |
| 11/25 | 15.30 | LAF |



# In Flanders Fields

ਫਲੈਂਡਰਸ ਦੀ ਜ਼ਮੀਨਾਂ ਵਿੱਚ

Sachin | 16 min | 2024 | Belgium, India | Color & BW

13+

Saat mengunjungi Ypres, Sachin mengetahui bahwa 1,4 juta orang India direkrut oleh Inggris untuk bertempur di medan perang Flanders selama Perang Dunia I. Melalui rekaman audio, surat, lagu, dan arsip, ia menghidupkan kembali leluhurnya yang tak bernama, seperti hantu yang tertanam dalam bentang alam musim dingin yang bergemang.

While visiting Ypres, Sachin learns that 1.4 million Indians were conscripted by the British to fight on the Flanders Fields during the First World War. Using audio recordings, letters, songs and archives, he brings his anonymous ancestors back to life, like ghosts inlaid in an immovable winter landscape.



Director  
Sachin

**DocNomads**  
Production

**Sachin**  
contact.sachin22@gmail.com

11/23

13.00

ISI

11/25

15.30

LAF



# Inventory

Inventar

Ivan Marković | 21 min | 2025 | Serbia | Color

13+

Perabotan yang telah berada di gedung sejak tahun 1970-an ditumpuk dan sedang menanti untuk disingkirkan. Segitiga dan persegi dari kayu dan logam, elemen modular lantai, dan langit-langit melawan saat dicopot. Gedung pertemuan Sava Centar mewakili visi masa depan Yugoslavia yang sosialis, nonblok, dan internasional. Setelah negara tersebut pecah, monumen modernis New Belgrade ini diabaikan oleh negara dan, selama puluhan tahun, semakin terbengkalai.

Pada 2020, gedung ini diprivatisasi, dan dua tahun kemudian, rekonstruksinya dimulai. Seperti banyak pekerja muda lainnya, Nenad berada di Sava Centar untuk pertama kalinya, terlepas dari masa lalu dan masyarakat yang membangunnya.

*The furniture that has resided in the building since the 1970s is stacked and waiting to be removed. Triangles and squares of wood and metal, the modular elements of floors and ceilings, are resisting as they are being torn out. The congress building Sava Centar embodied a vision of the future for the international, Non-Aligned, socialist Yugoslavia. After the country broke apart, this modernist landmark of New Belgrade was neglected by the state and, over decades, grew increasingly run down.*

*In 2020, it was privatised, and two years later, its reconstruction followed. Like many of the younger workers, Nenad is in Sava Centar for the first time, detached from its past and the society that built it.*

Director  
Ivan Marković



Jelena Radenković  
Producer

Big Time Production  
Production

María Vera, Kino Rebelde  
distribution@kinorebelde.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/23 | 13.00 | ISI |
| 11/25 | 15.30 | LAF |





# The Key to the Past

Hafiz Rancajale | 12 min | 2025 | Indonesia | Color

13+

Pintu Air Manggarai adalah saksi bisu yang menyerap jejak waktu yang mengalir bersamanya. Ia merefleksikan dua era: kolonialisme dan kemerdekaan. Seperti luka yang tak pernah sembuh. Seperti arus yang tak pernah berhenti. Di tepiannya, dua remaja membaca kota dari apa yang tertinggal: sampah yang hanyut, serpihan kenangan, dan bisikan perubahan.

*The Manggarai Water Gate is a silent witness, absorbing the traces of time that flow with it. It reflects the two eras of colonialism and independence, like a wound that never fully heals, like a current that never stands still. On its banks, two teenagers read the city from what is left behind: drifting trash, fragments of memories, and whispers of change.*



Director  
**Hafiz Rancajale**

**Milisifilem Collective**  
Production

**Helmi Yusron**  
helmiyusron8@gmail.com

11/23

13.00

ISI

11/25

15.30

LAF



# Main Home

La Casa Grande

Cristian Hidalgo | 28 min | 2024 | Colombia | Color

17+

Pada tahun 2001, sebuah rumah di desa kecil hancur ketika menjadi pusat pertempuran antara kelompok bersenjata. Rumah yang pernah menjadi tempat tinggal seluruh kehidupan sebuah keluarga berubah menjadi arena kematian, memaksa mereka untuk meninggalkannya. Dua puluh tahun kemudian, mereka kembali ke sana. Namun, jejak kekerasan masih tersisa di tempat tersebut, terutama dalam diri para penghuninya. Mengingat dan menyadari keterlupaan, melalui berbagai praktik untuk mengingat kehidupan sehari-hari yang terputus, akan menjadi satu-satunya cara untuk merekonstruksi rumah tersebut agar dapat kembali dihuni dengan kehidupan.

*In 2001, a house in a small village was destroyed when it became the epicentre of a clash between armed groups. The house that once housed a family's entire life was transformed into a place of death, causing them to abandon it. Twenty years later they have returned to it, but traces of violence remain in the space and above all in its inhabitants. Remembering and acknowledging oblivion, through different exercises to remember that interrupted everyday life, will be the only way to rebuild the house in order to be able to inhabit it again from life.*

Director  
**Cristian Hidalgo**



**Casa 12 Films**  
Production

**Cristian Hidalgo**  
cassadoce@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/24 | 15.15 | KKF |
| 11/28 | 13.00 | LAF |





# MIREN FELDER

Malen Otaño | 20 min | 2024 | Argentina | Color & BW

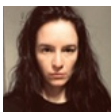
17+

Ketegangan yang membeku, pesta biru, dinding tak terlihat, tegukan air asin, cermin yang gemetar, kecelakaan di salju, ular yang dilepaskan, dan piano hantu. *Miren Felder* (2024) adalah film yang dibuat menggunakan foto-foto monokrom yang diambil oleh kakek militer saya. Gambar-gambar tersebut disajikan sebagai kode darurat tersembunyi yang dikirim oleh nenek saya setelah kematiannya dalam kecelakaan pesawat pada tahun 1977.

Saya menawarkan diri sebagai medium untuk memanggil arwah nenek saya dan berkomunikasi dengannya. *Miren Felder* mengambil bentuk ritual yang mengikat lapisan-lapisan waktu yang berbeda dan membuka portal untuk menginterogasi kolaborasi keluarga saya dengan rezim diktator.

*An icy suspense, a blue party, invisible walls, sips of salt water, a shivering mirror, a crash in the snow, released snakes, and a ghost piano. Miren Felder (2024) is a film made with monochrome photographs taken by my military grandfather. The images are presented as hidden emergency codes sent by my grandmother after her death in a plane crash in 1977.*

*I offer myself as a medium to invoke my grandmother's spirit and communicate with her. Miren Felder takes the form of ritual knotting different layers of time and opens a portal to interrogate my family's collaboration with the dictatorship.*



Director  
**Malen Otaño**

**Valentina Flynn**  
Producer

**Intemperie Cine**  
Production

**FILMSTOFESTIVALS**  
**DISTRIBUTION AGENCY**  
filmstofestivals@gmail.com

11/24

15.15

KKF

11/28

13.00

LAF



# The Mother and the Bear

الأم والدب

Yasmina El Kamaly | 12 min | 2024 | Egypt | Color

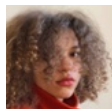
17+

Sutradara Mesir, Yasmina El Kamaly, merefleksikan sejarah matrilineal keluarganya dengan mengeksplorasi hubungannya dengan ibunya, serta ikatan yang rumit antara ibunya dan neneknya. Dengan menggunakan jurnal, video rumah, dan surat-surat, ia mengidentifikasi kerinduan mereka kepada kasih sayang dan cara-cara disfungsi yang mereka tempuh untuk mendapatkannya—memberikan dan menolak perhatian, menindas dan menguras cinta—sebagai sumber masalahnya.

*Egyptian filmmaker Yasmina El Kamaly reflects on her family's matrilineal history by examining her relationship with her mother, as well as the complicated bond between her mother and grandmother. Using journals, home videos and letters, she locates their longing for affection and the dysfunctional ways they go about getting it—offering and rebuffing attention, smothering and straining love—as the root.*

Director

Yasmina El Kamaly



11/24

15.15

KKF

11/28

13.00

LAF

Klaketa Árabe  
Production

Yasmina El Kamaly  
yasmina.elkamaly@gmail.com



# Perishable Idol

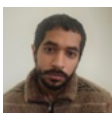
سبات النخيل

Majid Al-Remaihi | 19 min | 2024 | France, Kuwait, Qatar | Color

13+

Saat langit biru bertemu dengan laut di sekitarnya, Hassan Al-Failakawy, seorang penduduk asli yang kini menjadi arkeolog, kembali ke pulau terpencil Failaka di lepas pantai Kuwait. Di antara kehancuran dan reruntuhan yang tersisa di pulau tersebut pasca Perang Teluk, Hassan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang kepulangan, pemulihan, dan rasa memiliki.

*As the blue sky meets the surrounding seas, the native-turned-archeologist Hassan Al-Failakawy returns to the abandoned island of Failaka, off the coast of Kuwait. Between the desolation and the different ruins of the island after the Gulf War, Hassan is met with questions about return, restitution, and belonging.*



Director  
**Majid Al-Remaihi**

**François Bonenfant**  
Producer

**Le Fresnoy, Studio National**  
Production

**Square Eyes**  
info@squareeyesfilm.com

11/22 15.00 ISI

11/25 19.00 LAF



# THINGS HIDDEN SINCE THE FOUNDATION OF THE WORLD

Kevin Walker, Irene Zahariadis | 27 min | 2025 | Greece, United States | Color

13+

Di sebuah desa Yunani yang tua dan tenang, yang terletak di pegunungan tinggi di atas sebuah gunung berapi kuno, sekelompok warga desa lanjut usia harus memindahkan jenazah nenek moyang mereka ke sebuah mausoleum di puncak gunung Nabi Elias.

*In a quiet time-worn Greek village nestled high in the mountains above an ancient volcano, a group of elderly villagers must move the remains of their ancestors to a mausoleum at the peak of the mountain of Prophet Elias.*

Director  
**Kevin Walker, Irene Zahariadis**



**Cosmic Salon**  
Production

**Andrea Gatopoulos**  
administration@gargantuafilm.it

11/22

15.00

ISI

11/25

19.00

LAF





# This is Not Your Garden

Este no es tu jardín

Carlos Velandia, Angélica Restrepo | 13 min | 2025 | Colombia | Color & BW

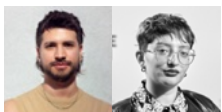
13+

Berakar di rawa-rawa, páramos, dan hutan berusia ratusan tahun yang berada di ambang kepunahan, kenangan dan spekulasi tentang masa depan bertabrakan. Sebuah perjalanan waktu di dataran tinggi Bogota, Kolombia, yang mengikuti 500 tahun terakhir eksploitasi, pengusiran, dan ketahanan flora yang secara historis menghuni wilayah ini. Dimulai dari periode pra-Columbus yang ditandai oleh keseimbangan antara flora dan makhluk lain. Laporan anti-anthroposentris ini menggambarkan dengan cara yang ekspresif dan abstrak dampak deforestasi kolonial, kekeringan tanah, penggusuran industri, dan retakan perlahan kota kontemporer oleh flora yang telah bertahan.

*Rooted in wetlands, páramos, and centennial forests at the verge of disappearing, memories and a speculated future collide. A temporal journey in the highlands of Bogota, Colombia, which follows the last 500 years of exploitation, exile and resilience of the flora that has historically inhabited this territory. Beginning in the pre-Columbian period of equilibrium between flora and other beings, this anti-anthropocentric report narrates in an expressive and abstract way the effects of colonial deforestation, the drying up of the land, the industrial flattening and the slow cracking of the contemporary city by the flora that has survived.*

Director

**Carlos Velandia, Angélica Restrepo**



**Carlos Velandia**

Producer

**EXPERIMENTA**

Production

**Carlos Velandia**

experimenta.collab@proton.me

11/22

15.00

ISI

11/25

19.00

LAF



Jinna Lee

Jinna Lee adalah seorang *programmer* di Ulsan Ulju Mountain Film Festival (UMFF) sejak 2018. Ia menyelesaikan program doktoral studi film di Hanyang University. Sebelum bergabung dengan UMFF, sejak 2005 ia telah bekerja di beberapa festival film di Korea dan menjadi anggota juri di sejumlah festival film. Selain itu, Jinna juga mengkurasi beberapa program yang berkaitan dengan film internasional.

*Jinna Lee is a programmer at Ulsan Ulju Mountain Film Festival (UMFF) since 2018. She finished the film studies PhD Course at Hanyang University. Before joining UMFF, since 2005 she has worked at several film festivals in Korea and served on several film festivals' jury work. Moreover, she programmed several international-related programs.*



Tan Pin Pin

Tan Pin Pin adalah seorang seniman dan pembuat film asal Singapura yang percaya bahwa berkarya seni adalah cara untuk memahami diri sendiri serta tempat dan masa dari mana ia berasal. Ia dikenal karena film-film inovatifnya tentang Singapura, termasuk *Singapore GaGa* (2005), *Invisible City* (2007), *IN TIME TO COME* (2017), dan *To Singapore, with Love* (2013). Ia pernah mengadakan pameran retrospektif di Montreal International Documentary Festival (RIDM), Dok Leipzig, dan Flaherty Seminar.

*Tan Pin Pin is a Singapore artist and filmmaker for whom art-making is a means to understand herself and the place and time from where she has come. She is known for groundbreaking films about Singapore including Singapore GaGa (2005), Invisible City (2007), IN TIME TO COME (2017) and To Singapore, with Love (2013). She has had retrospectives at Montreal International Documentary Festival (RIDM), Dok Leipzig, and at the Flaherty Seminar.*



Thomas Barker

Thomas Barker adalah Profesor Kehormatan di Australian National University. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Kepala Fakultas di University of Nottingham Malaysia, dan menjadi peneliti tamu di UCLA, National Chengchi University, National University of Singapore, dan National Library of Australia. Ia pernah menjadi anggota juri untuk International Documentary Association dan Freedom Film Festival Malaysia, serta menulis untuk Far East Film Festival. Ia telah menulis secara ekstensif tentang industri perfilman Indonesia dan Asia Tenggara.

*Thomas Barker is an Honorary Associate Professor at the Australian National University. Previously, he was Head of School at the University of Nottingham Malaysia, and a visiting scholar at UCLA, National Chengchi University, National University of Singapore, and the National Library of Australia. He has served on the juries for the International Documentary Association and Freedom Film Festival Malaysia, and written for the Far East Film Festival. He has written extensively about the screen industries of Indonesia and Southeast Asia.*



## Oggs Cruz

Sebagai profesi, Oggs Cruz adalah seorang pengacara korporasi dan maritim. Ia telah menyumbangkan artikel dan ulasan untuk publikasi cetak seperti *Businessworld*, *The Philippine Star*, dan *Philippine Free Press*. Ia pernah menulis untuk *Rappler* dan telah menyumbangkan artikel untuk berbagai buku film, termasuk *The Philippine New Wave*. Ia terpilih untuk berpartisipasi dalam *Berlinale Talent Press* dan menjadi bagian dari beberapa komite seleksi festival film, termasuk *Cinemalaya*, *Cinema One*, dan *Quezon City Film Festival*.

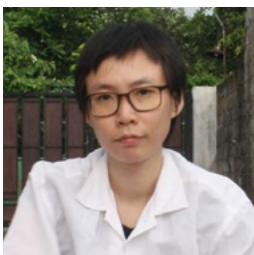
*Oggs Cruz is a corporate and maritime lawyer by profession. He has contributed articles and reviews to print publications such as Businessworld, The Philippine Star, and the Philippine Free Press. He was previously reviewed for Rappler and has written articles for various film books, including The Philippine New Wave. He was selected to take part in the Berlinale Talent Press and was part of several selection committees of various film festivals including Cinemalaya, Cinema One, and Quezon City Film Festival.*



## Sanchai Chotirosseranee

Sanchai Chotirosseranee adalah Wakil Direktur Thai Film Archive (Organisasi Publik). Ia lulus dengan gelar Sarjana dari Fakultas Jurnalistik dan Komunikasi Massa, Thammasat University, Thailand, dan meraih gelar Master of Arts dalam bidang Studi Film dari University of East Anglia di Inggris.

*Sanchai Chotirosseranee is the deputy director of the Thai Film Archive (Public Organization). He holds a Bachelor's degree from the Faculty of Journalism and Mass Communication, Thammasat University, Thailand, and a Master of Arts in Film Studies from the University of East Anglia in the United Kingdom.*



## Valencia Winata

Valencia Winata adalah seorang peneliti film yang telah membuat beberapa video pendek. Sejak 2024, ia merupakan bagian dari komite seleksi ARKIPEL – Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival. Ia juga pernah menjadi bagian dari tim database di Forum Film Dokumenter, Yogyakarta, yang mengelola koleksi film dokumenter Indonesia. Saat ini, ia sedang melanjutkan pendidikannya di bidang Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma. Penelitiannya berfokus pada sejarah, estetika, dan budaya film.

*Valencia Winata is a film researcher who has made several short videos. Since 2024, she has been part of the selection committee for ARKIPEL – Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival. She was also part of the database team at Forum Film Dokumenter, Yogyakarta, that manages Indonesia's documentary film collection. She is currently continuing her education in Cultural Studies at Universitas Sanata Dharma. Her research focuses on film history, aesthetics, and culture.*

# Selection Committee

**Kompetisi Pelajar**



# Student Competition



# Constructed

Jonathan Gradiyan | 10 min | 2025 | DKI Jakarta | Color & BW

13+

Setelah 12 tahun dokumenter absen sebagai bentuk Praktika Terpadu di Jurusan Film IKJ, Bikeska, Paul, Arrivo, dan Raihanul memilih untuk mematahkannya. Di tengah dominasi film fiksi yang dianggap lebih prestisius, mereka memilih dokumenter karena keterbatasan anggaran dan keinginan untuk merespons dunia secara lebih jujur dan intim. Film dokumenter puitis mereka merekam 2 lapisan realitas: seorang pria yang menggambar ruang-ruang arsitektural dan para kuli yang membangunnya. Namun, proses pembuatan film berujung pada krisis kreatif. Mereka berhadapan dengan gambar terlalu terstruktur yang perlakuannya terasa seperti fiksi.

Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan: apakah mereka merekam realitas atau justru mengonstruksinya? Kamera pun berbalik menyoroti proses dan kebingungan tim. Akhirnya, film ini tak hanya memotret ruang dan kerja, tetapi juga menjadi refleksi bahwa dokumenter, seperti bangunan, merupakan hasil konstruksi dan pilihan.

*After 12 years of documentary courses being absent as a form of Integrated Practicum in the Film Department at IKJ, Bikeska, Paul, Arrivo, and Raihanul chose to break the tradition. Amidst the dominance of fiction films, which are considered more prestigious, they chose documentaries due to budget constraints and a desire to respond to the world in a more honest and intimate way. Their poetic documentary film captures two layers of reality: a man who draws architectural spaces, and the laborers who build them. However, the process led to a creative crisis and the images were too structured as the treatment felt like fiction filmmaking.*

*The question arose: were they recording reality or constructing it? The camera turned around, highlighting the team's process and confusion. Ultimately, the film not only captures space and labor, but also reflects that documentaries, like buildings, are the result of construction and choice.*

Director & Producer  
**Jonathan Gradiyan**



11/22

15.45

KKF

11/25

13.00

LAF

**FFTV IKJ**  
Production

**Jonathan Gradiyan**  
yuopathan@gmail.com



# DJUM

Ahmad Brilian Maulana Vitjayanto | 19 min | 2025 | D.I. Yogyakarta | Color

13+

Jumadi (68) adalah seorang tukang gerobak sampah yang profesinya sering dianggap rendah oleh sebagian masyarakat. Karena konsistensi selama 40 tahun lebih menjalani profesinya, Jumadi mampu membawa anak-anaknya sukses hingga mendapat gelar sarjana. Beberapa bulan menjelang pernikahan anak terakhirnya, istri Jumadi mengalami sakit stroke. Istri Jumadi berharap bisa menghadiri pernikahan anak terakhirnya dalam keadaan sembuh. Keadaan itu mengharuskan Jumadi bekerja lebih keras lagi sebagai seorang kepala keluarga dan bapak rumah tangga serta rutin merawat istrinya dengan terapi dan meminum obat.

*Jumadi (68) is a garbage cart worker whose profession is often looked down upon by some in the community. Because of his consistency over the past 40 years, Jumadi has been able to bring his children to college. A few months before the wedding of his youngest child, Jumadi's wife suffered a stroke. Jumadi's wife hoped to be able to attend her son's wedding while she was recovering. This situation required Jumadi to work even harder as a head of the family, father of the household, and a husband that treats his wife with therapy and medication.*



Director  
**Ahmad Brilian  
Maulana Vitjayanto**

**Al Barr Nurwani**  
Producer

**Selat Sunda Creative**  
Production

**Selat Sunda Creative**  
brilianisijogja@gmail.com

11/22

15.45

KKF

11/25

13.00

LAF



# Forced to be Wild

Terpaksa Liar

Muhammad Al Hafiz | 19 min | 2025 | Aceh | Color

13+

Zalmi, seorang remaja SMK di Bireuen yang bercita-cita menjadi pembalap motor, terpaksa berlatih di jalanan karena tidak adanya sirkuit. Bersama teman-temannya, ia sering dicap sebagai pembuat onar. *Forced to be Wild* (2025) menyoroti bakat terpendam dan semangat mereka yang terhambat oleh keterbatasan fasilitas, menghadirkan potret konflik antara impian dan realitas.

*Zalmi, a vocational high school student in Bireuen who dreams of becoming a motorcycle racer, is forced to practice on the streets due to the lack of a proper circuit. Along with his friends, he is often labeled a troublemaker. Forced to be Wild (2025) reveals their hidden talents and unyielding spirit held back by limited facilities, portraying the conflict between dreams and reality.*

Director  
**Muhammad Al Hafiz**



11/22

15.45

KKF

11/25

13.00

LAF

**Azhari**  
Producer

**Aceh Documentary**  
Production

**Aceh Documentary**  
admin@acehdocumentary.com



# Honey & Moon

Navin Dharma, Christopher Erick | 15 min | 2025 | Banten | Color

13+

Martha (81) dan Aceng (77), adalah penghuni Panti Jompo Beth Shalom, tempat mereka bertemu dan jatuh cinta. Dua tahun yang lalu, dengan bantuan pengurus dan pendeta, mereka menikah dalam pernikahan pertama seumur hidup Martha. Ia bercerita tentang masa lalu Aceng sebagai sopir truk dan dedikasinya yang membuat Martha jatuh cinta padanya. Meskipun Aceng kini berkursi roda setelah mengalami stroke kedua, Martha menghargai hubungannya, dengan sepenuh hati merawat pasangan hidupnya dan tetap berada di sisinya menghadapi konflik apapun dalam hubungan mereka. Merefleksikan kematian sebagai perayaan kehidupan yang telah dijalani dengan baik, Martha berbicara tentang mengutamakan kebaikan dan cinta dalam hidup, bukannya kekayaan materi. Satu-satunya harapannya adalah menemukan suami dan teman hidup untuk mencintai dan dicintainya. Dalam diri Aceng, ia telah menemukan keduanya.

Martha (81) and Aceng (77) are residents at Beth Shalom Nursing Home, where they met and fell in love. Two years ago, with the help of caretakers and a priest, they married in Martha's first marriage ever. She shares fondly about Aceng's past as a truck driver and his dedication, which drew her to him. Though Aceng is now wheelchair-bound after a second stroke, Martha cherishes his companionship, wholeheartedly taking care of her life partner and staying by his side through relationship conflicts. Reflecting on death as a celebration of life lived well, Martha speaks of flowing within goodness love while living, instead of material wealth. Her only wish was to find a husband and friend to love and be loved, and in Aceng, she found both.

Director  
Navin Dharma, Christopher Erick



Star Jessalyn Sunaryadi  
Producer

Sinesea  
Production

Star Jessalyn  
sinesea.starjessalyn@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 15.45 | KKF |
| 11/25 | 13.00 | LAF |



# Our Father Hour

Aziz Hammad Kusteja | 13 min | 2025 | D.I. Yogyakarta | Color & BW

13+

*Our Father Hour* (2025) mengikuti kisah dua perempuan, Raindza dan Jilan, yang sama-sama kehilangan ayah mereka karena kondisi yang berbeda. Raindza ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya, sementara Jilan kehilangan ayahnya karena meninggal saat ia duduk di bangku kelas 1 SMP. Kondisi yang berbeda membuat mereka mempunyai cara masing-masing untuk merelakan sebuah keadaan di masa lalu saat menceritakan ayah mereka.

*Our Father Hour* (2025) follows two women, Raindza and Jilan, who share the experience of losing their fathers under different circumstances. Raindza was abandoned by her father, while Jilan lost hers to death when she was in seventh grade. Through their stories, the film explores how each of them comes to terms with the past and finds their own way of letting go.

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 15.45 | KKF |
| 11/25 | 13.00 | LAF |

Director & Producer  
**Aziz Hammad Kusteja**



**XANIA Project Pictures**  
 Production

**Aziz Hammad Kusteja**  
 xaniaproject@gmail.com





# When the Blues Goes Marching In

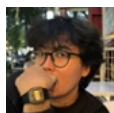
Pengais Mimpi

Beny Kristia | 13 min | 2025 | Jawa Timur | Color & BW

13+

Seorang pemuda bercerita pada ayahnya tentang isi mimpinya semalam: perayaan amarah, demonstrasi, dan kelulusan.

*A young man narrated the details of his dream from last night to his father about the celebration of demonstration, anger, and graduation.*



Director  
**Beny Kristia**

**Fathur Syahnuron**  
Producer

**Berakinema**  
Production

**Fathur Syahnuron**  
fathursyahnuron16@gmail.com

11/22

15.45

KKF

11/25

13.00

LAF





Anna Har

Anna Har sangat tertarik untuk membangun komunitas, menjalin hubungan, dan mewujudkan dunia yang lebih adil dan setara melalui film. Dia adalah penyelenggara festival, produser dokumenter, dan aktivis hak asasi manusia.

*Anna Har is deeply passionate about creating communities, connections, and a more just and equal world through films. She's a festival organiser, a documentary producer, and a human rights advocate.*



Risa  
Permanadeli

Risa Permanadeli adalah Direktur Center for Social Representations Studies dan lulusan École des Hautes Études en Sciences Sociales, Paris, Prancis. Ia fokus pada kegiatan penelitiannya untuk mempelajari fenomena sosial lokal seperti kekuasaan, perempuan, gerakan urban, tradisi lisan, dan cerita hantu guna mengidentifikasi aspek sosiogenetik dari fenomena-fenomena tersebut dalam masyarakat non-modern/non-Barat. Saat ini, ia merupakan anggota dari Reseaux Mondial Serge Moscovici, Prancis, dan tim kerja internasional untuk Indigenous Psychology.

*Risa Permanadeli is the Director of Center for Social Representations Studies and a graduate from École des Hautes Études en Sciences Sociales, Paris, France. She focuses her research activities to study the local social phenomenon such as power, women, urban movements, oral traditions, and ghost stories for identifying the socio-genetics of these phenomena in the non-modern/non-western society. Currently, she is a member of both Reseaux Mondial Serge Moscovici, France, and the international task force for Indigenous Psychology.*



Taufiqurrahman  
Kifu

Taufiqurrahman Kifu adalah seniman multidisiplin yang juga telah mengkurasi beberapa pameran seni. Saat ini, ia menjabat sebagai selektor dan kurator di ARKIPEL – Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival, serta Direktur Artistik Festival Film Tengah di Palu. Filmnya, *A Tale of the Crocodile's Twin* (2022), mendapatkan Jury's Special Mention di Kurzfilmtage Oberhausen 2023. Film ini juga telah ditayangkan di berbagai festival internasional lainnya dan dipamerkan di beberapa forum akademik dan konferensi sinema.

*Taufiqurrahman Kifu is an interdisciplinary artist who has also curated several art exhibitions. Currently, he serves as a selector and curator at ARKIPEL – Jakarta International Documentary and Experimental Film Festival, and the Artistic Director for Festival Film Tengah in Palu. His film, *A Tale of the Crocodile's Twin* (2022), received a Jury's Special Mention at the Kurzfilmtage Oberhausen in 2023. The film has also been screened at various other international festivals and presented at several academic forums and cinema conferences.*



**Gerry Junus**

Gerry Junus aktif bekerja di KDM CINEMA sebagai Direktur Program dan juga mengelola pemutaran film di Klub Sinema Sisifus Salatiga. Ia telah terlibat dalam beberapa festival film di Indonesia. Saat ini, ia menjadi juru program di Festival Film Dokumenter dan anggota tim preseleksi Minikino Film Week.

*Gerry Junus currently works at KDM CINEMA as Program Director while organizing screenings with Klub Sinema Sisifus Salatiga. He has been involved in several film festivals in Indonesia. He is currently a programmer at the Festival Film Dokumenter and a member of the Minikino Film Week preselection team.*



**Kurnia Yudha F.**

Kurnia Yudha F. adalah pembuat film dokumenter berbasis di Yogyakarta. Ia belajar mendalami produksi film dokumenter secara otodidak dan mengikuti beberapa lokakarya film dokumenter. Saat ini, Yudha duduk sebagai direktur Forum Film Dokumenter, sebuah organisasi nonlaba yang berfokus pada perkembangan dokumenter di Indonesia. Yudha juga aktif bekerja sebagai sutradara lepas dan juru kamera dokumenter.

*Kurnia Yudha F. is a Yogyakarta-based documentary filmmaker. He has studied documentary film production independently and participated in several documentary film workshops. Yudha is currently the Director of Forum Film Dokumenter, a nonprofit organization focusing on documentary development in Indonesia. Yudha also actively works as a freelance director and documentary cameraman.*



**Michael A.  
Chandra**

Kepala program Database FFD yang fokus mengembangkan filmdokumenter.id, platform database dan manajemen akses film dokumenter Indonesia. Selain di FFD, ia juga bekerja lepas sebagai pengembang web.

*Michael is the head of database program at FFD which develops filmdokumenter.id, an Indonesian documentary film database and access management platform. He also works as a freelance web developer.*

# Selection Committee

# Perspektif

Ketika sinema tidak lagi menjadi media dominan melainkan bagian dari sebuah lanskap yang lebih kompleks dan terhubung secara digital, ia secara perlahan membentuk pengalaman dan *common sense* kita dalam kehidupan sehari-hari.

*When cinema is no longer the dominant medium but rather a part of a more complex and digitally connected landscape, it gradually shapes our everyday experiences and common sense.*

Kemunculan berbagai media digital telah mengubah cara film atau video diproduksi dan dikonsumsi, membuatnya membentuk pengalaman estetika baru serta mengantarkan kita pada era di mana teknologi dan budaya mampu menciptakan "struktur perasaan" baru, seperti pendapat Steven Shaviro atas *post-cinema*. Munculnya teknologi akal imitasi (AI) adalah era yang membawa kita pada meditasi panjang tentang gambar bergerak.

Program Perspektif tahun ini berupaya membuka diskusi dan melihat berbagai praktik media kontemporer yang direkam oleh para pembuat film. *Their Eyes* (Nicolas Gourault, 2025) menggambarkan bagaimana para pekerja di negara Global South melatih teknologi AI dengan menandai objek pada foto atau video. Merekalah para pekerja di balik layar teknologi yang membuat mobil swakemudi dapat di navigasi di negara Global North. Perjumpaan dan perjalanan dalam jaringan dengan montase gambar dari Google Street View dengan satir pada *Machine Vacations* (Hadafi Raihan Karim, 2025) menggeser perilaku pengguna internet dari mesin pencari konvensional menjadi algoritma tertentu yang tidak mudah dipisahkan. Televisi Sirkuit Tertutup (CCTV) merupakan salah satu fitur keamanan yang selalu berkembang, mampu menangkap gambar sebanyak 15 *frame per second*, sedangkan peluru yang ditembakkan oleh polisi hanya mampu terekam selama 67 *millisecond*. Hasil rekam gambar dari CCTV dalam *Sixty-seven Milliseconds* (Fleuryfontaine, 2025) menambahkan elemen realisme yang tepat tanpa mengurangi unsur investigatif di sepanjang cerita dengan memadukan Teknik sinema awal krono fotografi menggunakan CGI.

*The emergence of various digital media has transformed how films or videos are produced and consumed, creating new aesthetic experiences, and ushering us into an era where technology and culture together generate a new "structure of feeling," as Steven Shaviro describes in his notion of post-cinema. The rise of artificial intelligence (AI) marks a period that invites prolonged meditation on the moving image itself.*

*This year's Perspektif program seeks to open discussions and examine various contemporary media practices as captured by filmmakers. Their Eyes (Nicolas Gourault, 2025) depicts how workers in the Global South train AI technologies by annotating objects in photos or videos. They are the invisible workers behind the technologies that allow self-driving cars to navigate in the Global North. The encounters and journeys within the network, through a satirical montage of images from Google Street View in Machine Vacations (Hadafi Raihan Karim, 2025), shift the behavior of internet users from conventional search engines to certain algorithms that are not easily separated. Closed-circuit television (CCTV), a continuously evolving security feature, captures 15 frames per second, while a bullet fired by the police is recorded for only 67 milliseconds. The CCTV footage in Sixty-seven Milliseconds (Fleuryfontaine, 2025) adds a precise sense of realism without diminishing the film's investigative elements, blending early cinema techniques of chrono photography with CGI.*

# Post-cinema

Tiga film tersebut telah melampaui konsep produksi konvensional dengan penggunaan kamera film, seolah ini adalah cara lain yang mengajak kita mendefinisikan ulang bentuk film dokumenter di era *post-cinema*.

Empat seniman bereksplorasi menggunakan berbagai jenis “kamera” dalam reka cerita *Ep.10 Reality Sandwich: Jogja Chronicles* (Ho Bin Kim, 2025) yang mempertanyakan kita dalam mendefinisikan sekaligus memeriksa kembali pergeseran-pergeseran yang diutarakan dalam cerita ini. Di bagian dunia lain, *The Orchards* (Antoine Chapon, 2025) membawa kita mengenang sebuah distrik di Damaskus, Suriah, yang diratakan dengan tanah sebagai hukuman karena penduduknya memberontak terhadap rezim penguasa. Dalam film ini, para mantan penduduk dihadapkan dengan komputer yang memuat model 3D baru distrik tersebut dengan berbagai imaji grafiti politis untuk mengenang perjuangan mereka.

*These three films surpass the conventional concept of production using film cameras, as if inviting us to redefine the documentary form in the post-cinema era.*

*Four artists explore the use of various kinds of “cameras” in the narrative reconstruction Ep.10 Reality Sandwich: Jogja Chronicles (Ho Bin Kim, 2025), which questions our understanding while examining the very shifts expressed in its story. Elsewhere in the world, The Orchards (Antoine Chapon, 2025) takes us to the memory of a district in Damascus, Syria that is razed to the ground as punishment as their citizens rebel against the ruling regime. In this film, former residents are confronted with a computer displaying a new 3D model of their district, filled with political graffiti as an act of remembering their crusade.*

Era *post-cinema* tidak semata meninggalkan produk dan praktik sinema konvensional yang telah berlangsung lebih dari seabad.

*This era of post-cinema does not simply abandon the products and practices of conventional cinema that have persisted for more than a century.*

Program ini juga berupaya menawarkan kompilasi berbagai kisah yang menjaga napas sinema melalui telusur konvensional. Dalam beberapa tahun terakhir, feminisme telah mendapatkan perhatian signifikan di Tiongkok. Hal ini bertepatan dengan meningkatnya kesadaran perempuan dan perjuangan mereka dalam *Becoming a Film Director* (Rongfei Guo, 2025) yang memberi perspektif baru dan mendorong kita untuk merenungkan perjalanan yang penuh tantangan. Perjuangan lain dalam *Series of Actions* (Chanasorn Chaikitiporn, 2024) mengisahkan asal-usul gagasan pengarsipan film di Thailand yang terkait dengan jaringan sosiopolitik yang kompleks. Lewat eksplorasi karya Dome Sukvong, pendiri Thai Film Archive, film ini memberi kita kesadaran tentang pentingnya aktivitas dan aktivasi pengarsipan film dalam peradaban sebuah negara.

*This program also aims to offer a compilation of stories that preserve cinema’s continuing breath through conventional trajectories. In recent years, feminism has gained significant attention in China, coinciding with rising awareness among women and their struggles, as portrayed in Becoming a Film Director (Rongfei Guo, 2025), which offers a new perspective and invites reflection on a journey fraught with challenges. Another struggle is presented in Series of Actions (Chanasorn Chaikitiporn, 2024), which traces the origins of film archiving in Thailand, intricately linked to its sociopolitical networks. Through its exploration of Dome Sukvong, the founder of the Thai Film Archive, this film reminds us of the vital role that film archiving and activation play in a nation’s civilization.*

Seperti simfoni kota 1920-an, *Few More Centuries* (Raphaël Martin-Dumazer, 2025) menampilkan proses restorasi sebuah film 35 mm, merekam lokasi-lokasi sinema ikonis Prancis. Film pendek ini mengungkap proses yang cermat, memadukan teknis, dan mempertanyakan masa depan preservasi film.

*As if the symphonies of a city in the 1920s, Few More Centuries (Raphaël Martin-Dumazer, 2025) portrays the restoration process of a 35mm film, documenting cinema's iconic locations across France. This short film reveals clever processes, integrating the technical, whilst also questioning the future of film preservation.*

*The New Ruins* (Manuel Embalse, 2024) membawa kita pada refleksi panjang mengenai apa dan bagaimana dampak post-cinema yang tidak hanya terjadi dalam layar, tetapi juga di luar layar dengan menampilkan obsesi yang mengeksplorasi hubungan antara limbah elektronik yang merekam gambar, teknologi, dan ingatan. Kemajuan teknologi mutlak memengaruhi kehidupan kita yang semakin cepat, dan film ini telah bertransformasi dalam bentuk buku harian pribadi yang ceria, musikal, melintasi batas dan arsip itu sendiri.

*The New Ruins (Manuel Embalse, 2024) takes us on a long reflection on what and how post-cinema manifests not only on the screen, but beyond it; by portraying obsessions which explore the connections between electronic wastes that records image, technology, and memory. Technological advancements inescapably affect the quickening pace of our lives, and this film transforms into a cheerful, musical personal diary that traverses its own boundaries and archival praxis itself.*

Pembacaan ini tidak hendak melangkahi apa yang kita definisikan sebagai post-cinema dalam praktik hari ini dan meninggalkan sinema konvensional, melainkan merujuk pada cara baru dalam produksi, ekshibisi, hingga membentuk pengalaman estetika baru.

*This reading does not aim to overstep our definition of post-cinema as practiced today, nor to abandon conventional cinema, but rather to refer to new modes of production, exhibition, as far as shaping new aesthetic experiences.*

Programmer

Irham Nur Anshari





# Becoming a Film Director

成为导演之前 (Cheng Wei Dao Yan Zhi Qian)

Rongfei Guo | 28 min | 2025 | China | Color

13+

Sejak September 2023 hingga akhir April 2024, kami memantau dan merekam dua sutradara perempuan muda yang mengikuti pelatihan pengembangan sutradara: HAN Xia dari selatan dan ZHOU Xiaoting dari utara. Keduanya memiliki kepribadian yang sangat berbeda. Melalui lensa kamera saya, saya mengamati mereka selama kursus intensif dan pelatihan syuting.

Wajah-wajah mereka bersatu dan terpisah dalam bingkai: saya tidak hanya melihat mereka, tetapi juga 20 sutradara perempuan yang terlibat dalam program tersebut, pantulan diri saya sendiri dua tahun sebelumnya di tempat yang sama, dan pada akhirnya, semua gambar ini menyatu menjadi satu sosok yang agak buram tetapi jelas—sosok seorang pencipta perempuan, mewakili kita semua. Saya ingin berbagi dengan semua orang tentang kebingungan dan tantangan yang mereka hadapi saat mempersiapkan dan menyelesaikan proyek mereka.

*From September 2023 to the end of April 2024, we tracked and filmed two young female directors participating in a director development program: HAN Xia from the south and ZHOU Xiaoting from the north, both with distinctly different personalities. Through my camera lens, I observed them during their rigorous courses and filming training.*

*Their faces converged and separated within the frame: I saw not only them but also the 20 female directors involved in the program, my own reflection from two years earlier in the same place, and ultimately, all these images merged into a single, somewhat blurry yet distinct figure—that of a female creator, representing all of us. I want to share with everyone the confusions and challenges they encounter while preparing and completing their projects.*

Director  
Rongfei Guo



Yating Du  
Producer

COLUMBUS STUDIO  
Production

CineFun Studio  
cinefun@163.com

Yishu Wang  
josywangys@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/21 | 13.00 | LAF |
| 11/27 | 15.30 | KKF |





# Ep.10 Reality Sandwich: Jogja Chronicles

Ho Bin Kim | 21 min | 2025 | Indonesia | Color

13+

Di Yogyakarta, Wok the Rock memanggil, “*Reality Sandwich!*”, sebuah isyarat yang diam-diam memicu serangkaian peristiwa. Empat orang datang ke sebuah meja yang berisi empat perangkat rekaman tua: sebuah iPhone, MacBook, kamera aksi (*action cam*), dan camcorder. Masing-masing mengambil satu, lalu memulai perjalanan untuk menjawab pertanyaan: Apa itu *reality sandwich*?

Dengan iPhone, Vandy menyusuri pusat kota dan berbincang dengan orang asing tentang pejalan kaki, politik, dan kehadiran. Arief menggunakan MacBook untuk merenungkan penulis-penulis Korea sambil melakukan panggilan video dengan orang asing dari dalam sebuah gua. Eris membawa kamera aksi berkeliling mencari semangkuk mi dan sebuah candi. Amal, dengan camcorder, menuju pantai sambil mengenang seorang teman yang baru saja meninggal. Rekaman-rekaman mereka membentuk potret yang bermain-main tetapi kontemplatif—fragmen bawah sadar kolektif Yogyakarta yang terlihat melalui mata-mata pinjaman.

*In Yogyakarta, Wok the Rock calls out, “Reality Sandwich!”, a signal that quietly sets events into motion. Four individuals arrive at a table with four old recording devices: an iPhone, a MacBook, an action cam, and a camcorder. Each takes one and embarks on a personal journey to answer: What is a reality sandwich?*

*With the iPhone, Vandy roams the city center, talking to strangers about pedestrians, politics, and presence. Arief uses the MacBook to reflect on Korean writers while video-calling strangers from a cave. Eris, with the action cam, goes searching for noodles and a temple. Amal, carrying the camcorder, heads to the beach, remembering a recently departed friend. A layered portrait unfolds—at once playful and meditative—where each recording becomes a fragment of Yogyakarta’s collective subconscious.*



Director & Producer  
**Ho Bin Kim**

Ho Bin Kim

hk1983@nyu.edu

11/21

13.00

ISI

11/28

15.30

KKF



# Few more centuries

Quelques siècles de plus

Raphaël Martin-Dumazer | 19 min | 2025 | France | Color & BW

13+

*Quelques siècles de plus* (2025) adalah film dokumenter pendek Prancis yang mengungkap proses restorasi film era 1920-an, dimulai dari cetakan warna 35mm. Berlatar di lokasi ikonik sinema Prancis, seperti ruang penyimpanan beriklim terkendali di CNC dan Cinémathèque Française, film ini menelusuri setiap langkah proses yang teliti, mulai dari pelestarian hingga restorasi mekanis dan digital di laboratorium Joinville-le-Pont. Perjalanan teknis dan manusiawi ini menyoroti keahlian yang terlibat dan menimbulkan pertanyaan tentang masa depan karya-karya yang tidak disimpan dalam bentuk film.

*Quelques siècles de plus* (2025) is a French short documentary that delves behind the scenes of the restoration of a 1920s film, starting from a 35mm color print. Set against iconic French cinema locations such as the climate-controlled vaults of the CNC and the Cinémathèque Française, the film traces each step of this meticulous process, from preservation to both mechanical and digital restoration at the Joinville-le-Pont laboratory. This technical and human journey highlights the craftsmanship involved and raises questions about the future of works that are not preserved on film

Director  
**Raphaël  
Martin-Dumazer**



11/21

13.00

LAF

11/27

15.30

KKF

**KAFARD FILMS**  
Production

**KAFARD FILMS**  
raphael.martindumazer@gmail.com



# Machine Vacations

Hadafi Raihan Karim | 7 min | 2025 | Indonesia | Color

13+

Ketika seseorang membuka kotak pesan AI, 1 dan 0 pergi menjelajahi internet. Mereka mempertanyakan cinta dan pilihan yang manusia lakukan.

*When someone prompts an AI chat box, 1 and 0 out of curiosity, goes on vacation through the internet. They question love and choices that humans make.*



Director & Producer  
**Hadafi Raihan Karim**

**Hue Colours Creative Lab**  
Production

**Hue Colours Creative Lab**  
hi.huecolours@gmail.com

11/21

13.00

ISI

11/28

15.30

KKF



# The new ruins

Las ruinas nuevas

Manuel Embalse | 90 min | 2024 | Argentina | Color

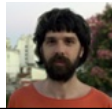
13+

Seorang arkeolog amatir yang terobsesi dengan limbah elektronik merekam gambar dan suara selama lebih dari 10 tahun. Penelitiannya berbentuk catatan harian pribadi yang menyenangkan dan musikal—melintasi batas-batas dan arsip. Suatu hari, ia tiba di sebuah bengkel daur ulang elektronik tempat arwah seorang penyair yang masih bekerja muncul. Pencariannya mengambil arah yang tak terduga. Ia pun berangkat, ditemani kucingnya, Pendrive, untuk menjelajahi hubungan antara teknologi dan memori. Di tengah krisis lingkungan, produksi berlebihan, dan percepatan konsumsi, ia bertanya-tanya: bagaimana sejarah akan ditulis di masa depan?

*An amateur archaeologist obsessed with e-waste records images and sounds over ten years. His research takes the form of a personal, playful and musical diary, crossing borders and archives. One day, he arrives at an electronic recycling workshop where the ghost of a working poet manifests itself. The search takes an unexpected turn and he sets out, in the company of his cat Pendrive, to explore the links between technology and memory. In times of environmental crisis, overproduction, and acceleration of consumption, he wonders: how will history be written in the future?*

Director

Manuel Embalse



11/21

13.00

KKF

11/26

13.00

KKF

Antes Muerto Cine  
Production

Antes Muerto Cine  
antesmuertocine@gmail.com





# The Orchards

Al Basateen

Antoine Chapon | 24 min | 2025 | France | Color

13+

Pada tahun 2015, distrik Basateen al-Razi di Damaskus dihancurkan habis-habisan sebagai hukuman atas pemberontakan penduduk terhadap rezim Bashar al-Assad. Kawasan ini akan digantikan oleh Marota City, sebuah distrik modern dan terhubung yang dilengkapi dengan 80 menara pencakar langit. Sepuluh tahun kemudian, dua mantan penduduk yang telah kehilangan segalanya berbicara tentang lingkungan mereka, tempat rumah-rumah mereka, dan kebun buah tertua di Damaskus pernah berdiri. Melalui kesaksian mereka dan pemanfaatan ulang animasi 3D yang diproduksi oleh rezim, kenangan dihidupkan kembali dan menentang penghapusan yang disengaja ini.

*In 2015, the Basateen al-Razi district of Damascus was razed to the ground as punishment for the population's uprising against Bashar al-Assad's regime. This area is set to be replaced by Marota City, a modern and connected district featuring 80 skyscrapers. Ten years on, two former residents who have lost everything talk about their neighborhood, where their homes and the oldest orchards in Damascus once stood. Through their testimonies and the repurposing of regime-produced 3D animations, memory is awakened and resists this deliberate erasure.*



Director  
**Antoine Chapon**

**Thomas Hakim**  
Producer

**Petit Chaos**  
Production

**Square Eyes**  
info@squareeyesfilm.com

11/21

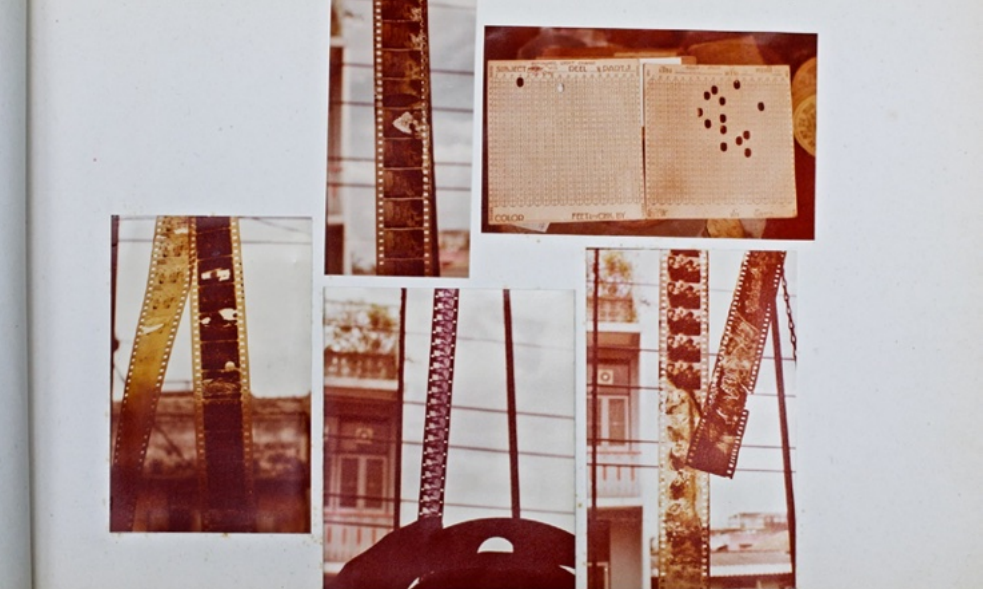
13.00

ISI

11/28

15.30

KKF



# Series of Actions

Chanasorn Chaikitiporn | 37 min | 2024 | Thailand | Color & BW

13+

*Series of Actions* (2024) berfokus pada asal-usul gagasan pengarsipan film di Thailand yang terkait dengan jaringan kompleks sosio-politik. Dengan menjelajahi karya Dome Suvong, pendiri Thai Film Archive, termasuk esai, buku, surat, memoar, dan laporannya. Chaikitiporn membawa kembali bahan-bahan arsip Suvong untuk dibaca ulang oleh staf Thai Film Archive. Dikombinasikan dengan gambar bergerak tertua di Thailand, dari Topical Film Service of Royal State Railways, pusat produksi film nasional pada era monarki absolut, yang ditemukan Suvong pada tahun 1981, dan mengarah pada upaya mewujudkan impian mendirikan Film Archive di Thailand.

*Series of Actions* (2024) focuses on the origins of the idea of film archiving in Thailand that is linked to the complex web of socio-political. Through exploring the body of work of Dome Suvong, the founder of Thai Film Archive, including his essays, books, letters, memoirs, and reports. Chaikitiporn brings back Suvong's archival materials to be re-reading by the voices of Thai Film Archive staff. Combined with the oldest moving images in Thailand from Topical Film Service of Royal State Railways, the national film production centre during the absolute monarchy era, which Suvong discovered in 1981, and led to the labour for the dream of establishing a Film Archive in Thailand.

Director  
**Chanasorn  
Chaikitiporn**



|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/21 | 13.00 | LAF |
| 11/27 | 15.30 | KKF |

**We Wide Wave**  
Production

**Chanasorn Chaikitiporn**  
pluemchanasorn@gmail.com



# Sixty-seven Milliseconds

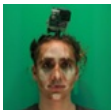
Soixante-sept millisecondes

Fleuryfontaine | 15 min | 2025 | France | Color

13+

Dalam pencarian peluru yang jejaknya terekam dalam rekaman kamera pengawas, film ini mengikuti lintasan peluru tersebut dan para protagonis utamanya. Dengan menggabungkan teknik sinema awal *chronophotography* dengan CGI, *Sixty-seven Milliseconds* (2025) mempertanyakan legitimasi penegakan hukum di Prancis dan memperingatkan akan kelebihannya.

*In search of a bullet whose trail has been captured on surveillance camera footage, the film follows its trajectory and those of its main protagonists. Blending the early cinema technique of chronophotography with CGI, *Sixty-seven Milliseconds* (2025) questions the legitimacy of policing in France and warns of its excesses.*



Director  
**Fleuryfontaine**

**Elliott Baillon**  
Producer

**Darjeeling**  
Production

**Square Eyes**  
info@squareeyesfilm.com

11/21

13.00

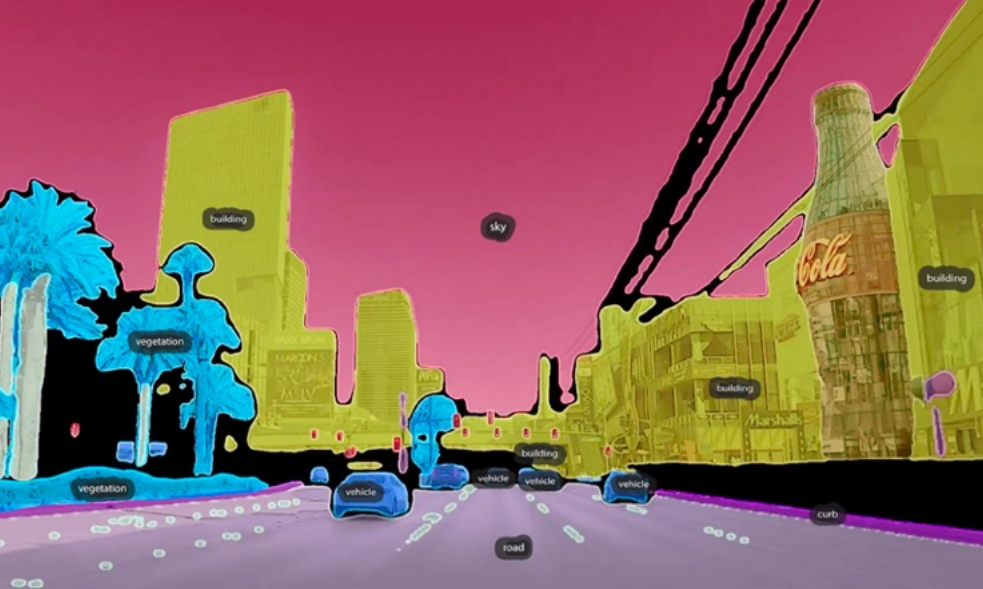
ISI

11/28

15.30

KKF





# Their Eyes

Nicolas Gourault | 23 min | 2025 | France | Color

13+

Bagaimana mesin belajar membaca dunia? Kesaksian dan rekaman layar memperkenalkan pengalaman para pekerja daring mikro dari negara-negara Global South: pekerjaan mereka adalah mengajarkan akal imitasi mobil otonom untuk menavigasi jalan-jalan di negara-negara Global North.

*How does a machine learn to read the world? Testimonies and screen recordings introduce the experience of online micro-workers from the Global South: their job is to teach the AI of self-driving cars to navigate the streets of the Global North.*

Director  
**Nicolas Gourault**



**Yannick Beauquis & Quentin Brayer**  
Producer

**Don Quichotte Films**  
Production

**Square Eyes**  
info@squareeyesfilm.com

11/21

13.00

ISI

11/28

15.30

KKF



Dalam situasi rezim kekuasaan yang hendak menuliskan sejarah yang dianggap lebih sesuai, saya ingin memulai catatan program ini dengan beberapa pertanyaan.

*In a climate where the ruling regime aims to rewrite history to fit its narrative, I would like to preface this program with a few questions.*

Bagaimana jika kita memulai dengan kembali kepada hakikat *storytelling*? Bagaimana jika kita melihat bahwa setiap cerita sama berharganya untuk diceritakan? Bagaimana jika kita lebih memilih menyusun kebenaran alih-alih merekamnya?

Kemudian, bagaimana jika kita membebaskan diri untuk bercerita dengan lebih imajinatif mengenai apapun dan dengan menggunakan berbagai macam bentuk atau model pendekatan untuk bercerita?

*What if we were to start by returning to the essence of storytelling?*

*What if we were to see that every story is worth telling?*

*What if we were to write the truth rather than record it?*

*Then, what if we free ourselves to tell stories more imaginatively about anything and using various forms or approaches to storytelling?*

Dengan kata lain, bagaimana jika kita melihat subjektivitas sebagai metode, dan tentu saja tanpa mengurangi rasa hormat, atas kebenaran?

*In other words, what if we see subjectivity as a method, and of course without compromising respect for the truth?*

*Reading You* (Angeline Teh, 2023), *L'Mina* (Randa Maroufi, 2025), *Lion's wrinkle and Crow's feet* (Juliette Léonard, 2024), *The Flow of Resilience* (Pranami Koch, 2024), *My Grandmother is a Skydiver* (Polina Piddubna, 2025), *Apoleon* (Amir Youssef, 2024), *Last May in Theaters* (Arief Budiman, 2025), dan *Sharp Objects* (Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade; 2025) telah menjawab dan melampaui pertanyaan-pertanyaan di atas. Para pembuatnya percaya bahwa masa lalu tidak pernah benar-benar hilang. Mereka selalu ada, hanya saja terpendam entah di mana, seperti hantu yang menunggu untuk ditemukan kembali.

*Reading You* (Angeline Teh, 2023), *L'Mina* (Randa Maroufi, 2025), *Lion's wrinkle and Crow's feet* (Juliette Léonard, 2024), *The Flow of Resilience* (Pranami Koch, 2024), *My Grandmother is a Skydiver* (Polina Piddubna, 2025), *Apoleon* (Amir Youssef, 2024), *Last May in Theaters* (Arief Budiman, 2025), and *Sharp Objects* (Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade; 2025) have answered and transcended those questions. Their makers believe that the past is never truly disappear. It is always there, just buried somewhere, like ghosts waiting to be rediscovered.

Wahai Hantu-Hantu di Seluruh Dunia, Bangkitlah!

# O Ghosts of the World, Arise!

Mereka berupa fragmen dalam berbagai bentuk; video atau film footages, benda-benda, suara, foto yang sudah memudar, arsip tulisan, atau potongan-potongan ingatan yang tidak utuh dan kabur, seperti hantu yang menyusup sebagai narasi yang tidak selalu kronologis dan/atau hadir sebagai fakta.

Hantu-hantu masa lalu itu dihadapkan kepada kita sebagai upaya untuk menghadirkan pengalaman afektif. Mereka dihadirkan bukan lagi untuk melihat apa yang terjadi di masa lalu sebagai kebenaran yang sepenuhnya faktual, tetapi lebih pada cara masa lalu sebagai kebenaran yang diingat atau dirasakan.

*These ghosts of the past can be both present and absent. They take the form of fragments in various shapes and sizes: videos or film footage, objects, sounds, faded photographs, written archives, or incomplete and blurred pieces of memory, like ghosts that creep into narratives that are not always chronological and/or presented as facts.*

*The ghosts of the past are presented to us as an attempt to evoke an affectual experience. They are presented not to show what happened in the past as a completely factual truth, but as a way of remembering or feeling the past as truth.*

Kemudian, apakah mungkin ia dapat mengisi celah-celah kosong atau retakan-retakan dalam spektrum narasi yang lebih besar dan menjadi perspektif tandingan bagi narasi yang disusun oleh kekuasaan?

*Can it then fill the gaps or cracks in the spectrum of the greater narrative and become a counter-perspective to the narrative constructed by those in power?*

Saya kira, hal ini akan menjadi sebuah keniscayaan jika hantu-hantu masa lalu berhasil kita bangkitkan.

*I think this will be inevitable if we manage to arouse the ghosts of the past.*





# Apoleon

أبوليون

Amir Youssef | 14 min | 2024 | Egypt, France | Color

17+

Sekumpulan patung dari Musée de l'Armée di Paris bergabung dengan Napoleon dalam ekspedisinya ke Mesir. Film ini mengangkat isu politik seputar militerisme dan kolonisasi, sekaligus menantang narasi sejarah tradisional.

*A group of figurines from the Musée de l'Armée in Paris join Napoleon during his expedition in Egypt. The film explores political issues related to militarism and colonization, challenging traditional historical narratives.*

Director  
**Amir Youssef**



11/21

20.30

ISI KKF

11/23

13.00

LAF

**Le Fresnoy**  
Production

**Le Fresnoy**  
amiryousseftadross@gmail.com



# The Flow of Resilience

Boi Thaka

Pranami Koch | 15 min | 2024 | India | Color

17+

*The Flow of Resilience* (2024) memadukan teks, gambar, dan video secara rumit untuk membangun narasinya. Film ini mengungkap kisah-kisah menyentuh tentang perempuan yang dituduh sebagai penyihir di desa-desa terpencil di timur laut India, dimulai dari perjalanan seorang pembuat film yang dipicu oleh ditemukannya sebuah buku harian.

Film ini merajut refleksi personal sang pembuat film dengan ingatan kolektif para penyintas. Sambil menafsirkan buku harian yang ditulis secara rinci oleh Monjula, anak dari seorang perempuan yang dituduh sebagai penyihir, pembuat film juga merefleksikan pertemuan-pertemuan pribadinya. Dengan tiga lapisan sulih suara, film ini bermeditasi tentang ingatan, tindakan mengingat, dan pengarsipan trauma. *The Flow of Resilience* (2024) berusaha mengekspresikan ketahanan dan kekuatan yang muncul melawan sistem patriarki yang masih terus melanggengkan praktik perburuan penyihir.

*The Flow of Resilience* (2024) intricately blends text, images, and video to craft its narrative. Unveiling poignant tales of accused witches in remote villages in the Northeast of India, the film unfolds as a filmmaker embarks on a journey triggered by a found diary.

*The film weaves together the filmmaker's introspections with survivors' collective memories. Amid deciphering the diary, written down with every detail by Monjula, an accused witch's daughter, the filmmaker reflects on personal encounters. With three registers of voice overs, the film meditates on memory, the act of remembering, and the archival of trauma. The Flow of Resilience* (2024) attempts to express the resilience and strength emerging against patriarchal systems that continue to perpetuate practices such as witch hunting.



Director & Producer  
**Pranami Koch**

**Michala Productions**  
Production

**Pranami Koch (Michala Productions)**  
pranamimirajbangshii@gmail.com

11/21

20.30

ISI KKF

11/23

13.00

LAF



# L'mina

Randa Maroufi | 26 min | 2025 | France, Morocco | Color

17+

Jerada adalah sebuah kota tambang di Maroko, tempat ekstraksi batu bara yang secara resmi dihentikan pada 2001, tetapi hingga kini masih terus berlangsung secara informal. *L'mina* (2025) merekonstruksi praktik kerja di lubang-lubang tambang informal tersebut melalui set yang dirancang bersama warga kota, yang sekaligus tampil sebagai diri mereka sendiri.

*Jerada is a mining town in Morocco where coal extraction, although officially halted in 2001, continues informally to this day. L'mina (2025) recreates the current work in informal mining pits using a set design created in collaboration with the town's residents, who perform in their own roles.*

Director

**Randa Maroufi**



**Oumayma Zekri Ajarrai**

Producer

**Shatamata Production, may studio**

Production

**Square Eyes**

info@squareeyesfilm.com

11/21

20.30

ISI KKF

11/23

13.00

LAF





# Last May in Theaters

Arief Budiman | 23 min | 2025 | Indonesia, South Korea | Color

17+

Jakarta dan Gwangju adalah dua kota penting yang memicu lahirnya demokrasi di Indonesia dan Korea Selatan, para diktator tumbang melalui kekuatan rakyat pada Mei 1998 dan 1980. Film ini menceritakan kehidupan sehari-hari dari dua staf tiket bioskop selama peristiwa Mei tersebut. Mereka tidak mengalaminya secara langsung atau turun ke jalan berhadapan dengan para tentara militer, tetapi cerita dan suara-suara yang mereka dengar terasa seperti sebuah film perang yang terus berputar tanpa akhir di benak mereka. Film ini juga disusun melalui fragmen-fragmen ingatan orang-orang yang pernah tinggal di sekitar Jakarta dan Gwangju, serta direpresentasikan melalui cuplikan arsip, potongan film, dan peristiwa sinematik penting yang terjadi di bulan yang sama.

*Jakarta and Gwangju are two significant cities that sparked the birth of democracy in Indonesia and South Korea, toppling dictators through people's power in May 1998 and 1980. This work tells the story of the daily lives of two ticketing cinema staff during those May incidents. They never experienced it directly or went onto the streets to face the soldiers, yet the stories they heard and the voices that reached them felt like an endless war film replaying in their minds. This film is also woven from fragments of memories of people living around Jakarta and Gwangju and represented through found footage, film clips, and significant cinematic events that occurred in the same month.*



Director  
**Arief Budiman**

**Rugun Sirait**  
Producer

**Piring Tirbing**  
Production

**Arief Budiman**  
ariefbukdiman@gmail.com

11/21

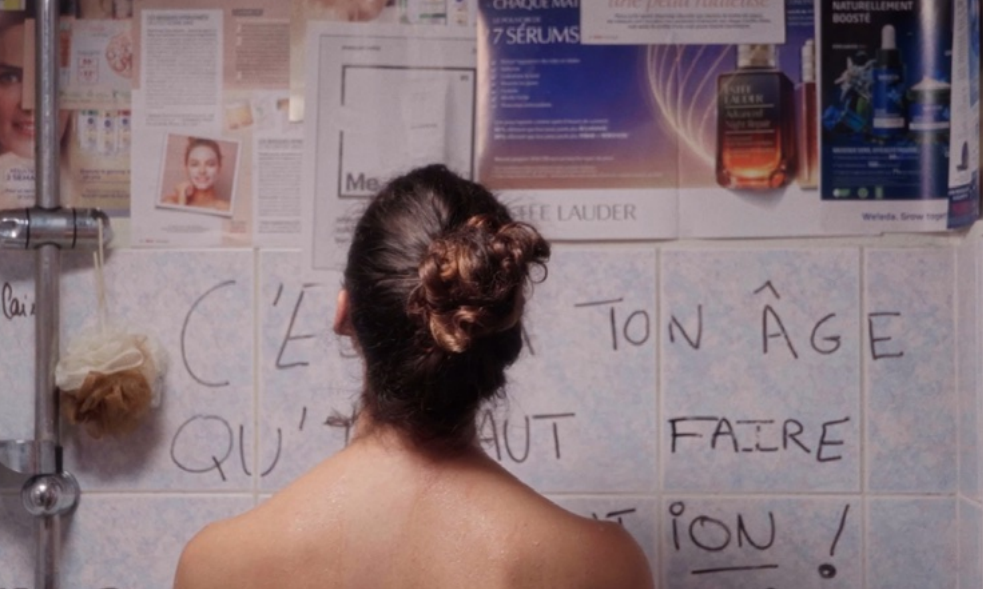
15.30

ISI

11/25

13.00

ISI



# Lion's wrinkle and Crow's feet

Ride du Lion et Pattes d'Oie

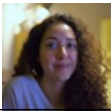
Juliette Léonard | 24 min | 2024 | Belgium | Color

17+

Sebagai seorang perempuan, menjadi tua adalah sebuah tragedi. Tanpa sadar, itulah yang selalu saya pikirkan dan yang selalu diajarkan kepada saya. Jadi, bagaimana cara saya menyingkirkan gagasan bodoh yang begitu mengakar di kepala dan masyarakat saya? Menjelang usia 30, inilah saatnya saya berbicara dengan perempuan dari generasi lain dan merobek-robek beberapa iklan anti-penuaan.

*Growing old as a woman is a tragedy. Without realizing it, that's what I've always thought and what I've always been taught. So how do I get rid of this stupid idea that's so deeply rooted in my skull and in my society? At nearly thirty, it's time for me to talk with women of other generations and tear down some anti-aging advertisements.*

Director  
Juliette Léonard



|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/21 | 15.30 | ISI |
| 11/25 | 13.00 | ISI |

INSAS  
Production

INSAS  
juliette.leonard@insas.be



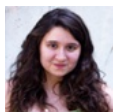
# My Grandmother is a Skydiver

Polina Piddubna | 13 min | 2025 | Germany | Color

17+

Alfyia, seorang perempuan muda yang ceria di Asia Tengah pada 1960-an, aktif melakukan terjun payung dan belajar menjadi bidan, ketika ia menerima panggilan telepon luar biasa dari cucunya di tahun 2022. Sang cucu khawatir akan keselamatan neneknya di tengah invasi Ukraina. Dalam percakapan lintas generasi yang melampaui ruang dan waktu, sang cucu berusaha memulihkan dan menafsirkan kembali ingatan keluarga serta identitas etnisnya, memutus siklus trauma kolektif yang tak berujung, dan merenungkan makna kehidupan manusia.

*Alfyia, a joyful young woman in 1960s Central Asia, is actively parachuting and studying to become a midwife, when she receives an extraordinary phone call from her granddaughter in 2022. She is worried about her grandmother's safety amid the invasion of Ukraine. In this intergenerational conversation across time and space, the granddaughter tries to restore and rethink family memory and her own ethnic identity, break the endless cycle of collective trauma and reflect on the meaning of human life.*



Director & Producer  
Polina Piddubna

Film University Babelsberg Konrad Wolf  
Production

Film University Babelsberg Konrad Wolf  
cristina.marx@filmuniversitaet.de

11/21

15.30

ISI

11/25

13.00

ISI



# Reading You

Angeline Teh | 14 min | 2023 | Belgium, Malaysia | Color & BW

17+

Sebuah perjalanan menyelami ingatan ketika ketidakhadiran seseorang mengambil alih. Melalui buku harian yang ditinggalkan ibunya 20 tahun lalu, *Reading You* (2023) adalah sebuah upaya untuk berdamai dengan keputusan-keputusan yang pernah dibuat di masa lalu.

*An immersion into memories where absence of a person takes hold. Through the diaries left behind by the filmmaker's mother 20 years ago, Reading You (2023) is an attempt to reconcile with the decisions made in the past.*

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/21 | 15.30 | ISI |
| 11/25 | 13.00 | ISI |

Director  
**Angeline Teh**



**DocNomads**  
Production

**Angeline Teh**  
angie.inscriptions@gmail.com



# Sharp Objects

Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade | 16 min | 2025 | Indonesia, Netherlands | Color

17+

Proyek ini mengamati kembali kisah yang terlupakan tentang Keris Klungkung mulai dari asal hingga relevansinya dalam konteks pascakolonial di Bali saat ini, dengan melacak penjarahan keris hingga pariwisata modern di Bali. Film ini membandingkan “pengetahuan” arsip kolonial dengan pengetahuan berbasis komunitas dan mitologi, memadukan pemahaman tentang apa yang dilestarikan, apa yang telah hilang, dan apa yang telah mati. Para seniman menerapkan intervensi fisik pada bahan fotokimia yang mereka gunakan untuk film ini. Pendekatan yang memakan waktu ini mencerminkan narasi tentang keterampilan pandai besi yang intensif dalam pembuatan keris.

Film ini merupakan bagian dari Beyond Provenance, sebuah inisiatif transnasional yang mengeksplorasi bagaimana film dan kolaborasi dapat mengevaluasi kembali narasi seputar restitusi benda-benda budaya Indonesia oleh pemerintah Belanda.

*This project follows the forgotten story of Keris Klungkung back to its origins and to its postcolonial relevance to Bali today, tracing the looting of the keris to modern day tourism in Bali. The film juxtaposes the “knowledge” of colonial archives against community-based knowledge and mythology, convoluting the understanding of what is preserved, what is dead, and what is lost. The artists apply a tangible intervention on the photochemical material they use for the film. This time consuming approach embodies the narrative of the labour intensive iron forging craftmanship of a keris blacksmith.*

*This film is a part of Beyond Provenance, a transnational initiative that explores how film and collaboration can reassess narratives around restitution of Indonesian cultural objects by the government of the Netherlands.*

Director & Producer  
**Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade**



**Rizki Lazuardi**  
rizkilaz@yahoo.com

|       |       |         |
|-------|-------|---------|
| 11/21 | 20.30 | ISI KKF |
| 11/23 | 13.00 | LAF     |
| 11/27 | 13.00 | KKF     |

# Lanskap

#1



Film *Turang* (1957), karya Bachtiar Siagian (1923–2002), telah ditemukan pada sekitar 2023. Setelah segala bentuk pencarian hingga *reenactment* mengajak penonton membayangkan arsip film yang hilang dari para pegiat film di Indonesia, ditemukannya arsip film *Turang* (1957) bukan saja pene- muan, tetapi juga perjumpaan, khususnya terhadap sutradara Bachtiar Siagian sebagai bagian dari khasanah dan keragaman sejarah sinema Indonesia.

Pada masa lalu, Bachtiar Siagian mengalami diskriminasi dan menjadi tahanan politik yang berdampak pada banyak karya sutra- dara yang berafiliasi dengan politik kiri ini mengalami penghilangan, yang serta- merta dihilangkan dalam sejarah sinema Indonesia. Padahal pada masanya, *Turang* mendapatkan tempat penting dalam sejarah sinema Indonesia. Pemutaran perdananya bahkan berlangsung di Istana Negara Jakarta. Film ini juga telah memenangkan penghargaan dalam Pekan Apresiasi Film Nasional yang kelak akan menjadi FFI (Festival Film Indonesia) pada 1960.

Film *Turang* ditemukan dalam arsip film di Taschen, Uzbekistan ketika diputar di Festival Film Asia Afrika (The Afro-Asian Film Festival [AAFF]) pertama yang digelar di negara pecahan Uni Soviet pada 1958 sebagai agenda kebudayaan dari kelanjutan semangat negara-negara dekolonial di Konferensi Asia Afrika di Bandung, Indonesia pada 1955. Ketika pemutarannya di Taschen, *Turang* menjadi film yang populer. “Penonton di Teater Iskra, yang penuh sesak, menatap layar dengan napas tertahan,” ujar penyair dan penerjemah Mikhail Kurgantsev, “...di mana seberkas sinar matahari perlahan melintasi wajah- wajah Rusli dan Tipi yang tak bergerak. Matahari terbit meluncur di atas tanah Indonesia yang berlumuran darah. Sebuah lagu yang menghantui dan menyayat hati dimulai, lalu mereda di kejauhan,” (Elena Razlogova, 2021:117).

*Turang* (1957), a film by Bachtiar Siagian (1923–2002), was rediscovered around 2023. Following extensive searches and even reenactments inviting audiences to imagine the lost film archives of Indonesian filmmakers, the rediscovery of *Turang* (1957) is not only a revelation but also an encounter, particularly with director Bachtiar Siagian, as a part of Indonesian cinema’s historical heritage and diversity.

*In the past, Bachtiar Siagian experienced discrimination and became a political prisoner, which resulted in many of the works of this left-wing director being lost and immediately erased from the history of Indonesian cinema. However, at the time, Turang held an important place in the history of Indonesian cinema. Its premiere was even held at Istana Negara (lit. State Palace) in Jakarta. The film also won an award at Pekan Apresiasi Film Nasional (lit. National Film Appreciation Week), which would later become the Festival Film Indonesia (FFI) in 1960.*

*Turang was found in the Taschen film archive in Uzbekistan when it was screened at the first Afro-Asian Film Festival (AAFF) held in the former Soviet Union in 1958 as a cultural agenda continuing the fervor of decolonization at the Asian-African Conference in Bandung, Indonesia, in 1955. When it was screened in Taschen, Turang became a popular film. “The audience at the Iskra Theater, which was packed to the brim, stared at the screen with bated breath,” said poet and translator Mikhail Kurgantsev, “... where a ray of sunlight slowly crossed the motionless faces of Rusli and Tipi. The sun rose over the blood-soaked land of Indonesia. A haunting and heart-wrenching song began, then faded into the distance,” (Elena Razlogova, 2021:117).*

Turang, Warga, dan Sinema Dekolonial

# Turang, People, and Decolonial Cinema



Ditemukannya film *Turang* bukan sebuah repatriasi benda-benda bersejarah, tetapi semacam “kepulangan” dan perjumpaan Semangat film *Turang* yang berisikan semangat kewargaan, baik sebagai pemain maupun sebagai tokoh, adalah juga “kepulangan” *Turang* yang diinisiasi oleh para warga sinema Indonesia.

Lokasi film *Turang* yang diambil di Seberaya dan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatra Utara adalah realisme berdasarkan latar belakang “real” tentang gambaran perjuangan kemerdekaan yang berlangsung di semua wilayah Indonesia. Sebagaimana juga peran warga desa, termasuk sebagai pemain, juga sebagai narasi yang menggambarkan bahwa warga dari berbagai pelosok di Nusantara, dan bukan militer saja, telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Penanda lanskap film *Turang* yang berlangsung di desa-desa Tanah Karo menunjukkan keragaman lanskap di dalam sejarah sinema Indonesia pada masanya. Keragaman lanskap menjadi penting mengingat lanskap Jawa masih menjadi sentris pada masa itu, sebagaimana dalam film *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (Usmar Ismail, 1962) yang menggambarkan narasi di hutan di antara Lahat dan Pasemah, Palembang menggunakan lokasi pengambilan gambar hutan yang ada di Jawa. Penanda lanskap di dalam *Turang* tentu saja bukan sekadar ruang, tetapi juga bagaimana ia dihidupi oleh para pemainnya yang notabene juga penduduk setempat. Beberapa ambilan gambar jauh (*long take*) di dalam *Turang* seakan merayakan keindonesiaan, yang juga konsisten di dalam adegan-adegan lain seperti adegan Rusli yang luka tertembak, dimuati oleh ritual-ritual tradisi Tanah Karo sebagai bagian dari bagaimana lanskap dalam sinema dihidupi oleh para warga yang bermain.

“Pil Kina Bandung”, kira-kira begitulah ungkapan Bachtiar Siagian dalam menyikapi diskursus ideologi-ideologi politik dan sinema global yang khas Indonesia. Pil Kina sebagai metafora pengobatan yang pahit; dan Bandung sebagai sebuah lanskap yang indah dan narasi romantik,

*Turang's discovery is not a repatriation of historical objects, but a kind of “home-coming” and reunion. The spirit of Turang, which embodies civic spirit, both as a player and as a character, is also Turang's “homecoming” initiated by Indonesian cinema enthusiasts.*

*The film's location, shot in Seberaya and Kabanjahe, Karo, North Sumatra, is a “real” backdrop depicting the struggle for independence that took place across Indonesia. The role of the villagers, both as actors and narrators, illustrates that it was not only the military but also people from all corners of the archipelago who fought for Indonesia's independence.*

*The landscape markers in Turang, which takes place in the villages of Tanah Karo, show the diversity of local landscapes in Indonesian cinema at that time. This diversity is important considering that at that time, Java was still the central focus of Indonesian cinema, as seen in the film Anak Perawan di Sarang Penyamun (Usmar Ismail, 1962), which depicts a story set in the forests between Lahat and Pasemah, Palembang, but was actually filmed in forests in Java. The landscape in Turang is certainly not just a space, but also how it is brought to life by the actors, who are also the locals. Several long takes in Turang seem to celebrate Indonesianness, which is also consistent in other scenes, such as the scene where Rusli is shot, filled with traditional rituals from Tana Karo as part of how the landscape in cinema is brought to life by the residents who play in it.*

*“Pil Kina Bandung,” is how Bachtiar Siagian responds to the discourse on political ideologies and global cinema that is unique to Indonesia. Pil Kina is a metaphor for bitter medicine, while Bandung is a beautiful landscape and romantic narrative,*

adalah semacam praktik dekolonial ala Bachtiar Siagian di dalam sinema. Film *Turang* adalah perjuangan warga Karo mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang penuh luka dan duka, tetapi dikemas dalam lanskap-lanskap keindahan alam dan juga romantisme.

Dalam konteks produksi, *Turang* tidak lepas dari dominasi melodrama film Hollywood pada masanya serta semangat sosialisme melawan dominasi kolonial. Ditemukannya *Turang* seakan menegaskan hak hidup, khususnya hak hidup akan arsip film, sebagai bagian dari keindonesiaan itu sendiri.

*representing Bachtiar Siagian's decolonial practice in cinema. Turang is about the struggle of the Karo people to defend Indonesia's independence, which was full of pain and sorrow, but it is packaged in beautiful natural landscapes and romanticism.*

*In its production context, Turang cannot be separated from the dominance of Hollywood melodramas at the time and the spirit of socialism against colonial domination. The discovery of Turang seems to uphold the right to life, especially the right to film archives, as part of Indonesian identity itself.*

Di dalam *dialectical image* Walter Benjamin, bukan berarti apa yang lampau menerangi apa yang kini, atau apa yang kini menerangi masa lalu; melainkan, citra adalah tempat di mana apa yang telah terjadi bertemu dalam sekejap dengan masa kini untuk membentuk sebuah konstelasi.

*In Walter Benjamin's dialectical image, it does not mean that the past illuminates the present, or that the present illuminates the past; rather, the image is a place where what has happened meets the present in an instant to form a constellation.*

Melalui *image*, hubungan keduanya adalah hubungan yang temporal. Kepulangan *Turang* bukan hal yang arkaik, tetapi membentuk konstelasi segar tentang bagaimana peran "warga" di dalam spasialitasnya mendekolonial sejarah sinema dan keindonesiaan yang temporal.

*Through the image, the relationship between the two is a temporal one. Turang's homecoming is not archaic, but forms a fresh constellation of how the role of "people" in its spatiality decolonizes the history of cinema and temporal Indonesianness.*

Programmer  
Akbar Yumni





# Turang

Bachtiar Siagian | 91 Min | 1957 | North Sumatra | BW

13+

Berlatar semangat perjuangan melawan agresi Belanda yang berlangsung di seluruh wilayah Indonesia, film ini merupakan gambaran warga Desa Seberaya dan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatra Utara, yang berjiwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan berbagai bidikan lanskap yang menggambarkan semangat kewargaan, film ini berkisah tentang pejuang Rusli yang terluka dan harus dirawat di sebuah desa. Semasa penyembuhan, Rusli dirawat oleh Tipi, adik Tuah, teman seperjuangannya.

Beriring kesembuhan Rusli, tumbuh pula perasaan cinta di antara keduanya hingga kemudian keberadaan Rusli diketahui oleh pasukan Belanda. Pertemuan pasukan pejuang Indonesia dan pasukan Belanda menjadi tak terelakan. Pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia di saat bersamaan adalah pertempuran mempertahankan desa dari pasukan Belanda. Pergulatan antara mempertahankan kemerdekaan Indonesia pun serentak menjadi pergulatan pribadi, mewarnai latar perjuangan warga desa dan pasukan pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.

*Set against the ongoing resistance against Dutch aggression throughout Indonesia, this film depicts the people of Seberaya and Kabanjahe in Karo, North Sumatra, who fought to defend Indonesia's independence. With a variety of landscape shots portraying the civic spirit, the film tells the story of Rusli, a wounded fighter who must be nursed back to health in a village. During his recovery, Rusli is taken care of by Tipi, Tuah's younger sister, his comrade-in-arms.*

*As Rusli recovers, love blossoms between the two, until Rusli's whereabouts are discovered by Dutch troops. A confrontation between Dutch and Indonesian forces becomes inevitable. The battle to defend Indonesia's independence is simultaneously a battle to defend the village from the Dutch forces. At once, it becomes a personal struggle, coloring the setting of the villagers' and soldiers' struggle to defend their independence.*

Director  
**Bachtiar Siagian**



11/27

19.00

ISI

**Bunga Siagian**  
bngsiagian@gmail.com

# Lanskap

#2

Berbeda dengan sinema “konvensional” yang menggunakan realitas sebagai representasi untuk mendukung narasi, di dalam sinema dokumenter, penggunaan dan kehadiran realitas justru terbuka untuk diperbincangkan kembali dan disusun ulang, diolah, dimanipulasi, dan lain sebagainya sembari mencari celah-celah bagi kehadiran personal si pembuat dalam melihat realitas yang lebih segar. Hal yang personal ini menjadi penanda yang cukup kuat sebagaimana yang sering kita dengarkan tentang sinema.

*Unlike “conventional” cinema, which utilizes reality as a representation to support its narrative, in documentary cinema, the utilization and presence of reality is open to discussion and can be rearranged, processed, manipulated, and so on, while seeking opportunities for the filmmaker’s personal presence to view reality in a fresher light. This personal element becomes a strong marker, as we often emphasize in cinema.*

Namun, mungkin yang terpenting, pengulangan istilah “personal” dalam karya sinema ini sebagai interupsi secara politik, yang dalam kerangka berpikir Jacques Ranciere adalah mengubah, atau setidaknya mengganggu, rezim tatanan “yang sensibel”, “yang terlihat”, “yang terdengar”, dan seterusnya, untuk menjadikan yang tak terlihat dan tak terdengar menjadi bagian dari tatanan agar terlihat dan terdengar.

*However, perhaps most importantly, the repetition of the term “personal” in this cinematic work is a political interruption, which, in Jacques Ranciere’s framework of thinking, is to change, or at least disrupt, the order of “the sensible,” “the unseen,” “the unheard,” and so on, to make the invisible and inaudible part of the order so that they become visible and audible.*

Dalam kerangka tersebut, sinema dokumenter menjadi politis karena bukan saja mengarah pada pendekatan sinema tertentu, pengertian dokumenter kerap merujuk pada tangkapan ruang dalam keadaan yang tak terbagi ketika dimuat oleh tubuh dan objek yang identitasnya belum berada dalam tatanan yang telah ditentukan. Oleh karenanya, ia semacam realitas mentah yang masih memiliki otonominya sendiri yang berbeda dengan sinema fiksi, pengertian ruang dan para penghuni tubuhnya sudah dibagi dan distribusikan ke dalam sebuah rezim makna dan terhubung dengan tatanan sosial tertentu.

*Within this framework, documentary cinema becomes political as it does not only lead to a specific cinematic approach, but the notion of documentary is often referred to as capturing space in an undivided state when it is filled with bodies and objects whose identities have not been placed within a pre-determined order. Hence, it is a kind of raw reality that still has its own autonomy, unlike fictional cinema, where the meaning of space and its bodily inhabitants has been divided and distributed into a certain order of meaning and connected to a specific social setting.*

Disrupsi dari yang Personal

## The Disruption of the Personal

Berbeda dengan sinema fiksi yang tak yang cenderung pedagogis, sinema dokumenter seakan mengandaikan kesetaraan tertentu karena kemungkinan-kemungkinan cara menghadirkan ruang dan tubuh ke dalam sebuah konfigurasi tertentu masih terbuka luas.

Potensi kesetaraan dalam sinema dokumenter secara tidak langsung dipengaruhi perkembangan teknologi dan media yang semakin personal. Sebagaimana arah sinema dokumenter yang cenderung personal dan intim, ketidakdugaan dan keragamannya semakin menjangkau kompleksitas dan perluasan realitas yang hidup disekitar manusia. Perkembangan teknologi media digital memang telah merayakan personalitas. Namun, pertanyaan selanjutnya ketika yang belum "terlihat" dan "terdengar" mengambil bagian dari tatanan yang sudah ada, membentuk tatanan baru, sedemikian hingga menjadi penting adalah

*Unlike fictional cinema, which tends to be pedagogical, documentary cinema seems to imply a certain equivalence since the possibilities of presenting space and bodies in a particular configuration are widely open.*

*The potential for equivalency in documentary cinema is indirectly influenced by the development of increasingly personalized technology and media. As documentary cinema tends to be personal and intimate, its unpredictability and diversity increasingly reach the complexity and expansion of the reality surrounding humans. The development of digital media technology has indeed celebrated personality. However, the next question, when the "unseen" and "unheard" take part in the existing order, forming a new order,*

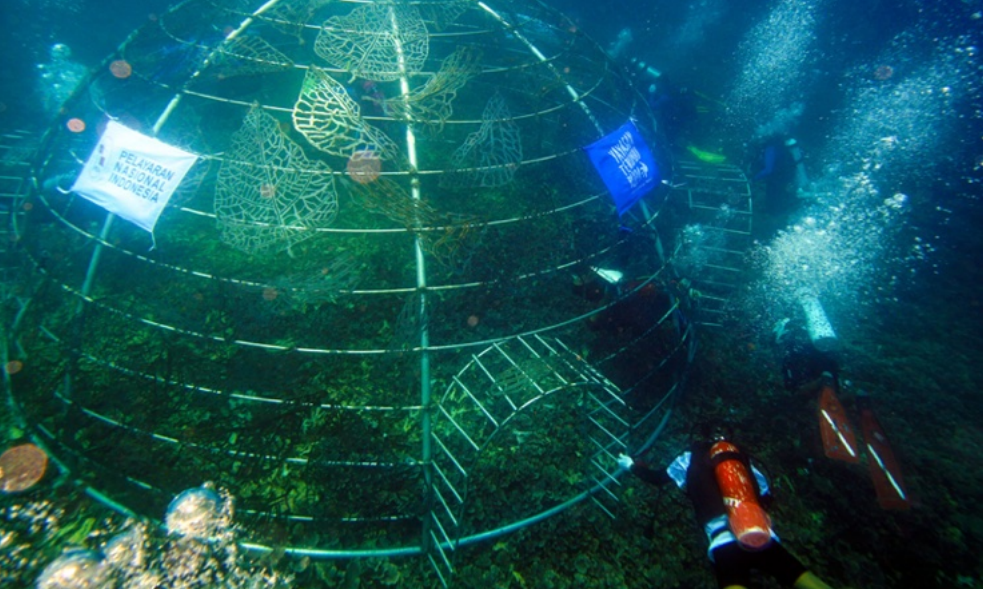
bagaimana sinema dokumenter terus-menerus menghadirkan perluasan, ketidakterdugaan, kompleksitas, untuk terus-menerus dibela di dalam sebuah festival, sebagaimana juga kesetaraan menurut Ranciere sendiri adalah situasi yang terus-menerus diandaikan, dan bukan tujuan.

*how documentary cinema can continue to provide expansion, unpredictability, complexity, to be continuously defended in a festival, just as equality, according to Ranciere himself, is a situation that is continuously presupposed, and not a purpose.*

Programmer

Akbar Yumni





# Bisikan Terumbu

Arfan Sabran | 25 min | 2025 | DKI Jakarta | Color

PG

Film ini merekam perjalanan Teguh Ostenrik dalam menyatukan seni dan alam, khususnya laut. Berangkat dari kegelisahan terhadap rusaknya ekosistem bawah laut dan kerinduan akan keheningan yang tak ia temukan di studio atau galeri, Teguh menciptakan ARTificial Reef, karya bawah laut yang indah sekaligus menjadi rumah bagi karang dan ikan. Dengan narasi personal dan reflektif, film ini menampilkan proses kreatif yang artistik, ilmiah, dan spiritual. Teguh berdialog dengan penyelam, ilmuwan, dan masyarakat pesisir, menegaskan bahwa seni butuh kolaborasi lintas disiplin dan kesadaran ekologis.

ARTificial Reef bukan sekadar patung di dasar laut, tetapi ajakan sunyi untuk kembali terhubung dengan alam. Film ini menghadirkan seni sebagai alat penyembuh, pembawa harapan, dan pengingat nilai-nilai yang nyaris terlupa—lahir dari puing, tumbuh dari rasa syukur, dan berakar pada cinta yang dalam terhadap bumi.

*This film reflects the journey of artist Teguh Ostenrik in uniting art and nature, especially the ocean. Troubled by the damage to marine ecosystems and longing for the kind of silence not found in galleries or studios, Teguh created ARTificial Reef, an underwater sculpture that is both beautiful and functional as a home for coral and marine life. Told through a personal and contemplative narrative, the film explores a creative process that blends art, science, and spirituality. Teguh collaborates with divers, scientists, and coastal communities, showing that art thrives through connection and ecological awareness.*

*More than just sculptures underwater, ARTificial Reef is a quiet call to reconnect with nature. The film presents art as a healing force, a source of hope, and a reminder of the values we often overlook—born from ruins, driven by gratitude, and rooted in a deep love for Earth.*

Director  
**Arfan Sabran**



|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/24 | 19.00 | KKF |
| 11/28 | 15.15 | LAF |

**Dion Pandu Dewantara**  
 Producer

**Artopologi, Yayasan Terumbu Rupa**  
 Production

**Amar Dwi Agusta, Artopologi**  
 amar@artopologi.com





# The Elderphone

Iqbal Keane Kembaren | 18 min | 2025 | North Sumatra | BW

PG

Seorang nenek meminta cucunya untuk menghapus kontak-kontak lama dari ponselnya, yaitu orang-orang yang telah lebih dulu meninggal dunia. Permintaan itu berubah menjadi percakapan panjang tentang kabar keluarga, tetangga, dan saudara yang satu per satu telah tiada.

*An elderly grandmother asks her grandson to delete the old contacts from her phone. The names of people who had passed away. That simple request unfolds into a long conversation about family, neighbors, and relatives who have departed one by one.*



Director  
**Iqbal Keane Kembaren**

**Vibinur Wulandari**  
Producer

**5758 Pictures**  
Production

**5758 Pictures**  
5758pictures@gmail.com

11/24

19.00

KKF

11/28

15.15

LAF



# Inggi: The Soul of Kaliuda Weaving

Inggi Kaliuda

Emilianus U. K. Patar | 24 min | 2025 | East Nusa Tenggara | Color

PG

Rambu Merti (22), anak bungsu dari keluarga penenun di Desa Kaliuda, Sumba Timur, berada di titik persimpangan. Di satu sisi, ia merasa bertanggung jawab menjaga tradisi menenun Inggi Kaliuda, warisan yang telah hidup turun-temurun. Di sisi lain, ia menyimpan keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan membuka jalan baru bagi dirinya. Bersama ibunya, Yustina (64), Merti menyusuri rumah-rumah penenun untuk mencari kain yang siap dijual. Dalam setiap percakapan tentang motif, kisah hidup, dan nilai budaya, terkuak pertanyaan-pertanyaan tentang identitas, harapan, dan pengorbanan. Di tengah keraguan, Merti memilih untuk tetap tinggal bersama ibunya sembari mencari cara baru untuk tetap bermakna di tempat asalnya.

*Rambu Merti (22), the youngest daughter in a family of traditional weavers in the village of Kaliuda, East Sumba, stands at a crossroads. On one hand, she feels a deep responsibility to carry on the legacy of Inggi Kaliuda, a woven tradition passed down through generations. On the other hand, she harbors a strong desire to pursue higher education and carve out a different path for herself. Accompanied by her mother, Yustina (64), Merti goes from house to house, seeking handwoven cloths to sell. Through each conversation—about motifs, life stories, and cultural values—emerge questions of identity, sacrifice, and hope. Amid uncertainty, Merti chooses to stay with her mother, while quietly searching for new ways to find meaning in the place she calls home.*

Director & Producer  
Emilianus U. K. Patar



|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/24 | 19.00 | KKF |
| 11/28 | 15.15 | LAF |

Kenpatar Films  
Production

Ken Patar  
pataremilianus@gmail.com



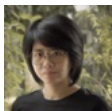
# The Red Egg

Ivonne Kani | 4 min | 2025 | Banten | Color & BW

PG

Telur merah senantiasa hadir dalam kehidupan Ivonne—sebuah simbol kelahiran, keberlanjutan, dan siklus kehidupan itu sendiri. Melalui metode reflektif dan autoetnografi, ia mengolah arsip keluarga dari masa kecilnya dan menghubungkannya dengan dokumentasi perayaan ulang tahun ke-91 sang nenek. Dalam tradisi, telur merah merupakan doa bagi kebaikan di masa depan, tetapi bagi Ivonne, ia juga menjadi penanda waktu yang telah berlalu. Sebagai perempuan Tionghoa-Indonesia berusia 32 tahun, Ivonne melihat telur merah lebih dari sekadar harapan. Telur merah menjadi pengingat akan kerentanan tubuh perempuan, tentang penuaan, dan kehilangan kemampuan untuk melahirkan. Ia menafsirkan kembali simbol yang diwarisi, mengaitkannya dengan pengalaman dan ruang liminalnya sebagai perempuan Tionghoa-Indonesia. Lewat telur merah, ia menelusuri batas antara tradisi, tubuh, dan waktu.

*Red eggs have always been present in Ivonne's life—a symbol of birth, continuity, and the cycle of life itself. Through a reflective and autoethnographic approach, she weaves together family archives from her childhood with the documentation of her grandmother's 91st birthday celebration. In tradition, red eggs are prayers for a prosperous future, but for Ivonne, they also mark the passage of time. As a 32-year-old Chinese-Indonesian woman, Ivonne sees the red egg as more than a symbol of hope. It becomes a reminder of the vulnerability of the female body, of aging, and the fading ability to give birth. She reinterprets this inherited symbol, tying it to her lived experience and the liminal space she inhabits as a Chinese-Indonesian woman. Through the red egg, she traces the delicate thresholds between tradition, the body, and time.*



Director & Producer  
**Ivonne Kani**

**Kani Studio**  
Production

**Ivonne Kani**  
vonikani@gmail.com

11/24

19.00

KKF

11/28

15.15

LAF



# Shadow of the Sakura

Arief Budiman | 28 min | 2025 | D.I. Yogyakarta, Japan | Color

PG

Sejarah kekerasan selama tiga tahun yang mengubah nasib ribuan perempuan Indonesia melalui sistem perbudakan seksual atau ianfu tidak pernah diselesaikan secara serius. Sebaliknya, jarak pengetahuan tentang sejarah ianfu dengan generasi saat ini justru semakin melebar. Dihadapkan pada masa lalu yang mengerikan ini, Arief Budiman berupaya mengisi celah informasi tersebut melalui riset artistik selama residensi seninya di Jepang. Dengan pendekatan performatif berupa wawancara imajiner dengan salah satu ianfu, kunjungan ke situs-situs kekerasan, dan kecerdasan buatan. Arief kemudian mencoba menginvestigasi narasi-narasi tentang ianfu yang berkelindan di ingatan masyarakat dan internet.

*The three-year history of past violence that changed the fate of thousands of Indonesian women forever through the ianfu system seems to have never been fully resolved. Instead, the gap in knowledge of history to the current generation seems to be widening. Confronted with this horrifying past, Arief Budiman seeks to bridge this gap through artistic research during his art residency in Japan. Using the performativity approach of imaginary interviews with one ianfu, sites of historical violence and artificial intelligence, he then investigates the narratives revolving around society and the internet.*

Director  
**Arief Budiman**



11/24

19.00

KKF

11/28

15.15

LAF

**Rugun Sirait**  
Producer

**Piring Tirbing**  
Production

**Arief Budiman**  
ariefbukdiman@gmail.com



# Unseen Letter

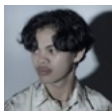
Maragap Humbayang

Muhammad Bakti Akbar | 16 min | 2025 | South Kalimantan | Color & BW

PG

Sedari kecil, saya sangat sering mendengar cerita-cerita dari kakek yang sangat membawa pengaruh dalam ingatan saya, sebab saat saya menginjak usia remaja, kakek saya terkena strok yang membuatnya terhalang untuk berbicara. Karena menempuh pendidikan di luar pulau, saya dan kakek saya terpisah jauh. Cerita-cerita dari kakek yang membekas membuat saya selalu mengingatnya, sebab rindu dan ingin menebus janji kepada kakek membuat saya selalu ingin pulang.

*Since I was little, I often heard stories from my grandfather that had a profound impact on my memory because when I was a teenager, my grandfather suffered a stroke that left him unable to speak. Because I was studying abroad, my grandfather and I were separated by miles. The stories my grandfather told me left a lasting impression on me, and I always remember them because I miss him and want to fulfil my promise to him, which makes me long to return home.*



Director  
**Muhammad  
Bakti Akbar**

**Team Creative Multimedia**  
Production

**Team Creative Multimedia**  
tcmbalangan@gmail.com

11/24

19.00

KKF

11/28

15.15

LAF

# Lanskap

Mereka ulang sastra ke film adalah kerja raksasa. Kedua media ini menawarkan banyak kesamaan sekaligus perbedaan yang mencolok. Realitas sastra mengolah narasi visual yang diserap penulis dalam serangkaian deskripsi tekstual ketat, sehingga darinya diharapkan dimunculkan citraan sepadan. Sebaliknya juga pada film, visualisasi lewat serangkaian pengambilan dan penyuntingan gambar, ketataletakkan, dan sudut lekuk fotografi diharapkan memperoleh kesesuaian atau “ketidaksesuaian terkelola” dari narasi tekstual yang digarap.

Persoalan semakin menjelimet ketika berhadapan dengan media film hari ini. Keengganan sutradara film untuk tidak tunduk pada teks sastra yang diadaptasinya menjadi satu cara untuk menilai apakah sebuah film berhasil atau gagal. Semacam strategi tarik ulur yang memerlukan kekriyaaan yang mumpuni dan terlatih supaya tidak semata jatuh pada kesemenjanaan.

Semua ketegangan itu—kalau boleh disebut begitu—nampak pada *Nobody Ever Dies Here* (Fachri Ghazali, 2025), *Pen Sword* (Zahra Zulya, 2025), *House* (Kayla Miska, 2025), *In Melquiades Room: Causa-Prima* (Rafael Marius, 2025), *Inline Align* (Shelvira Alyya, 2025), dan *The Cow* (Misbahul Khoir, 2025), yang dibuat untuk mereka ulang sehingga menghasilkan sebuah senyawa baru yang bisa jadi hanya meninggalkan jejak-jejak narasi sastra tekstualnya. Selayaknya gambar arang di kertas Padalarang, gambar dan citraan dibuat dalam kontras yang padat hingga tekstur dan gelap terangnya terasa sekali. Gambar yang sesekali buram mirip seperti teknik dusel dalam *drawing*; memberi volume dan kedalaman.

*The reiteration of literature into film is a monumental task. These two media offer many similarities as well as striking contrasts. Literary reality processes visual narratives absorbed by the author into a series of precise textual descriptions, from which corresponding images are expected to emerge. Conversely, in film, visualization through a series of images, editing, framing, and photographic angles is designed to achieve consistency or “controlled inconsistency” of the textual narrative being reiterated.*

*The matter becomes even more complicated when it comes to today’s film media. The director’s reluctance to comply with the adapted literary text becomes a way to assess whether a film is successful or not. It is a kind of tug-of-war strategy that requires considerable skill and craftsmanship in order to not fall into mediocrity.*

*All that tension—if we can call it that—is evident in Nobody Ever Dies Here (Fachri Ghazali, 2025), Pen Sword (Zahra Zulya, 2025), House (Kayla Miska, 2025), In Melquiades Room: Causa-Prima (Rafael Marius, 2025), Inline Align (Shelvira Alyya, 2025), and The Cow (Misbahul Khoir, 2025), which were crafted for them to reiterate, and thus produce a new compound that may merely leave traces of its textual literary narrative. As charcoal drawings on Padalarang paper, the images and depictions are created in dense contrast so that the texture and its lightness and darkness are very pronounced. The images, which are occasionally blurry, resemble the dussel technique in drawing, giving them volume and depth.*

Mencari Macondo dalam Film Setengah Fiksi

# Finding Macondo in Semi-Fictional Films



Dalam *In Melquiades Room: Causa-Prima*, sang tokoh yang bangkit dari mati itu dilihat dari pernak pernik "rumahnya". Benda-benda terkumpul dan mungkin akan diberi nama, sekadar bisa menunda wabah pikun yang akan mendera kota. Akan tetapi, "film gambar" ini memperbolehkan kita menikmati film zonder perlu membaca bukunya yang tebal itu. Ia sudah menuliskan bukunya sendiri. Tak harus, bahkan mungkin tak sudi juga, dihubungkan dengan Gabriel García Márquez. Di film ini, Gabo merepik jadi kata dan nama tanpa masa lalu beserta konteks-konteksnya.

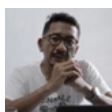
*In In Melquiades Room: Causa-Prima, the character who rises from the dead is seen through the trinkets in their "house". Things are collected and perhaps given names, simply to stave off the epidemic of dementia that will plague the city. However, this "picture film" allows us to enjoy it without having to read the thick book. They have written their own book. It doesn't have to be, and perhaps shouldn't be, linked to Gabriel García Márquez. In this film, Gabo is merely words and names without a past or context.*

Kenikmatan dalam melihat film-film ini adalah menjadi saksi kelahiran kembali. Melquíades (memang) sudah mati di Singapura, tapi ia bangkit kembali dalam film-film ini menjadi sesuatu.

### **Sesuatu yang lain.**

*The pleasure in watching these films is to witness a rebirth. Melquíades (indeed) died in Singapore, but he rises again in these films to become something.*

### **Something else.**



Programmer

Agung Kurniawan



# The Cow

Sampi

Misbahul Khoir | 15 min | 2025 | DKI Jakarta | BW

17+

Seorang petani tidak sengaja menemukan sebuah buku yang berisi ramalan bahwa pengabdian hidupnya, sejak ia lahir, akan segera berakhir. Setelah mengetahui hal itu, ia merasa berjarak dari sapinya dan tidak lagi terikat pada dunia mereka.

*A farmer chances upon a book, and within its pages he perceives that the devotion of his life, since his first breath, draws near its close. Once touched by knowledge, he feels estranged from cows, no longer bound to their world.*



Director  
**Misbahul Khoir**

**Milisifilem Collectives**  
Production

**Milisifilem Collectives**  
milisifilem@gmail.com

11/22

13.00

LAF

11/26

15.15

KKF



# House

Rumah

Kayla Miska | 12 min | 2025 | DKI Jakarta | BW

17+

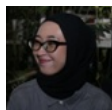
*House* (2025) adalah interpretasi sinematik atas kekhasan dari semesta novel *One Hundred Years of Solitude* karya Gabriel García Márquez. Berasal dari Macondo, film ini menyoroti rutinitas domestik para wanita Buendía yang memperbaiki dan merenovasi rumah setiap kali rumah tersebut runtuh akibat peristiwa luar biasa sepanjang abad. Tindakan berulang ini, sebagaimana digambarkan dalam novel yang melintasi generasi, diinterpretasi ulang melalui logika realitas kontemporer dan diubah menjadi permainan visual bentuk yang mengkritisi narasi.

Alih-alih mengulang dramaturgi verbal novel, film ini membangun dramaturgi sinematik yang lahir dari pengalaman, ritme, dan montase. Sebuah pengalaman tentang kejenuhan yang hadir secara dramatis: mode agitasi formal yang ditujukan pada kesadaran dalam melihat, bukan sekadar *plot twist* yang memberikan kelegaan emosional.

*House* (2025) is a cinematic interpretation of a singular aspect from the universe of Gabriel García Márquez's *One Hundred Years of Solitude*. Emerging from Macondo, the film foregrounds the domestic routines of the Buendía women who repair and renovate the house each time it collapses under extraordinary events across the century. These recurring gestures, which in the novel traverse generations, are recontextualized through the logic of contemporary reality and reconfigured into a visual play of form that interrogates narrativity.

Rather than reiterating the novel's verbal dramaturgy, the film constructs a cinematic dramaturgy born of repetition, rhythm, and montage. The resulting experience of boredom is simultaneously dramatic: a mode of formal agitation directed at the consciousness of seeing, rather than a mere plot twist that provides emotional relief.

Director  
**Kayla Miska**



11/22

13.00

LAF

11/26

15.15

KKF

**Milisifilem Collectives**  
Production

**Milisifilem Collectives**  
milisifilem@gmail.com



# In Melquiades Room: Causa-Prima

Di Kamar Melquiades: Kausa-Prima

Rafael Marius | 11 min | 2025 | DKI Jakarta | BW

17+

Dokter Sjarif, seorang peneliti, tengah merekonstruksi kota hilang bernama Kejora menggunakan objek-objek temuan. Di laboratorium citra tempatnya bekerja, dua hantu sedang mengawasinya sembari menunggu kesempatan untuk menyelinap balik ke kota yang tengah dibangun ulang olehnya.

*Dr. Sjarif, a researcher, is reconstructing a lost city, Kejora, using found objects. In the imaging laboratory where he works, two ghosts are watching him, waiting for an opportunity to sneak back into the city he is rebuilding.*



Director  
**Rafael Marius**

**Milisifilem Collectives**  
Production

**Milisifilem Collectives**  
milisifilem@gmail.com

11/22

13.00

LAF

11/26

15.15

KKF



# Inline Align

Sekutu Sejajar

Shelvira Alyya | 13 min | 2025 | DKI Jakarta, West Java | BW

17+

Sebuah esai visual yang berorientasi pada garis-garis dalam ruang—sebagai bentuk, batas, dan bahasa—yang menceritakan kisah tentang sebagian sejarah solidaritas melalui sinema. Apakah mereka akan mendapatkan kesempatan kedua?

*A visual essay obsessed with lines in space—as form, boundaries, and language—that tells a story about a part of the history of solidarity through cinema. Will they have a second chance?*

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 13.00 | LAF |
| 11/26 | 15.15 | KKF |

Director  
Shelvira Alyya



Milisifilem Collectives  
Production

Milisifilem Collectives  
milisifilem@gmail.com



# Nobody Ever Dies Here

Tidak Ada yang Mati di Sini

Fachri Ghazali | 17 min | 2025 | DKI Jakarta | BW

17+

Fragmen cahaya dan bahasa pernah bersirkulasi di bawah pengawasan rezim militer. Mengambil sumber dari arsip koran dan lokasi kejadian, karya ini mempertanyakan apa yang disembunyikan, dilestarikan, atau diungkapkan oleh kata-kata yang dicetak. Dengan mengulas kembali tragedi Tanjung Priok 1984, karya ini mengeksplorasi baik kekerasan itu sendiri maupun peran media yang kontroversial dalam membentuk memori dan kebenaran.

Dua narasi muncul: narasi resmi dan suara-suara marjinal. Dengan menghadapi ketidakharmonisan arsip, film ini mengungkap bagaimana media beroperasi—menggali sejarah yang terpendam dan narasi alternatif, serta menyarankan bahwa sejarah dibentuk tidak hanya oleh otoritas, tetapi juga oleh apa yang tidak tertulis.

*Fragments of light and language once circulated under a military regime's gaze. Drawing from newspaper archives and the incident site, the work asks what printed words conceal, preserve, or reveal. In revisiting the 1984 Tanjung Priok tragedy, it examines both the violence itself and the contested role of media in shaping memory and truth.*

*Two narratives emerge: official accounts and marginal voices. By confronting archival dissonance, the film exposes how media operates—exhuming suppressed histories and counter-narratives, and suggesting that history is shaped not only by authorities, but also by what remains unwritten.*



Director  
Fachri Ghazali

Milisifilem Collectives  
Production

Milisifilem Collectives  
milisifilem@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 13.00 | LAF |
| 11/26 | 15.15 | KKF |



# Pen Sword

Pedang Pena

Zahra Zulya | 15 min | 2025 | DKI Jakarta | BW

17+

Beberapa orang menggambar potongan-potongan garis di kertas sebagai gambaran tentang bencana yang mungkin menimpa mereka. Garis-garis ini mengubah ide-ide abstrak menjadi sesuatu yang dapat dikenali secara visual. Koleksi gambar objek dan garis tersebut kemudian menjadi gambaran suatu peristiwa. Dari proses ini, muncul narasi visual kolektif di mana pengalaman personal diwakili sebagai bagian dari pola bersama, menyoroti hubungan antara persepsi individu dan konstruksi visual yang lebih luas.

*Some people draw fragments of lines on paper as an idea of possible disasters that could happen to them. These lines turn abstract ideas into something that is visually identifiable. The collection of images of objects and lines then becomes a depiction of an event. From this process emerges a collective visual narrative in which personal experiences are represented as part of a shared pattern, emphasizing the connection between individual perceptions and broader visual constructions.*

Director  
**Zahra Zulya**



11/22

13.00

LAF

11/26

15.15

KKF

**Milisifilem Collectives**  
Production

**Milisifilem Collectives**  
milisifilem@gmail.com



# Lanskap

*The camera that lacks respect for human beings distorts the truth.  
If these principles are respected, there is no objection  
to the meticulous reconstitution or staging of scenes.*  
— Henry Storck

Kehadiran kamera selalu berkelindan dengan kuasa, gagasan, dan pilihan atas apa yang ada di depannya. Melalui agensinya, pembuat film membingkai, menyunting, dan menginterpretasi apa yang direkam dan akhirnya terekam. Cermin polos realitas bukanlah semata yang nampak di layar, ia adalah pantulan yang diarahkan oleh sang pembuat. Namun, kamera juga dapat menjebak kita untuk berhenti pada *siapa* yang dihadirkan, alih-alih bertanya tentang *apa* yang sedang dipersoalkan.

Dalam ekosistem produksi dokumenter secara global, pendanaan dan festival memiliki kecenderungan untuk mendukung narasi yang bertumpu pada ketokohan. Ketokohan dianggap sebagai jalan tercepat untuk menarik perhatian, terutama ketika hendak membicarakan narasi besar. Tokoh yang kuat seolah menjadi tumpuan yang paralel dengan kuatnya cerita. Kecenderungan ini kemudian menjadi bagian dari praktik produksi dokumenter di Indonesia hingga hari ini. Konsekuensinya, film kerap berjalan di garis tipis antara profil yang merayakan capaian tokoh dengan narasi yang memberi ruang untuk menginterogasi hal-hal di sekitarnya. *Siapa* sering kali mengalahkan *apa*. Penonton meninggalkan ruang putar dengan rasa kagum, tetapi tidak selalu dengan pemahaman atas kondisi, struktur, atau sistem yang membentuk sang tokoh.

*A camera's ubiquity is always intertwined with power, ideas, and choices about what lies before it. Through their agency, filmmakers frame, edit, and interpret what is captured and ultimately inscribed. What we see on screen is not a plain mirror of reality but a reflection shaped by the filmmaker's hand. Yet, the camera can also trap us into stopping at who is portrayed, instead of asking what is truly at stake.*

*Globally, documentary funding and festivals tend to favor narratives anchored in figures. Prominence is often seen as the quickest way to draw attention, especially when a film seeks to address larger issues. A strong figure is too easily assumed to equal a strong story. This tendency has also become a fixture of documentary production in Indonesia today. As a result, many films walk a fine line between becoming profiles that celebrate individual achievements and narratives that carve space to interrogate the circumstances around them. The who often overshadows the what. Audience may leave the cinema in awe, but not always with an understanding of the conditions, structures, or systems that shaped the character.*

Dalam situasi ini, mungkin saja kita perlu mempertanyakan posisi kita sebagai pembuat dan penonton: apa yang hilang ketika sorotan berhenti pada penokohan?

*In this situation, perhaps we need to question our position as filmmakers and audience: what is lost when the spotlight stops at the figure?*

Mo(nu)men

Mo(nu)ment

Kuasa pembuat film dalam menempatkan kamera berperan menyusun arah narasi. Setiap bingkai dan potongan adalah keputusan untuk menegaskan cara pandang yang tak terbatas pada pilihan estetika dan teknis saja. Melalui pilihan inilah, ruang interpretasi bagi penonton terbuka. Film tak hanya berhenti pada siapa yang ditonton, tetapi mengajak kita untuk membaca, mengalami, bahkan mempertanyakan narasi yang dihadirkan. Apakah kita hanya melihat sekumpulan ibu-ibu tekun yang lihai menenun di *See a Mother, a Wife, and a Weaver* (Suharditia Trisna Anugerah, 2025)? Atau, dapatkah kita melihat NH Dini tak hanya dari sorot kagum orang-orang yang menyayangnya di *NH Dini* (Ardian Parasto, 2024)? Mungkin pula, kita perlu menyelam lebih dalam atas momen-momen yang dihadirkan dalam *The Silenced Soil* (Dara Asia, 2025) dan *The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace* (Arfan Sabran, 2025).

Film-film dengan kecenderungan ketokohan ini tak melulu menjebak kita pada glorifikasi. Sebaliknya, mereka dapat menjadi tantangan untuk melihat melampaui yang diperlihatkan.

*The filmmaker's agency in positioning the camera plays a decisive role in shaping a narrative's direction. Every frame and cut is not merely a technical choice, but a decision that asserts a perspective. Through these choices, the filmmaker opens a space of interpretation for the audience. Rather than stopping at the who, a film can invite us to read, to experience, and even to question the narrative it presents. Are we simply watching a group of women weaving in See a Mother, a Wife, and a Weaver (Suharditia Trisna Anugerah, 2025)? Or can we encounter NH Dini beyond the adoring gaze of those who loved her in NH Dini (Ardian Parasto, 2024)? Perhaps we are also being asked to dive deeper into what emerges in The Silenced Soil (Dara Asia, 2025) or The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace (Arfan Sabran, 2025).*

*Figure-centric documentaries are not destined for glorification alone. On the contrary, they can challenge us to look past the surface, to engage with what lies beyond the figure on screen.*

Jika kamera yang menghormati subjeknya dapat menghadirkan realitas, maka mungkin tanggung jawab kita sebagai penonton adalah mempertanyakan ketika ia justru menempatkan subjek sebagai sebuah monumen.

*If a camera that respects its subjects can render reality, then perhaps our responsibility as audience is to question the moment it turns them into a monument.*

Programmer

Vanis





# The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace

Arfan Sabran | 79 min | 2025 | Finland, Aceh, DKI Jakarta | Color

17+

Film ini mengisahkan perjalanan luar biasa salah satu konflik terpanjang dan mematikan di Asia Tenggara. Selama hampir 3 dekade, konflik berlangsung antara pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dokumenter ini mengisahkan perjalanan penuh tantangan proses perdamaian di Aceh, sesuatu yang sering dinilai sebagai "mission impossible", dengan memperlihatkan kisah di belakang layar penuh lika-liku dramatis yang pada akhirnya bermuara pada Perjanjian Helsinki.

Apa yang membuat perdamaian dapat terwujud setelah bertahun-tahun gagal? Bagaimana Aceh bertransformasi setelah tercapai kesepakatan damai? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab di dalam *The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace* (2025), sebuah karya yang menceritakan konflik dan rekonsiliasi yang akhirnya membuka jalan menuju masa depan baru bagi Aceh.

*This film takes viewers on an extraordinary journey through one of Southeast Asia's longest and deadliest conflicts. For nearly 3 decades, the conflict between the Indonesian government and the Free Aceh Movement (GAM) left deep scars and generations warped by violence. This documentary offers an in-depth look at the tortuous path of the peace process in Aceh—often regarded as a mission impossible—featuring untold stories of behind-the-scenes tensions, and dramatic twists and turns that finally yielded the Helsinki Accord.*

*What made peace possible after years of failed attempts to realize it? How has Aceh transformed since the guns fell silent? These questions are answered by *The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace* (2025), a gripping tale of conflict, resilience, and the reconciliation that continues to shape the future of Aceh and stands as a testament to the power of diplomacy and the human thirst for lasting peace.*

Director  
**Arfan Sabran**



**Andini Effendi**  
Producer

**Cauldron Content**  
Production

**Nur Afni Damanik**  
afni@tpcindonesia.org

11/23

19.00

KKF



# NH Dini

NH Dini, Kita, Nanti

Ardian Parasto | 23 min | 2024 | Central Java | Color

17+

NH Dini, penulis visioner Indonesia, meninggalkan warisan yang melampaui kata-kata. Film ini mengungkap kisah seorang perempuan yang mendahului zamannya, dari masa mudanya di Semarang hingga perjuangannya sebagai penulis dan aktivis yang tak kenal lelah. Melalui Pondok Baca Sekayu, Dini menanamkan benih perubahan dalam diri anak-anak yang kurang beruntung. Film ini menggambarkan bagaimana visinya tentang Indonesia yang melek huruf dan setara gender perlahan menjadi kenyataan, meski dia sendiri mungkin tak sempat menyaksikannya.

Dari lorong-lorong Semarang hingga jalanan Paris, *NH Dini* (2024) adalah potret intim tentang seorang pionir yang ide-idenya terus hidup dan berkembang, bahkan setelah senja hidupnya tiba. Ini adalah kisah tentang warisan yang akan terus kita nantikan dan perjuangkan.

*NH Dini, a visionary Indonesian writer, left a legacy that goes beyond words. This film tells the story of a woman ahead of her time, from her youth in Semarang to her relentless journey as a writer and activist. Through Pondok Baca Sekayu, Dini planted seeds of change in underprivileged children. This film portrays how her vision of a literate and gender-equal Indonesia slowly became reality, even if she never lived to see it.*

*From the alleys of Semarang to the streets of Paris, NH Dini (2024) is an intimate portrait of a pioneer whose ideas continue to thrive, even after her twilight years. This is a story of a legacy that we will always await and fight for.*



Director  
**Ardian Parasto**

**Sure Pictures**  
Production

**Sure Pictures**  
distribution.sure@gmail.com

11/24

13.00

KKF

11/26

20.50

ISI



# See a Mother, a Wife, and a Weaver

Aba Dai Helok

Suharditia Trisna | 23 min | 2025 | East Nusa Tenggara | Color

17+

Di batas paling selatan Indonesia, masyarakat Pulau Rote selama ratusan tahun mewarisi budaya tenun ikat. Perjalanan panjangnya tidak terlepas dari peran para perempuan, sebagai rahim yang merawat peradaban masyarakat Rote. Mama Masri adalah satu dari sedikit penenun yang tersisa, menghadapi kompleksitas kehidupan sebagai seorang ibu, istri, dan penenun.

*The Rote Islanders, who live in Indonesia's southernmost edge, have carried on the ancient art of ikat weaving for hundreds of years. As the wombs that nurture the Rote people's civilization, women play an essential part in this long journey. Mama Masri, one of the last remaining weavers, facing the complexities of life as a mother, wife, and weaver.*

Director  
**Suharditia Trisna**



**Rinny Jueni Suke**  
**Panji Pangestu**  
**Wisnu Nalle**  
Producer

**TIRMD Rote**  
Production

**Panji Pangestu**  
panji932011@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/24 | 13.00 | KKF |
| 11/26 | 20.50 | ISI |



# The Silenced Soil

Dara Asia | 13 min | 2025 | D.I. Yogyakarta | Color

17+

Berlandaskan pada penelitian ilmiahnya terhadap tanah selama belasan tahun, Yos Suprpto, seorang seniman multidisiplin mengutarakan keresahannya dalam persoalan kedaulatan pangan di Indonesia. Melalui karya-karya seni yang dijadikan sebagai medium penyampaian gagasan atas inovasi pertanian yang dibuat, pameran akan digelar untuk mengundang kesadaran banyak orang. Namun, belum sempat berbicara banyak, galeri tempat pameran itu digelar dikunci beberapa jam sebelum pembukaan pameran berlangsung.

*Based on his years of scientific research on soil, Yos Suprpto, a multidisciplinary artist, expresses his concerns on the issue of food sovereignty in Indonesia. Through artworks that serve as a medium to convey ideas on agricultural innovation, an exhibition will be held to raise awareness. However, before he could say much, the gallery where the exhibition was held was locked a few hours before the opening of the exhibition.*



Director  
**Dara Asia**

**Fauzan Ramadhan Hilmy Rasyid**  
Producer

**Sukusinema**  
Production

**Sukusinema**  
semester4dokumenter@gmail.com

11/24

13.00

KKF

11/26

20.50

ISI



# Utopia/Dystopia

Sepanjang film, Pramodya Ananta Toer membacakan sejarah pembuatan Jalan Raya Pos disertai cerita pengalaman hidup di penjara dan buku-bukunya yang seringkali dilarang untuk dibaca. *Jalan Raya Pos* (Bernie IJdis, 1996) memotret Indonesia di senjakala Orde Baru. Optimismenya tak lagi menderu-deru. Skeptisisme dan sikap kritis muncul dalam berbagai jawaban narasumber, yang menjilat Orde Baru dan yang berseberangan saling meningskahi. Gambar-gambar memotret nyaris seperti dunia dalam berita, dingin tanpa ekspresi. Orang-orang berbicara dengan kamera orang kulit putih tersorong di muka. Pada zaman itu, butuh keberanian untuk menjawab pertanyaan para bule. Meski terlihat "terlalu dokumenter konvensional", ia tetap bisa membongkar pongah pembangunanisme Orde Baru dengan cara menyamakannya dengan proyek jalan pos Daendels; tak lebih dan tak bukan adalah sebuah kolonialisme yang berulang.

*As the film unfolds, Pramodya Ananta Toer recounts the history of Jalan Raya Pos, along with stories of his experiences in prison and his books, which were frequently banned from being read. Jalan Raya Pos (Bernie IJdis, 1996) depicts Indonesia at the tail end of the New Order. His optimism is no longer roaring. Skepticism and critical attitudes emerge in the various responses of the sources, who either flatter the New Order or oppose it. The images are almost like those in the news, cold and expressionless. People speak to the camera with white people shoved in front of them. In those days, it took guts to even answer a foreigner's questions. Even though it looks "overly conventional documentary", it still manages to expose the arrogance of New Order developmentalism by comparing it to the Daendels post road project; nothing more and nothing less than a repetitive colonialism.*

Tokoh Pramodya sendiri dibangun selayaknya dalang yang memberi kedalaman dengan menambah detail dan pengayaan konteks.

*Pramodya himself is portrayed as a puppet master, providing depth by adding details along with context.*

*Jalan Raya Pos* dibuat pada 1996, menjelang krisis ekonomi yang akan menjatuhkan rezim Orde Baru, yang di awal kemunculan diimajinasikan akan membawa harapan. Antitesis orde sebelumnya yang dianggap kacau dan gaduh. Sebuah utopia yang dalam film ini dijungkir balikan menjadi sebuah distopia, setidaknya begitulah menurut suara sebagian orang yang terekam dalamnya.

*Jalan Raya Pos was made in 1996, on the eve of the economic crisis that would bring down the New Order regime, which at the beginning of its establishment was envisioned as a beacon of hope. It was the antithesis of the previous order, which was considered chaotic and turbulent. A utopia that in this film is turned on its head into a dystopia, at least according to the voices of some of the people who were recorded in it.*

Jalan Raya Pos dan Surat-Surat Menuju Kematian

# Jalan Raya Pos and Memoranda to Death

Memang sering kali distopia dan utopia dimaknai secara biner. Namun, film-film dalam program ini membuktikan sebaliknya. Tak ada distopia tanpa utopia.

*Dystopia and utopia are often perceived as binary opposites. However, the films in this program have proven otherwise. There is no dystopia without utopia.*

Keduanya hidup berdampingan, *tumpang undung*. Ia adalah konstruksi yang dibuat sebagai upaya untuk melihat yang baru dan maju, menggantikan yang lama. Sebuah cara pandang yang seolah melihat masa atau periodisasi adalah tindak meniadakan satu sama lain.

Kota Tbilisi gelap dan murung. Reruntuhan bangunan, lampu-lampu jalan, serta lorong-lorong temaram memenuhi sepanjang film. Sang tokoh bukan laki-laki, bukan pula perempuan, termangu menjalani hidup di tengah COVID. Wabah sudah membunuh kota. Aktivitas mandek. Kelompok transgender yang terpinggir semakin tak punya ruang berkumpul. Kalah, tak cukup dianggap penting bagi sebuah kota yang koma. *Gamodi* (Felix Kalmenson, 2023) adalah perjalanan yang memaksa kita melihat sebuah kehidupan nokturnal komunitas transgender lewat 2 orang pelakunya. Lamban, setengah menjemukan, tapi membuat kita sibuk melihat detailnya; grafiti, lampu-lampu jalan pecah, serta bangunan setengah jadi. Kegelapan memenuhi film ini, memperlihatkan konteks zaman tanpa perlu banyak cakap.

Memetakan standar kebersihan dengan menempatkan pribumi yang awalnya mulia setara dengan kera alias tak punya standar kebersihan. Dekil. Tak layak menikmati utopia tuan kebun. Tersingkir ke comberan. *Cleaning & Cleansing* (Thomas Fürhapter, 2024) adalah saksi bagaimana kebersihan dan tindak pembersihan adalah pekerjaan suci. Kecermatannya dimaknai selayaknya tanda salib atau stigmata, suci tak boleh bernoda. "Ini adalah pekerjaan yang cocok untuk seseorang yang baru saja membunuh," gerutu seorang pembersih dalam film sambil mengumpat pada noda di lantai yang tak mau pergi.

*The two coexist, superimposed upon each other. They are constructs created in an effort to see what is novel and advanced, replacing the old. It is a perspective that seems to view eras or periods as negating one another.*

*The city of Tbilisi is dark and gloomy. Ruins of buildings, street lights, and dimly lit alleys fill the entire film. The protagonist is neither male nor female, just living life in the midst of COVID. The pandemic has killed the city. Activity has come to a standstill. Marginalized transgender groups have even less space to gather. Defeated, they are not considered important enough for a city in a coma. Gamodi (Felix Kalmenson, 2023) is a journey that forces us to see the nocturnal life of the transgender community through its two protagonists. Slow, somewhat tedious, yet compelling in its details—graffiti, broken streetlights, and half-finished buildings. Darkness consumes the film, revealing the era's context without needing much to say.*

*Setting cleanliness on the map by equating the originally noble natives with monkeys, i.e., beings without any cleanliness norms. Filthy. Unworthy of enjoying the utopia of the garden master. Cast out into the gutter. Cleaning & Cleansing (Thomas Fürhapter, 2024) is a testament to how cleanliness and the act of cleaning are sacred work. Its meticulousness is interpreted as a sign of the cross or stigmata, sacred and must not be tarnished. "This is a suitable job for someone who has killed someone," a cleaner in the film mutters, cursing at the stain on the floor that won't go away.*

Noda apa pun itu tak layak hidup dalam dunia kiwari. Maka, peradaban menggelontorkan uang bermilyar dolar untuk mencuci tangan, tidak saja dari noda, tapi juga rasa bersalah peradaban yang tak mampu diucapkan. Tindak mencuci dan pembersihan dalam film ini sesungguhnya mengorek wajah peradaban bahwa mencuci tangan tidak pernah semulia itu. Tindakan sepele ini sesungguhnya punya riwayat kelam.

*Any stains are unfit to exist in today's world. Thus, civilization spends billions of dollars to wash its hands, not only from any stains, but also from the unspoken guilt of civilization. The act of cleaning and cleansing in this film actually reveals the face of civilization, showing that washing hands is not as noble as it seems. This trivial act actually has a dark history.*

Mencuci tangan tak melulu soal kebersihan,  
di dalamnya ada sejarah dan pembalikan sejarah.

*Washing hands is not just about cleanliness;  
it also involves history and the reversal of such history.*

Che mati di Bolivia ditembak pasukan khusus yang dilatih Amerika. Perang melawan pengaruh komunisme terjadi di seluruh dunia. Amerika Latin adalah salah satu pusatnya dan Che Guevara adalah noda yang mesti dibersihkan dan disterilkan, bukan dengan sabun, tapi peluru 5,56 mm. Ketika peluru merobek perutnya, ia mungkin sekelebat mengingat surat-surat yang pernah ditulis untuk sahabat-sahabatnya. Sakaratul maut meringkus kenangannya lebih cepat dari surat balasan, tapi film ini mengabadikannya perjalanan terakhir menuju kematiannya.

*Che is dead in Bolivia, shot by American-trained special forces. The war against communism is being waged across the globe. Latin America is one of its centers, and Che Guevara is a stain that must be cleaned and sterilized, not with soap, but with 5.56 mm bullets. As the bullets tore through his stomach, he may have briefly recalled the letters he had written to his friends. Death seized his memories faster than any reply could arrive, but this film immortalizes his final journey to death.*

Gambar pemandangan yang elok, sudut-sudut kota dan pantai yang terseok-seok, diselingi tangkapan kamera pengawas, menjadi ilustrasi solilokui komandan Che. Dokumenter ini mempunyai tendensi untuk menyuarakan yang tersirat lewat serangkaian kolase gambar. Meskipun gambar dan teks yang disuarakan sesungguhnya bisa berdiri sendiri, tapi mereka mempunyai hubungan yang aneh. Sang gambar mengantarkan kita terlelap tidur, narasinya berulang membangunkan kita.

*Beautiful scenery, shuffling city streets and beaches, interspersed with security camera footage, illustrate Commander Che's soliloquy. This documentary tends to express the unspoken through a series of collages. While the images and the text could stand alone, they have a peculiar connection. The images lull us to sleep, while the narrative repeatedly wakes us up.*

*It ends with an exuberant music. A long text follows, yet the entire film is a narrative about the final journey of a group of leftist fighters towards death. Whether swept away by floodwaters or being shot.*

Berakhir dengan musik riang ria. Sebuah teks panjang turut menyertai, tapi keseluruhan film ini adalah narasi tentang perjalanan terakhir sekelompok pejuang kiri menuju kematian. Entah dilalap air bah

atau ditembak. Interaksi, keputusan, dan relasi mereka dengan para serdadu dan petani gurem adalah catatan dokumentatif berharga yang layak didengar, dengan atau tanpa gambar dalam *Glass Bottom Ferry*. *On Border and Submerged Utopias* (Chus Domínguez, 2025).

Relasi gambar dan narasi dalam beberapa film ini sesungguhnya menyimpan situasi dramatisasinya sendiri. Apakah gambar dan narasi saling terhubung ataukah mereka bisa berdiri sendiri? Beberapa film berbunyi lantang dengan narasi yang sangat sedikit, film lainnya bersimbah gambar dengan narasi kuat yang bertarung satu sama lain.

*Their interactions, despair, and relationships with soldiers and farmers are valuable documentary notes worth hearing, with or without images in Glass Bottom Ferry. On Border and Submerged Utopias (Chus Domínguez, 2025).*

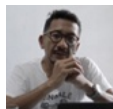
*The connection between images and narration in some of these films has its own dramatic situation. Are the images and narration connected, or do they stand alone? Some films are loud with very little narration, while others are full of images with strong narration battling each other.*

Menonton film dokumenter seperti mendengar ribuan keluhan.  
Tugas kita sebagai penonton adalah mendengar baik-baik.

*Watching a documentary film is like listening to thousands of complaints. Our job as viewers is to listen carefully.*

Meskipun begitu, dengan atau tanpa gambar yang saling terkoneksi dengan baik, mereka tetap tampil sebagai nalar yang dipenuhi sikap politis yang jelas. Pada titik inilah film dokumenter menjadi catatan berharga. Meninggalkan film fiksi jauh di belakang, tersuruk di keranjang sampah dipenuhi belatung gimik hantu-hantu dan domestikasi pasar. Film dokumenter bersuara—lebih tepatnya melenguh—persis seperti komandan Che ketika tentara merangketnya: lelah dan sedih tapi tetap menghormati dunia yang memusuhinya.

*Even so, with or without images that are well connected, they still appear as reasoning filled with clear political attitudes. It is at this point that documentaries become valuable accounts. Leaving fiction films far behind, crumpled in a trash can filled with gimmicky ghosts and market domestication. Documentaries speak—or more accurately, whimper—just like Commander Che when the army captured him: weary and wistful yet still respectful of the world that antagonized him.*



Programmer

Agung Kurniawan



# Cleaning & Cleansing

Thomas Fűrchapter | 92 min | 2024 | Austria | Color

PG

Dalam *Cleaning & Cleansing* (2024), sutradara Thomas Fűrchapter menyajikan refleksi cermat dan mencekam tentang obsesi masyarakat modern terhadap kebersihan, ketertiban, dan kontrol. Melalui serangkaian potret observasional, film ini mengeksplorasi ruang dan praktik di mana kebersihan ragawi beririsan dengan pembersihan psikologis dan ideologis. Dari lingkungan korporat yang steril hingga upacara pembersihan ritualistik, film ini mengungkap sistem tak terlihat yang mengatur cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan satu sama lain. Dengan sinematografi yang presisi dan pendekatan naratif minimalis, Fűrchapter menantang penonton untuk merenungkan batas antara higienitas, pengawasan, dan kepatuhan. Film ini membentang seperti simfoni sunyi dan menggelisahkan tentang rutinitas dan keteraturan, mengajak kita untuk mempertanyakan apa yang tersembunyi di balik permukaan realitas yang telah dipermak.

*In *Cleaning & Cleansing* (2024), director Thomas Fűrchapter offers a meticulous and haunting meditation on modern society's obsession with purity, order, and control. Through a series of observational vignettes, the film examines spaces and practices where physical cleanliness intersects with psychological and ideological cleansing. From sterile corporate environments to ritualistic purification ceremonies, the film reveals the invisible systems that dictate how we live, work, and relate to one another. With precise cinematography and a minimalist narrative approach, Fűrchapter challenges viewers to reflect on the boundaries between hygiene, surveillance, and conformity. The film unfolds like a quiet, unsettling symphony of routines and regulations, inviting us to question what lies beneath the surface of our polished realities.*



Director  
**Thomas Fűrchapter**

**Weina Zhao**  
Producer

**Electric Shadows Films**  
Production

**Electric Shadows Films**  
hello@electricshadowsfilms.com

11/24

15.15

LAF

11/28

13.00

ISI



# Gamodi

გამოდი

Felix Kalmenson | 97 min | 2023 | Canada, Georgia | Color

17+

Di Tbilisi, Georgia, sebuah menara apartemen berada dalam keadaan liminal, pembangunannya terhenti di titik kritis akibat pandemi global. Di sudut-sudut gelapnya, Viktor, seorang *drag queen* legendaris, dan Tarzan, seorang remaja pengembara, mendekap kelelahan kolektif mereka yang serupa dengan siksa neraka, bertahan hidup dengan keintiman sesaat. Meskipun siaran televisi sesekali memberi tahu mereka tentang perkembangan dunia luar, mereka tidak lagi yakin apakah mereka masih berada di dimensi yang sama.

*In Tbilisi, Georgia, an apartment tower sits in a liminal state, its construction halted at a critical juncture by the global pandemic. In its shadowy alcoves, Viktor, a legendary drag queen, and Tarzan, a teenage drifter, have embraced their collective purgatorial languor, subsisting on brief instances of intimacy. While intermittent television reports apprise them of developments from the outside world, it's increasingly unclear whether they're still inhabiting this plane of existence.*

Director & Producer  
Felix Kalmenson



Ketevan Kipiani  
Producer

Kursha Films  
Production

Kursha Films  
felixkalmenson@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/25 | 13.00 | KKF |
| 11/28 | 19.00 | KKF |





# Glass Bottom Ferry. On borders and submerged utopias

Chus Domínguez | 89 min | 2025 | Spain | Color & BW

17+

Karya ini menyelami kompleksitas ruang perbatasan dari tiga enklave Eropa yang terletak di wilayah Afrika: Ceuta, Melilla, dan Kepulauan Canary. Ia menyelami celah yang menghubungkan dan memisahkan Afrika dan Eropa, mencari reruntuhan dan hantu dari puing-puing utopia yang tumbuh di kedua sisi: Eropa sebagai tanah janji bagi Selatan yang terpinggirkan dan Afrika sebagai surga bagi Utara yang haus akan keeksotisan.

*This audiovisual essay dives into the complexity of the border space from three European enclaves located in African territory: Ceuta, Melilla and the Canary Islands. The film plunges into the gap that unites and separates Africa and Europe, in search of the ruins and ghosts from the wreckage of the utopias that have grown on both sides: Europe as a promised land for the dispossessed South and Africa as a paradise for the exotic-hungry North.*



Director & Producer  
**Chus Domínguez**

**Jesús M. Domínguez**  
Production

**Chus Domínguez**  
chusds@gmail.com

11/22

20.45

ISI

11/27

13.00

LAF



# Jalan Raya Pos

De Groote Postweg

Bernie IJdis | 155 min | 1996 | Netherlands, Indonesia | Color

13+

Jalan Raya Pos sepanjang 1.000 km dibangun di bawah pemerintahan kolonial Belanda oleh Daendels dan mengorbankan nyawa ribuan pekerja paksa Indonesia. Pramoedya Ananta Toer, salah satu penulis Indonesia ternama dalam beberapa dekade terakhir, menulis esai tentang Jalan Raya Pos dari sudut pandang Indonesia atas permintaan sutradara Bernie IJdis.

*The 1,000 km Great Post Road was built under the Dutch colonialist Daendels and cost the lives of thousands of Indonesian forced labourers. Pramoedya Ananta Toer, one of the most important Indonesian authors in recent decades, wrote an essay on the Great Post Road from an Indonesian perspective at director Bernie IJdis' request.*

Director  
**Bernie IJdis**



11/24

13.00

ISI

Eye Filmmuseum  
[info@eyefilm.nl](mailto:info@eyefilm.nl)



# Numakage Public Pool

沼影市民プール

Shingo Ota | 80 Min | 2025 | Japan | Color

13+

Selama lebih dari 50 tahun, Numakage, sebuah kompleks kolam renang publik yang dijuluki "lautan" di kota pedalaman Tokyo, telah menjadi tempat yang sangat dicintai oleh para lansia untuk menjaga kesehatan, fasilitas rekreasi bagi anak-anak dan keluarga, serta tempat berkumpul bagi laki-laki gay. Namun, rencana pengembangan kota memaksa kolam renang tersebut untuk dibongkar, mengabaikan protes banyak warga dan menimbulkan rasa kehilangan di komunitas.

Dalam film ini, Shingo Ota mengeksplorasi sifat kesedihan dengan menggunakan lima proses psikologis penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan, sebagaimana dianalisis oleh psikiater Kübler-Ross, dan mempertanyakan pentingnya kehilangan yang biasanya hanya dikaitkan dengan kematian manusia.

For over 50 years, Numakage, a public swimming pool complex called the "ocean" within a landlocked city in the suburbs of Tokyo, has served as a much-loved place for the elderly to improve their health, as a leisure facility for children and families, and as a meeting place for gay men. However, the urban development plan forces the pool to be demolished, ignoring the opposition of many residents and generating a sense of loss in the community.

In this film, Shingo Ota explores the nature of grief by using five psychological processes of denial, anger, negotiation, depression and acceptance, as examined by the psychiatrist Kübler-Ross, and questions the importance of loss that is usually only associated with human death.



Director  
Shingo Ota

Kyoko Takenaka  
Producer

Hydroblast Asia  
Production

Hydroblast  
mill.co.run@gmail.com

11/21

15.00

LAF

# Docs Docs: Short!

#1

Ruang (dialihkan dari kata *site* di teks versi bahasa asli) adalah bagian yang mendasar dan kekal dalam tubuh sinema. Ruang membentuk sinema, dan sebaliknya, sinema mengajak kita mempermasalahakan ruang. Ruang, dalam pengertian program ini, bukanlah sebuah tempat bersifat fisik yang direpresentasikan, ia bukan perwujudan dari apa yang terberi, melainkan ruang sebagai wujud yang mengalami proses penciptaan terus-menerus melalui praktik sinema.

Lima film yang terkumpul dalam program ini memperhatikan bagaimana ruang diciptakan, dengan harapan bahwa penonton dapat meninjau ulang makna ruang yang ada.

*This programme, which consists of five films, asks the audience to problematise the meaning of site by looking at how site is made.*

Film pertama, *Images of Tunisia* (Younès Ben Slimane, 2025) memetakan ulang kota Tozeur, Tunisia, yang sebelumnya dijajah oleh Prancis. Film ini mengambil serpihan rekaman kolonial tentang kota tersebut kemudian menyimpannya dengan rekaman masa kini di mana pembuat film menggenggam kamera dan berjalan-jalan menyusuri reruntuhan kota yang sama. Pergerakan tubuh yang berjalan melangkah dan memutar ruang menjadi cara film menciptakan sketsa baru yang mengkritik tatapan kolonial. Arsip dengan tatapan kolonialnya mengambil dan mengekstrak apa yang ia lihat, dan film ini melelehkan ekstrak itu dengan cara mengembalikan ruang ke dalam persoalan pengalaman sensorial dengan mediasi kamera-manusia.

Ruang yang memuat cerita masa lalu adalah ruang yang bisa terasa akrab tapi juga bisa asing. Film kedua, *Statues Rule the Waves* (Noah Berhithu, 2024), mengikuti perjalanan seorang warga negara Belanda keturunan Maluku yang mengunjungi tanah nenek moyangnya di Ambon. Film ini memosisikan proses pembuatan film sebagai bagian dari mengalami ruang, dan bagi si pembuat film, memproses ruang adalah menerjemahkannya—tentu dengan risiko menjumpai interaksi sosio-politik yang gagal diterjemahkan.

*Site remains an essential—if not enduring—aspect of cinema. Site shapes cinema's form, and cinema redefines our perception of site. Here, site does not appear as a representation—as something shown as it is—but instead undergoes a process of making and performing through filmic practices.*

*The first film, Images of Tunisia (Younès Ben Slimane, 2025), remaps the site of Tozeur, Tunisia, previously occupied by France. The film takes French colonial archives that record the site then abruptly juxtaposes them with present-day handheld recordings of walking around the site. By sensing the site through bodily movements such as pacing and turning, the film creates a new sketch that counters the colonial gaze. The colonial gaze extracts what it sees, whereas the film takes that extract and melts it, returning the site to the realm of lived experience mediated by both human and camera.*

*Meanwhile, a site with a story of the past is a site grounded in familiarity and unfamiliarity. In Statues Rule the Waves (Noah Berhithu, 2024), a Dutch-Moluccan filmmaker visits her ancestors' land in Ambon, Indonesia. The film treats its filmmaking process as a journey of processing the site. For the filmmaker, to process a site is to translate it, consequently facing the risk of experiencing losses in translation.*

## Site-making

Proses menjadi perjalanan yang menuntut kejujuran yang tidak mencoba untuk menutupi retakan tak kasat mata gara-gara hantu kolonial.

Film ketiga, *Dissipate* (Victor Laet, 2024), diposisikan untuk mulai menggeser makna ruang. Kamera merekam sebuah kolam renang di mana sebuah keluarga sedang berenang masuk dan keluar dari bingkai kamera. Dengan pengambilan gambar berdurasi panjang yang disengaja, ruang fisik berubah menjadi ruang filmis—ruang yang kini memiliki dimensi temporal dan spasial, tercipta oleh kerja pembingkai.

*It is an honest process that does not attempt to cover up the barriers and cracks that arise from the history of colonisation.*

*In Dissipate (Victor Laet, 2024), site begins to shift in meaning. The camera looks at a swimming pool; people swim in and out of the frame, talking and humming idly. Through the long take, site is no longer just a place but a situation that is framed. The swimming pool is a site in material sense, and framing turns that material site into one that now exists specifically in the filmic sense, with temporal and spatial dimensions. The swimming pool in the film is a swimming pool that is made, and given a life, precisely because of the practice of framing.*

**Dalam penciptaan ruang, tidak ada ruang yang stabil.**

*In site-making, the sense of site itself can be unstable*

Film *Rapture I – Visit* (Alisa Berger, 2025) memperlihatkan ketegangan ini. Seorang laki-laki berdiri di tengah ruang gelap, ia diminta mengenakan headset realitas virtual dan mengunjungi apartemennya yang tak lagi dapat dijangkau secara fisik karena serangan Rusia. Kamera berjarak dan mengamati laki-laki tersebut yang sedang berjalan mondar-mandir dalam gelap. Sesekali, ia mengomentari titik-titik yang sedang ia kunjungi secara virtual. Oleh kamera, di mata penonton, pengalaman virtual tersebut terpampang secara nonvirtual; bagi penonton dan mungkin juga laki-laki tersebut, ruang menjadi tidak stabil karena ia secara terus-menerus ditafsir dalam mental, dan selalu berada dalam ketegangan arus virtual-nonvirtual.

*Rapture I – Visit (Alisa Berger, 2025) demonstrates this tension when a man, standing in a dark room, is asked to wear a virtual reality headset and revisits his apartment, which is not physically accessible due to Russia's invasion. Meanwhile, the camera observes the man moving around the dark room with the headset on, recounting the memory of the place as he experiences the virtual world. The apartment, made virtual and non-virtual, then resides in the cognitive realm, where it is defined and redefined—constantly in a state of tension because of its fluidity.*

Film terakhir, *Mountain Roars* (Pobwarat Maprasob, Chonchanok Thanatteepong; 2024), bergulat dengan ruang yang tidak bisa direpresentasikan sebab ia bukan ruang fisik dan/atau ruang konseptual. Film ini menyusun kepingan-kepingan cerita tentang sebuah gua, di mana alam semesta serta para makhluk terhubung oleh pertalian mistik.

*Lastly, there is also a site that cannot be articulated, as it does not exist as a material and/or conceptual site. Mountain Roars (Pobwarat Maprasob, Chonchanok Thanatteepong; 2024) pieces together a story about a cave with a principle that the universe and its agents are bound by mystical relations.*

Dengan taktik artistik yang memutarbalikkan bahasa dan logika, yang mencampuradukkan pengetahuan sains dengan magi, ruang menjadi ruang translusens (tembus cahaya tapi tidak tembus pandang). Dibiaskan dan terhambur, tak persis seperti yang terlihat, namun itu apa adanya.

*Unlike its predecessors, this film's artistic tactic is not rooted in language and logic, but rather in a hybrid of magic and science. The site appears as something that cannot be and refuses to be represented, and through the film, the site becomes translucent. Transmitted, diffused, not exactly what it seems, yet it is what it is.*

Sinema mengisi ruang, lalu mengosongkannya, untuk kemudian mengisinya kembali—memberi napas baru dalam pemaknaan dan imajinasi. Ruang, dalam praktik sinema, bukanlah sesuatu yang selesai, melainkan selalu dalam proses penciptaan.

*Site is not fixed and always in the making—made, remade, unmade. Cinema empties and refills it, playing its role in shaping spatial practice and imagination.*

Programmer

Valencia Winata







# dissipate

de hoje a oito

Victor Laet | 10 min | 2025 | Brazil | Color

13+

Beberapa hari sebelum malam tahun baru, 2 saudara perempuan berusia 60 tahun mandi di kolam renang untuk membersihkan alkohol dari tubuh mereka, sementara ibu mereka yang hampir berusia 100 tahun mengalami kenangannya.

*A few days before New Year's Eve, two sixty-year-old sisters take a bath in a pool to wash the alcohol off their bodies, while their nearly one-hundred-year-old mother swims in her memories.*

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/26 | 15.15 | ISI |
| 11/28 | 19.00 | LAF |

Director & Producer  
Victor Laet



ç filmes  
Production

ç filmes  
laetvictor1@gmail.com



# Images of Tunisia

Images de Tunisie

Younès Ben Slimane | 15 min | 2025 | France, Tunisia, United Kingdom | Color & BW

13+

*Images de Tunisie* (2025) mengolah dan menafsirkan ulang rekaman arsip dari berita film tahun 1940-an yang diproduksi oleh Les Actualités Françaises dan menggabungkannya dengan rekaman baru yang diambil di lokasi arsitektur tradisional yang sama di desa-desa Berber di selatan Tunisia, termasuk Matmata, Douiret, dan Tameghza. Dokumenter hitam putih tahun 1940-an ini dibuat untuk mendukung propaganda Prancis di dan tentang negara-negara jajahan Afrika Utara, termasuk Tunisia.

Sutradara Ben Slimane menjelaskan: judul film ini diambil dari dokumenter etnografis yang difilmkan oleh Georges Barrois, *Images de Tunisie* (1946), yang menarik perhatian saya karena kemampuannya untuk menciptakan gambar dan membentuk narasi. Saya kembali ke lokasi-lokasi yang ditampilkan dalam film-film arsip tersebut untuk menginterpretasi ulang adegan-adegan tersebut dari sudut pandang pribadi, menggunakan kamera Super 8 genggam untuk menjelajahi situs-situs yang rusak.

*Images de Tunisie* (2025) reclaims and recontextualizes archival footage from 1940s newsreels produced by Les Actualités Françaises, and combines it with new footage filmed at the same vernacular architecture sites in the Berber villages of southern Tunisia, including Matmata, Douiret, and Tameghza. These 1940s black-and-white documentaries were created to serve French propaganda in and about the colonized countries of North Africa, including Tunisia.

Director Ben Slimane explains: the title of the film comes from the ethnographic documentary filmed by Georges Barrois, *Images de Tunisie* (1946), which interested me because of its ability to create images and shape narratives. I went back to the sites presented in the archive films to reappropriate the scenes from a personal point of view, using a Super 8 hand-held camera to explore the ruined sites.



Director  
**Younès Ben Slimane**

**Andrea Gatopoulos,**  
**Gargantua Film Distribution**  
administration@gargantuafilm.it

11/26

15.15

ISI

11/28

19.00

LAF



# Mountain Roars

ภูเขาคำราม

Pobwarat Maprasob, Chonchanok Thanatteepong | 13 min | 2024 | Thailand | Color

13+

Saat gunung-gunung bergeser dan gema ledakan bergema di kejauhan, misteri tersembunyi di setiap sudut gua, sungai, dan pohon. Sebuah cahaya misterius muncul saat sepasang muda-mudi berusaha mengungkap kisah tempat ini.

*As mountains shift and echoes from explosions rumble in the distance, mysteries lie hidden in every corner of caves, streams, and trees. A mysterious light appears as a young man and woman try to piece together the story of this place.*

Director

**Pobwarat Maprasob,  
Chonchanok Thanatteepong**



**Chonchanok Thanatteepong**

Producer

**Chonchanok Thanatteepong**

liarsyelancia@gmail.com

11/26

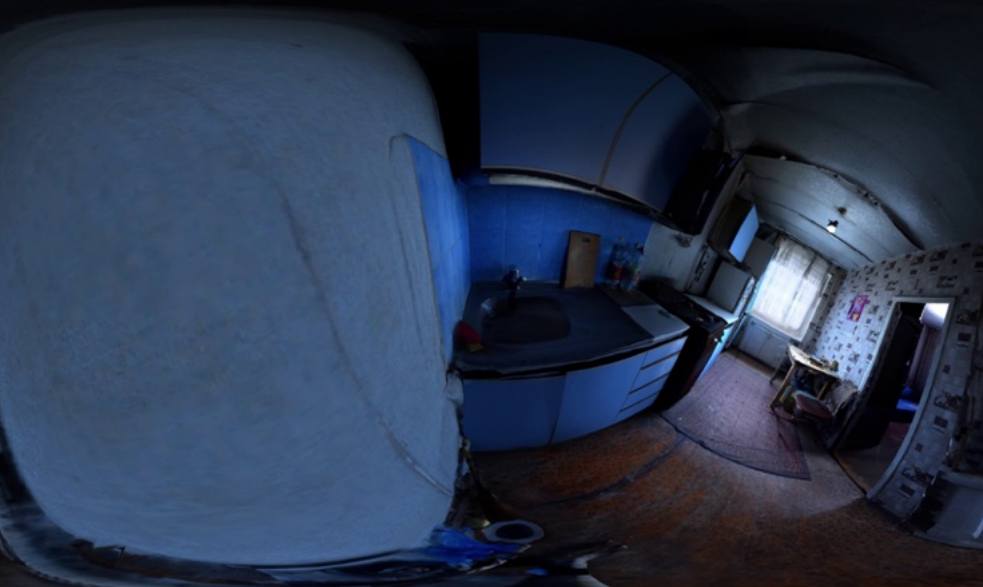
15.15

ISI

11/28

19.00

LAF



# RAPTURE I – VISIT

Alisa Berger | 19 min | 2025 | France, Germany | Color

13+

*Rapture I - Visit* (2025) mengikuti penari vogue asal Ukraina, Marko, saat ia secara emosional menghadapi apartemennya yang ditinggalkan dan tidak dapat diakses di Donbas, Ukraina, sebuah wilayah yang terdampak oleh perang selama 10 tahun. Apartemen tersebut direkonstruksi menggunakan pemindaian 3D dari foto-foto asli, menawarkan rekonstruksi digital ruang tersebut saat Marko berkunjung ke sana melalui VR untuk pertama kali sejak 2018.

*Rapture I - Visit* (2025) follows Ukrainian vogue dancer Marko as he emotionally confronts his abandoned and inaccessible apartment in Donbas, Ukraine, a region affected by ten years of war. The apartment is recreated using a 3D scan of original photographs, offering a digital reconquest of the space as Marko visits it through VR for the first time since 2018.



Director & Producer  
**Alisa Berger**

**Le Fresnoy, FORTIS FEM FILM**  
Production

**FORTIS FEM FILM**  
mail@fortisfemfilm.com

11/26

15.15

ISI

11/28

19.00

LAF



# Statues Rule the Waves

Noah Berhita | 35 min | 2024 | Belgium, Indonesia, Netherlands | Color

13+

*Statues Rule the Waves* (2024) mempertemukan dua tokoh perempuan muda yang menjadi simbol sejarah penindasan: Anne Frank dan Martha Christina Tiahahu. Meskipun berasal dari tempat yang berbeda, mereka terhubung oleh tanah, sejarah, dan satu orang yang sama. Melalui perjalanan pribadi sang sutradara yang mengunjungi tempat ia dibesarkan dan tempat kakek-neneknya dipaksa pergi, film ini membentuk kolase pertemuan yang menantang budaya ingatan kontemporer kita dan cara kita membangun narasi.

*Statues Rule the Waves* (2024) brings together two young female symbols of a history of oppression: Anne Frank and Martha Christina Tiahahu. Despite originating from disparate places, they are connected by the same land, history, and one person in particular. Through the personal journey of the filmmaker, who visits both the place where she grew up and the place her grandparents were forced to leave, the film forms a collage of encounters that challenge our contemporary memory culture and how we construct our narratives.

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/26 | 15.15 | ISI |
| 11/28 | 19.00 | LAF |

Director & Producer  
**Noah Berhita**



Noah Berhita  
noahberhita@gmail.com

# Docs Docs: Short!

#2



Di Asia Tenggara, membicarakan secara langsung dan mengkritik pihak berwenang dapat dikenai tuntutan hukum. Untuk mengatasi hal ini, kami belajar untuk berbicara seputar suatu subjek, merujuknya, dan membentuknya, tanpa harus membahasnya secara langsung. Program kami, *How to Say Something Without Speaking*, (lit. Cara Mengatakan Sesuatu Tanpa Perlu Bicara) menyatukan film-film dari seluruh kawasan yang mengkaji dan mengusulkan beragam metode tentang cara menyuarakan diri dan hak tanpa mengorbankan keselamatan kita.

Dikembangkan sebagai bagian dari karya pemrograman film Teka-teki Sinema yang diselenggarakan oleh FFD awal tahun ini, kami membahas lebih lanjut posisi para saksi sejarah.

Di era genosida yang disiarkan langsung, perang, dan *doom-scrolling* yang tak masuk akal, apakah menjadi saksi saja masih cukup?

*In an age of live-streamed genocide, war, and mindless doom-scrolling, is it still enough to bear witness?*

Dalam konteks ini, kami secara khusus tertarik pada efek haptik suara, yang menuntut penonton untuk terlibat melampaui penglihatan dan terlibat dalam film secara fisio-logis. Dengan memusatkan suara haptik, kami mengusulkan cara untuk terlibat dengan film melampaui penglihatan dan memasuki totalitas pengalaman sensorik menuju keterlibatan kembali dengan dunia kita.

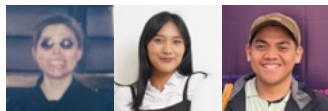
*In Southeast Asia, to speak directly and criticise the authorities is to be subject to severe prosecution. To mitigate this, we have learned to speak around a subject, refer to it and shape it, without having to address it directly. Our programme, How to Say Something Without Speaking, brings together films from across the region that examine and propose a variety of methods on how to speak up for yourself and your rights without compromising on your safety.*

*Developed as part of the Teka-teki Sinema film programming workshop hosted by FFD earlier this year, we are further addressing the position of the witnesses of history.*

*In this context, we are particularly drawn to the haptic effects of sound, which demands of the viewer to engage beyond vision and engage films physiologically. By centering haptic sound, we propose a means of engaging with films beyond vision and into a totality of sensorial experience towards re-engagement with our world.*

Programmer

Sasha Han, Shelma Feraniza,  
Yosua Imantaka



# How to Say Something Without Speaking





# Death of the Sound Man

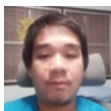
อาสานชาวดีแมน, Awasarn Sound Man

Sorayos Prapapan | 17 Min | 2017 | Thailand | Color

17+

Suara rakyat sering diabaikan, sama seperti suara dalam film yang sering tidak diperhatikan oleh penonton. Dua *sound recordist* (perekam suara) sedang mengerjakan *mixing* suara akhir sebuah film pendek. Apakah suara mereka akan didengar oleh seseorang?

*The voices of the people are often neglected, the same as the sound in films that audiences don't care about. Two sound recordists are working on the final mix of a short film. Will their sound be heard by someone?*



Director & Producer  
Sorayos Prapapan

Minimal Animal  
Production

Minimal Animal  
yossyoss@hotmail.com

11/22

19.00

KKF

11/24

16.10

ISI



# The House That Stays

Cuối giường dậy lên một tiếng gọi

Lê Ngọc Duy | 15 min | 2024 | Vietnam | Color

17+

Diiringi percakapan tak berwujud antara seorang ibu dan anaknya, penghuni rumah kosong itu tidur, menonton televisi, dan mandi. Meskipun percakapan tersebut sarat dengan kasih sayang, tak seorang pun tampak sedang berbicara. Apakah dialog tersebut pernah terjadi? Dalam dokumenter hibrida ini, batas antara kenangan dan imajinasi memudar, menghilangkan hambatan untuk mengekspresikan cinta secara langsung.

*Accompanied by disembodied conversations between a mother and son, the inhabitants of an empty house sleep, watch television and bathe. Despite the deeply affectionate dialog, no one appears to be speaking at all. Did these conversations ever take place? In this hybrid documentary, boundaries between recollection and imagination dissipate, removing the inhibitions to directly express love.*

11/22

19.00

KKF

11/24

16.10

ISI

Director  
Lê Ngọc Duy



Lê Ngọc Duy  
duy.nle73@gmail.com



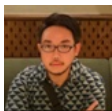
# Parasite Family

Prapat Jiwarangsana | 5 min | 2021 | Thailand | Color

17+

Seorang pemulung menemukan potret-potret perwira militer yang memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan di sebuah studio foto yang sudah tidak digunakan. Diiringi oleh suara shutter kamera yang cepat, tajam, dan mengganggu, gambar-gambar tersebut terdistorsi dan dimanipulasi menjadi serangkaian campuran aneh melalui prosesor Gen-AI untuk mengungkap para aktor negara sebagai monster yang sebenarnya.

*A scavenger uncovers portraits of military officers with ties to the royal family at a disused photo studio. Accompanied by the sound of rapid, sharp and jarring camera shutters, the images are distorted and manipulated into a series of eerie mash-ups through a Gen-AI processor to expose actors of the state as the monsters they truly are.*



Director  
**Prapat Jiwarangsana**

**Graiwoot Chulphongsathorn**  
Producer

**Prapat Jiwarangsana Studio**  
Production

**Graiwoot Chulphongsathorn**  
graiwoot23@gmail.com

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/22 | 19.00 | KKF |
|-------|-------|-----|

|       |       |     |
|-------|-------|-----|
| 11/24 | 16.10 | ISI |
|-------|-------|-----|



# The Whistle Starts Whispering

Peluit Panjang

Yusuf Jacka Ardana | 9 Minutes | 2023 | Indonesia | Color

17+

Meskipun tragedi Stadion Kanjuruhan masih belum terpecahkan, kenangan para korban masih menghantui stadion sepak bola yang terbengkalai. Kehadiran mereka dihidupkan kembali melalui penataan yang cermat dari sisa-sisa stadion, dipadukan dengan lanskap suara yang menggambarkan kekacauan suara dari tragedi tersebut, yang terus "mengisi" ruang.

*While the Kanjuruhan Stadium disaster remains unsolved, memories of its victims linger in the abandoned football stadium. Their haunting is evoked through careful staging of the remains of the stadium, set against a soundscape summoning the sonic chaos of the event which continues to "fill" the space.*

Director

Yusuf Jacka Ardana



Beny Kristia  
Producer

Berakinema, Caterpillar Studios  
Production

Berakinema

lukasbeny22@gmail.com  
berakinema@gmail.com

11/22

19.00

KKF

11/24

16.10

ISI



# Wicked Radiance

Sinar Durjana

Azian Nurudin | 5 min | 1991 | United States | Color & BW

17+

Dilarang oleh agama dan masyarakat, seorang perempuan bergumam, berbisik, dan mengekspresikan hasratnya kepada sang kekasih melalui bayangan-bayangan kompleks wayang kulit. Melalui pemrosesan pikselasi ekstrem kamera Pixelvision, bayangan dan cahaya yang berkedip menciptakan kondisi di mana hasrat terlarang dapat diwujudkan dengan aman.

*Forbidden by religion and society, a woman mutters, whispers and projects her desire for her beloved through the intricate shadows of wayang kulit puppets. Rendered through extreme pixelations of the Pixelvision camera, the resulting flitting shadow and light provides the conditions in which illicit desire can be safely enacted.*



Director & Producer  
**Azian Nurudin**

Azian Nurudin  
azidin223@gmail.com

11/22

19.00

KKF

11/24

16.10

ISI

# Docs Docs: Short!

Sejak 2018, Ulsan Ulju Mountain Film Festival (UMFF) membina 4 dokumenter pendek di bawah naungan UMFFmentary. Setiap tahun, UMFF memilih proposal produksi dari para pembuat film yang, di bawah bimbingan sutradara dokumenter berpengalaman, membuat film yang memotret ragam kisah dari kota Ulsan. Film-film ini ditayangkan perdana di festival sebelum berkeliling ke festival film lainnya.

Sebagai festival yang erat terhubung dengan wilayahnya, UMFF berkomitmen untuk melibatkan komunitas dan memperkenalkan sinema pegunungan serta keragaman budaya kepada penonton lokal.

*The Ulsan Ulju Mountain Film Festival (UMFF) has been commissioning four short documentaries annually since 2018 under the banner UMFFmentary. Each year, the UMFF selects production proposals from filmmakers who, under the guidance of veteran documentary directors, create short documentaries capturing diverse stories from Ulsan City. These films premiere at the festival before traveling to other film festivals.*

*As a festival deeply connected to its region, UMFF is dedicated to community engagement and to introducing mountain cinema and cultural diversity to local audiences.*

Tahun ini di FFD, empat film pendek UMFFmentary dari para sutradara muda Ulsan menyajikan sudut pandang baru tentang kehidupan di kotanya.

*This year at FFD, four UMFF-mentary shorts present fresh perspectives on life in Ulsan from emerging filmmakers.*

Karya observasional sutradara Yu So-young, *Water Celery* (2022), mengikuti kisah Lee Jung-ae yang mengabdikan hidupnya untuk menanam dan menjual seledri air di kios pinggir jalan. Karya lain, *The Time of Yeast* (Zipper, 2023), berfokus pada “nuruk” (starter fermentasi yang esensial dalam produksi *makgeolli*), yang membutuhkan budidaya jamur nuruk yang memakan waktu. Dokumenter ini secara mulus menggabungkan kehidupan para perajin lokal yang secara bersamaan dilakukan dengan perjalanan kreatif sang sutradara.

*Director Yu So-young's Water Celery exemplifies the observational documentary form, following Lee Jung-ae, who has devoted her life to cultivating water dropwort and vending it from a street stall. Another work, The Time of Yeast, centers on “nuruk” (a fermentation starter essential to makgeolli production), which demands time-intensive cultivation of nuruk mold. This documentary seamlessly weaves together the lives of local artisans who craft it with the director's own creative journey.*

A Postcard from UMFF:



*Welcome to New World* (Curtaincall and Friends, 2024), melacak awal dan perkembangan terkini para produsen budaya yang bekerja di Ulsan. Berfungsi ganda sebagai refleksi otobiografis tentang kehidupan sebagai programmer pemutar film dan karya yang mengafirmasi diri, dokumenter ini dapat beresonansi khususnya dengan penyelenggara budaya melampaui Yogyakarta di berbagai wilayah Indonesia.

*The subsequent film, Welcome to New World* (Curtaincall and Friends, 2024), traces the start and current trajectories of cultural producers working in Ulsan. Functioning simultaneously as both an autobiographical meditation on life as a screening programmer and a self-affirming work, this documentary could resonate particularly with cultural organizers beyond Yogyakarta throughout Indonesia's diverse regions.

Film terakhir, *Ulsan Vulture* (SongSong, 2025), karya produksi tahun ini dari pasangan sutradara suami-istri, adalah dokumenter pendek yang menampilkan anak-anak burung nasar dari Mongolia yang bermigrasi ke Ulsan setiap tahunnya. Film ini berfokus pada beragam individu yang melindungi, mengamati, dan memperjuangkan keberadaan makhluk agung tersebut.

*Finally, Ulsan Vulture* (SongSong, 2025), this year's production by a husband-and-wife directorial team, is a short documentary featuring young steppe vultures from Mongolia that migrate to Ulsan annually. The film is structured around the various individuals who safeguard, observe, and advocate for these majestic creatures.

Kendati semua karya ini merupakan produksi debut mereka, FFD mempresentasikan film-film ini dengan keyakinan atas pencapaian teknis, keterampilan, dan etos dokumenter autentik yang mereka usung.

*Though all debut works, FFD presents these films with conviction for their technical accomplishment, craftsmanship, and the authentic documentary ethos they embody.*



Programmer  
Jinna Lee

Program Partner





# The Time of Yeast

누룩의 시간

Zipper | 20 min | 2023 | South Korea | Color

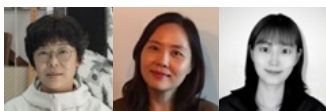
13+

Terpukau oleh kemampuan ragi untuk mengubah biji-bijian menjadi alkohol tanpa membuatnya menjadi busuk, saya mengunjungi pabrik bir di Ulju di mana saya bertemu dengan para perempuan yang membuat ragi dan mendengarkan apa artinya bagi mereka dalam kehidupan bertani yang sibuk. Ketika hari pembuatan ragi tiba, hari yang sempat tertunda, semua orang berkumpul di pabrik bir. Mungkin karena kegugupan saya, saya membuat kesalahan besar.

*Fascinated by leaven's ability to turn grain into alcohol without causing it to rot, I visited a brewery in Ulju where I met the women who make leaven and heard what it means to them in their busy farming lives. When the day of making leaven finally arrived, a day that had been postponed, everyone gathered at the brewery. Perhaps, due to my nervousness, I ended up making a big mistake.*

Director

**Zipper (Park Min-kyung,  
Moon Hye-jung, Kim Young-hyo)**



**Seojung Han**  
cine.umff@gmail.com

11/25

15.15

ISI

11/27

15.15

LAF



# Ulsan Vulture

울산 독수리

SongSong | 17 min | 2025 | South Korea | Color

13+

Pada musim dingin 2025, anak burung nasar tiba di Ulsan dari Mongolia. Orang-orang memberi makan anak burung yang tak punya makanan, merawat yang terluka, dan mengembalikannya ke alam liar. Bagaimana burung nasar yang kehilangan habitatnya akibat perkembangan industri akan hidup di masa depan?

*In the winter of 2025, vulture chick came to Ulsan from Mongolia. People feed vultures who have no food, treat injured individuals, and return them to nature. How should vultures, who have lost their homes due to industrial development, live in the future?*

Director & Producer  
**SongSong (Park Seong-jin,  
Kim Eun-yeong)**

11/25

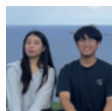
15.15

ISI

11/27

15.15

LAF



**Seojung Han**  
cine.umff@gmail.com



# Water Celery

광

Yu So-young | 28 min | 2022 | South Korea | Color

13+

Industrialisasi dan kemajuan sains telah membebaskan sebagian besar dunia dari kelaparan, dan menghancurkan anggapan bahwa pertanian adalah fondasi suatu bangsa. Agar makanan yang berharga dapat sampai kepada kita, tanaman harus dirawat setiap hari.

Namun, bertani telah menjadi profesi yang dihindari, menyebabkan menuanya para petani dan menyusutnya lahan pertanian. Akankah kita baik-baik saja jika pertanian lokal hilang dalam waktu dekat?

*Industrialization and scientific advancement have freed most of the world from hunger, and crushed the idea that agriculture is the foundation of a nation. For precious food to reach us, vegetation must be cared for daily.*

*Yet, farming has become a profession to be avoided, causing the aging of farmers and shrinking of farmlands. Will it be okay to lose local farming in our near future?*



Director  
**Yu So-young**

**Kim Dong-jin**  
Producer

**Seojung Han**  
cine.umff@gmail.com

11/25

15.15

ISI

11/27

15.15

LAF



# Welcome to New World

검색되지 않는 길입니다

Curtaincall and Friends | 22 min | 2024 | South Korea | Color

13+

Eun-Jeong, pekerja kantor pada siang hari dan pengelola komunitas film independen bernama Curtaincall pada malam hari, merenungkan masa depannya di perusahaan tempatnya bekerja. Ia kemudian keluar dari pekerjaannya setelah naik jabatan untuk kemudian fokus pada komunitasnya. Setelah 4 tahun, ia mulai ragu. Diikuti oleh pikiran yang depresif, ia bertanya, "Apa aku baik-baik saja?" Berharap untuk meredakan kecemasannya, ia mengunjungi teman-teman yang melakukan hal serupa dengannya.

*Eun-Jeong, who works for a company by day and manages an independent film community called Curtaincall at night, sees her future at the company one day. She quit her job as she got promoted and then focused on the community. One day after 4 years, she doubted, "am I doing well?" followed by depressed thoughts. Hoping to soothe her anxiety, she visits friends who do similar things to her.*

Director & Producer

**Curtaincall and Friends**

(Bae Eun-jeong, Lee Ji-yeon,

Ahn Ye-jin, Eom Yu-mi)

11/25

15.15

ISI

11/27

15.15

LAF



Seoung Han

cine.umff@gmail.com

# Special Presentation





# Planet of Love

Ika Wulandari | 100 min | 2025 | Indonesia, Central Java | Color

17+

Ngatiyem dan cucunya, Okta, tinggal di Lentera, panti asuhan di Solo untuk anak-anak yang terinfeksi HIV. Setelah panti asuhan dipindahkan ke sebuah pemakaman terpencil, Okta dan teman-temannya dikeluarkan dari sekolah. Seiring dengan memburuknya kesehatan Okta, Ngatiyem merasa kewalahan, berusaha keras untuk memberikan perawatan dan perhatian yang sangat dibutuhkan oleh cucunya.

Pemutaran film ini didampingi dengan sesi DOC Talk.

*Ngatiyem and her grandson, Okta, live at Lentera, an orphanage in Solo for children with HIV. After the orphanage is relocated to a secluded cemetery, Okta and friends are expelled from school. As Okta's health declines, Ngatiyem becomes overwhelmed, struggling to provide the care and attention he desperately needs.*

*The film screening will be followed by a DOC Talk session.*

Director

Ika Wulandari



One Take Media

Production

One Take Media

[filmplanetoflove@gmail.com](mailto:filmplanetoflove@gmail.com)

11/22

13.00

KKF

Special Presentation

158





# Tupon

Riandhani Yudha Pamungkas | 27 min | 2025 | Indonesia, D.I. Yogyakarta | Color

17+

Pada usia 70 tahun, Mbah Tupon seharusnya dapat menikmati masa tuanya dengan tenang. Namun, tanah warisan seluas 1.655 meter persegi yang telah ia rawat selama puluhan tahun telah hilang, diduga akibat praktik mafia tanah. Sertifikat tanah tersebut telah dialihkan ke nama seorang warga negara asing dan bahkan digunakan sebagai jaminan di bank. Kini, tanah tersebut akan dilelang, meninggalkan Mbah Tupon dalam ancaman pengusiran dari tempat yang telah lama menjadi bagian dari hidupnya.

*At 70 years old, Mbah Tupon should be enjoying her twilight years in peace. However, the 1,655 square meters of inherited land she had cared for over decades has vanished, allegedly due to land mafia practices. The land certificate was transferred to a foreigner's name and even used as collateral at a bank. Now, the land is being auctioned off, leaving Mbah Tupon at risk of being evicted from the place that has long been a part of her life.*

*The film screening will be followed by a DOC Talk session.*

Pemutaran film ini didampingi dengan sesi DOC Talk.



Director  
**Riandhani Yudha  
Pamungkas**

**Etanan Films**  
Production

**Etanan Films**  
etananfilms@gmail.com

11/23

13.00

KKF



# Idak-Idak-Idak

Kae Oktorina, Christopher Tym | 45 Min | 2025 | Indonesia, Netherlands | Color

17+

*Idak-Idak-Idak* (2025) adalah dokumenter hibrida yang mengeksplorasi Lombok Treasures (lit. Pusaka Lombok) yang sebagian telah dikembalikan kepada Indonesia melalui sudut pandang mata permata-permata yang dicuri. Menggunakan teknik sinematografi berspektrum luas untuk mengungkapkan gelombang dan warna yang tak terlihat, film ini digerakkan oleh narasi yang saling terkait dari tiga generasi perempuan Indonesia yang berakar di Lombok; seorang anak perempuan, ibunya, dan neneknya. Melalui pengalaman mereka antara Indonesia dan Belanda, film ini menyaksikan dampak kolonialisme, keterpindahan, integrasi, dan penyembuhan dengan bertanya, "Ke mana harta karun ini dapat dibawa saat tidak ada rumah untuk mereka kembali?"

Film ini merupakan bagian dari Beyond Provenance, sebuah inisiatif transnasional yang mengeksplorasi bagaimana film dan kolaborasi dapat mengevaluasi kembali narasi seputar restitusi benda-benda budaya Indonesia oleh pemerintah Belanda.

Pemutaran film ini didampingi dengan sesi DOC Talk.

*Idak-Idak-Idak* (2025) is a hybrid-documentary exploring Indonesia's partially restituted Lombok Treasures through the eyes of its stolen gemstones. Using full-spectrum cinematography to reveal invisible wavelengths and colours, the film is driven by the intertwined narratives of three generations of Indonesian women rooted in Lombok; A daughter, her Mother, and her Grandmother. Through their experiences between Indonesia and The Netherlands, the film witnesses the impact of colonialism, displacement, integration and healing by asking, "Where can these treasures go now when there's no home to go back to?"

This film is a part of Beyond Provenance, a transnational initiative that explores how film and collaboration can reassess narratives around restitution of Indonesian cultural objects by the government of the Netherlands.

The film screening will be followed by a DOC Talk session.

Director

Kae Oktorina, Christopher Tym



11/27

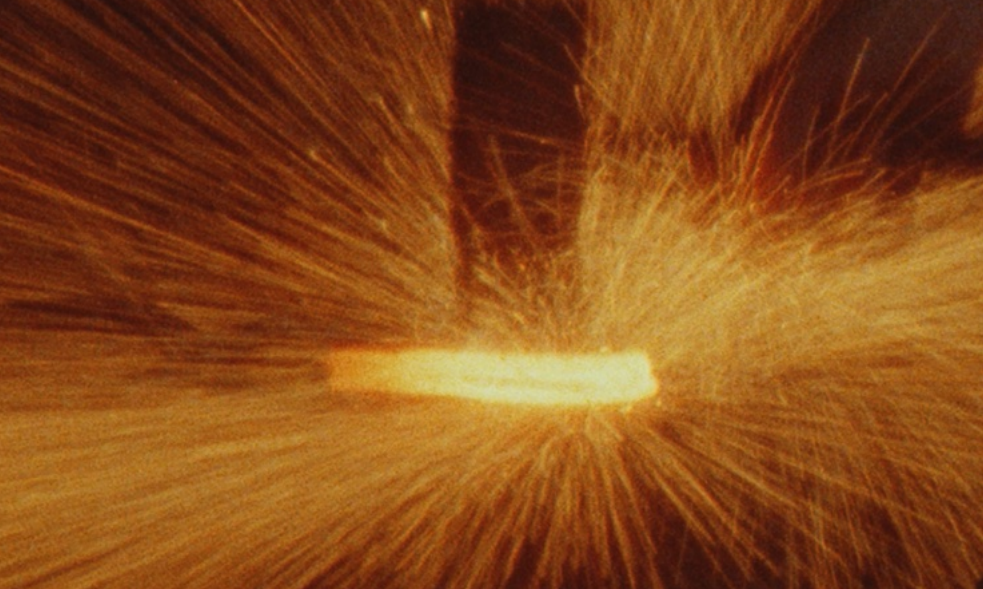
13.00

KKF

Rizki Lazuardi  
rizkilaz@yahoo.com

Special Presentation

160



# Sharp Objects

Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade | 16 min | 2025 | Indonesia, Netherlands | Color

17+

Proyek ini mengamati kembali kisah yang terlupakan tentang Keris Klungkung mulai dari asal hingga relevansinya dalam konteks pascakolonial di Bali saat ini, dengan melacak penjarahan keris hingga pariwisata modern di Bali. Film ini membandingkan "pengetahuan" arsip kolonial dengan pengetahuan berbasis komunitas dan mitologi, memadukan pemahaman tentang apa yang dilestarikan, apa yang telah hilang, dan apa yang telah mati. Para seniman menerapkan intervensi fisik pada bahan fotokimia yang mereka gunakan untuk film ini. Pendekatan yang memakan waktu ini mencerminkan narasi tentang keterampilan pandai besi yang intensif dalam pembuatan keris.

Film ini merupakan bagian dari Beyond Provenance, sebuah inisiatif transnasional yang mengeksplorasi bagaimana film dan kolaborasi dapat mengevaluasi kembali narasi seputar restitusi benda-benda budaya Indonesia oleh pemerintah Belanda.

Pemutaran film ini didampingi dengan sesi DOC Talk

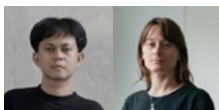
*This project follows the forgotten story of Keris Klungkung back to its origins and to its postcolonial relevance to Bali today, tracing the looting of the keris to modern day tourism in Bali. The film juxtaposes the "knowledge" of colonial archives against community-based knowledge and mythology, convoluting the understanding of what is preserved, what is dead, and what is lost. The artists apply a tangible intervention on the photochemical material they use for the film. This time consuming approach embodies the narrative of the labour intensive iron forging craftsmanship of a keris blacksmith.*

*This film is a part of Beyond Provenance, a transnational initiative that explores how film and collaboration can reassess narratives around restitution of Indonesian cultural objects by the government of the Netherlands.*

*The film screening will be followed by a DOC Talk session.*

Director

**Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade**



**Rizki Lazuardi**  
rizkilaz@yahoo.com

11/27

13.00

KKF



# The Stone That Remembers

Dyantini Adeline, Vladimir Vidanovski | 14 Min | 2025 | Indonesia, Netherlands | BW

17+

Film ini mengisahkan perjalanan patung Durga dari kawasan Singosari, yang secara paksa dipindahkan oleh kolonial Belanda untuk dijadikan patung taman dan koleksi antik, hingga akhirnya berhasil kembali ke Indonesia dan terlahir kembali sebagai seorang perempuan. Film ini menggambarkan pergerakan paksa artefak tersebut dengan cara yang serupa dengan bagaimana perempuan telah mengalami kekuatan yang sama sepanjang sejarah. Disampaikan melalui pertunjukan tubuh dan teks antar-adegan, film tari ini mengadopsi bahasa visual film bisu monokromatik. Gambaran tentang Indonesia pada masa kedatangan teknologi sinema mengikuti standar kolonial; masyarakat, lanskap, dan adat istiadatnya dieksotiskan atau dipaksa mengikuti gagasan kemajuan kolonial. *The Stone That Remembers* (2025) adalah platform di mana entitas utama memiliki kekuasaan untuk berbicara atas namanya sendiri.

Film ini merupakan bagian dari Beyond Provenance, sebuah inisiatif transnasional yang mengeksplorasi bagaimana film dan kolaborasi dapat mengevaluasi kembali narasi seputar restitusi benda-benda budaya Indonesia oleh pemerintah Belanda.

Pemutaran film ini didampingi dengan sesi DOC Talk.

*This film tells the journey of the Durga statue from Singosari area, which was forcibly removed by the Dutch colonials to become a garden statue and antique collection, until it managed to return to Indonesia and was reborn as a woman. The film parallels the forced movement of this artefact with how women have been subjected to alike forces throughout history. Narrated through body performance and intertitle, this dance film appropriates the visual language of monochromatic silent movies. Portrayals about Indonesia during the arrival of cinema technology are in the colonial standard; the people, landscape and customs are either exoticized or subject to the colonial idea of progress. The Stone That Remembers (2025) is a platform where the central entity has the agency to speak for herself.*

*This film is a part of Beyond Provenance, a transnational initiative that explores how film and collaboration can reassess narratives around restitution of Indonesian cultural objects by the government of the Netherlands.*

*The film screening will be followed by a DOC Talk session.*

Director

Dyantini Adeline



11/27

13.00

KKF

Rizki Lazuardi  
rizkilaz@yahoo.com

Special Presentation

162

# Le Mois du Documentaire

Di balik kamera yang membiarkan peristiwa-peristiwa terjadi dengan alami, sebuah potret yang hangat, menyentuh, penuh kesabaran dan rasa hormat tentang hubungan sebagai proses *sine qua non*; antara masalah rumah tangga, benda-benda yang rusak, dan kejiwaan orang-orang di rumah mereka. Memperbaiki benda digunakan sebagai metafora untuk memperbaiki kehidupan orang-orang dan membantu mereka menemukan sebuah makna. *The Typewriter and Other Headaches* (Nicolas Philibert, 2024) menawarkan waktu dan ruang untuk percakapan yang berliku, monolog batin, kompleksitas relasi, sesuatu yang tak terduga, dan keheningan panjang.

Film ini hadir dalam program Le Mois du film Documentaire, sebuah acara tahunan di Prancis dan seluruh dunia atas inisiasi Image en Bibliothèque. Selama bulan November, serangkaian pemutaran film diadakan di lembaga-lembaga budaya, pendidikan, dan sosial untuk mempromosikan film dokumenter kreatif.

*Behind the camera that allows events to unfold naturally, a warm portrait, touching, full of patience and respect about relationships as a sine qua non process; between a domestic issue, a broken appliance, and psychiatric conditions in their homes. Fixing objects is used as a metaphor for repairing people's lives and helping them find meaning. The Typewriter and Other Headaches (Nicolas Philibert, 2024) offers time and space for meandering conversations, internal monologues, complex relationships, unexpected things, and long silences.*

*This film is presented in Le Mois du film Documentaire program, an annual event in France and around the world, initiated by Image en Bibliothèque. Throughout the month of November, various film screenings are held at cultural, educational, and social institutions to promote creative documentary film.*

Programmer

Margaux Nemmouchi  
Alia Damaihati



Program Partner



Sebuah Kronik

# A Chronicle





# The Typewriter and Other Headaches

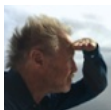
La Machine à Écrire et Autres Sources de Tracas

Nicolas Philibert | 72 min | 2024 | France | Color

PG

Bagian terakhir dari trilogi yang dimulai dengan *Sur l'Adamant*, lalu *Averroès & Rosa Parks*, film ini melanjutkan penjelajahannya ke dalam pusat psikiatri Paris. Di sana, sutradara Philibert mendampingi para perawat yang terampil dalam memperbaiki berbagai hal ke rumah beberapa pasien yang tiba-tiba menghadapi masalah rumah tangga, seperti peralatan yang rusak, dan sebagainya.

*The final installment in the trilogy that began with Sur l'Adamant, and continued with Averroès & Rosa Parks, the film continues its exploration of the Paris Center psychiatric ward. Here, director Philibert accompanies handy caregivers to the homes of patients who are suddenly faced with domestic problems, broken appliances, etc.*



Director  
**Nicolas Philibert**

**TS Productions**  
Production

**Les Films du Losange**  
sales@filmsdulosange.fr

11/24

19.00

ISI



# DOC Performance

DOC Performance adalah sebuah praktik yang mendorong batas-batas dokumenter dengan seni pertunjukan serta menciptakan pendekatan melalui arsip, penyajian gagasan, interaksi, dan pengalaman nyata. Program ini bertujuan untuk menyajikan dinamika interaksi serta keterlibatan antara pemain dan penonton yang dihadirkan ulang secara performatif untuk mengeksplorasi isu-isu mendesak.

*DOC Performance is an approach driven by exploration of the boundaries between documentary and performance art through archives, conceptual presentations, interactions, and embodied experiences. The program aims to present the dynamics of interaction and engagement between performers and audiences, re-enacted performatively to address timely issues.*



© Igaki Photo Studio & Toyooka Theatre Festival 2025

# The Last Geisha: Re-Creation

Language of Introduction: English, Japanese

17+

Berangkat dari ketertarikan terhadap promosi pariwisata Jepang yang menggunakan geisha dan budaya ramah tamah yang banyak ditemukan di bandara-bandara Jepang, Hydroblast (Shingo Ota, Kyoko Takenaka) melahirkan *The Last Geisha: Re-Creation*. Budaya geisha telah memudar di sebagian besar wilayah Jepang, sedangkan mereka sendiri memiliki kritik terhadap budaya tersebut. Mereka berusaha mengikuti tata cara belajar menjadi geisha selama beberapa waktu dengan seorang geisha terakhir yang tinggal di Kinokuni.

Karya ini merupakan dokumentasi perjalanan belajar mereka yang merangkum kritik dan afeksi mereka terhadap budaya geisha. Lebih jauh lagi, Hydroblast juga membicarakan tentang apa itu akting dan pemeranan serta gerak dalam tari. Dibawakan dalam bentuk pertunjukan yang memadukan teater, dokumenter, musik, dan tari, Hydroblast bekerja bersama musisi kontemporer Kazuhisa Uchihashi yang tampil secara langsung di atas panggung.

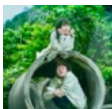
*The Last Geisha: Re-Creation* pertama kali ditampilkan di Festival d'automne Prancis pada 2024, dan setelahnya telah ditampilkan beberapa kali di beberapa festival pertunjukan di Jepang.

*Inspired by Japan's tourism promotion campaign featuring geisha and the hospitable culture often found in Japanese airports, Hydroblast (Shingo Ota, Kyoko Takenaka) came up with The Last Geisha: Re-Creation. Geisha culture has faded in most parts of Japan, and the geisha themselves are critical of their own culture. They spent a period of time learning how to become geisha from the last geisha living in Kinokuni.*

*This work documents their learning journey and summarizes their criticism and affection for geisha culture. Furthermore, Hydroblast also discusses acting, role-playing, and movement in dance. Presented in a form that combines theater, documentary, music, and dance, Hydroblast collaborates with contemporary musician Kazuhisa Uchihashi, who performs live on stage.*

*The Last Geisha: Re-Creation was first performed at the Festival d'automne France in 2024, and has since been performed several times at various performance festivals in Japan.*

Pementasan ini didukung oleh/This performance is supported by



Artist  
Hydroblast

11/11

19.30

IFI-LIP



© Fitri Amanda/BandungBergerak

# Sri, biografi dalam 65 kata

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

13+

"Sri, biografi dalam 65 kata" adalah sebuah pertunjukan yang menyatukan kata dan gambar. Enam puluh lima kata yang dibutuhkan dalam gambar dengan jumlah yang sama kemudian dibagikan kepada 65 peserta yang telah berkumpul. Setiap peserta akan memegang dan bertanggung jawab pada satu kata, kemudian akan membacakannya dengan koordinasi dan "perintah" dari sang konduktor.

Serangkaian kata itu, jika berdiri sendiri, akan tetaplah bertahan dalam makna leksikalnya. Namun, jika ditautkan dengan ke-65 kata lainnya, ia akan membentuk sebuah cerita. Cerita kehidupan seorang penyintas 65 bernama Sri Wahyuni.

Sebuah cerita yang semakin hari semakin sulit diceritakan.

"Sri, biografi dalam 65 kata" is a performance uniting words and images. Sixty-five words are written on an equal number of images, then distributed to 65 participants that have gathered. Each participant will hold and take responsibility for one word, then read it out in coordination with and under the "command" of the conductor.

These words, when they stand alone, retain their lexical meaning. However, when they are linked with the other 65 words, they form a story. The story of the life of Sri Wahyuni, a 1965 Indonesian Tragedy survivor.

A story that is getting harder and harder to tell.

11/27

19.00

LAF

Artist  
Agung Kurniawan





© Turang (Bachtiar Siagian, 1957)

# Turang and Cinema of New Emerging Forces

Language of Introduction: Bahasa Indonesia, English

13+

Khrisna Sen adalah sosok penting bagi sejarah film Indonesia. Bukunya, *Indonesian Cinema: Framing the New Order* (1994), atau dalam translasi Indonesia oleh salah satu penerbit *Kuasa Dalam Sinema Indonesia: Negara, Masyarakat & Sinema Orde Baru* adalah rujukan utama dan satu-satunya pada masanya bagi para pembaca kajian film Indonesia yang ingin mempelajari periode yang dihilangkan oleh Orde Baru dari sejarah film Indonesia: sejarah film kiri. Pada salah satu bab buku tersebut, Krishna Sen mengkaji dua sutradara Indonesia, Usmar Ismail dan Bachtiar Siagian, di dalam tegangan antara "keindividian" dan "kemassaan" (warga), atau antara konflik dramatis yang terletak di benak sang pahlawan beserta solusinya dan pengalaman emosi dari individu yang "material" bersama massa yang berada dalam situasi revolusi menuju tindakan yang bersifat publik. Krishna Sen juga merupakan satu-satunya pengkaji film yang berjumpa dan mewawancarai langsung Bachtiar Siagian dan para pembuat film kiri. Arsip suara hasil wawancara tersebut kini menjadi sumber pengetahuan yang penting di dalam konteks arsip-arsip film yang dihilangkan rezim Orde Baru.

Dalam memetakan karya-karya Bachtiar Siagian, Krishna Sen tidak segera menyandarkannya dengan gerakan sinema ketiga, yang dianggap tidak sepenuhnya dapat menangkap dorongan radikal dalam perfilman Indonesia. Baginya, radikalisme perfilman Indonesia perlu didefinisikan di dalam konteks konstelasi politik di dalam negeri dan tidak dapat ditafsirkan secara generalisasi dalam kaitannya dengan Hollywood, budaya global, atau kapitalisme.

*Khrisna Sen is an important figure in the history of Indonesian cinema. Her book, Indonesian Cinema: Framing the New Order (1994), or in its Indonesian translation by a publisher, Kuasa Dalam Sinema Indonesia: Negara, Masyarakat & Sinema Orde Baru (Power in Indonesian Cinema: State, Society & New Order Cinema), was the main and only reference at the time for readers of Indonesian film studies who wanted to learn about the period that was omitted by the New Order from Indonesian film history: the history of leftist cinema. In one chapter of the book, Krishna Sen examines two Indonesian directors, Usmar Ismail and Bachtiar Siagian, in the tension between "individuality" and "mass" (citizens), or between the dramatic conflict in the hero's mind and its solution and the emotional experience of "material" individuals with the masses in a revolutionary situation leading to public action. Krishna Sen is also the only film scholar who met and interviewed Bachtiar Siagian and other leftist filmmakers directly. The audio archives of these interviews are now an important source of knowledge in the context of film archives that were destroyed by the New Order regime.*

*In interpreting Bachtiar Siagian's works, Krishna Sen does not immediately associate them with the third cinema movement, which is considered unable to fully capture the radical momentum in Indonesian cinema. For him, the radicalism of Indonesian cinema needs to be defined in the context of the domestic political constellation and cannot be interpreted in general terms in relation to Hollywood, global culture, or capitalism.*

Dalam wawancara dengan Krishna Sen, Bachtiar Siagian menyatakan bahwa sinema realis sosialis tidak bisa dipelajari dari 'tangan kedua' (*second hand*) di dalam buku, tetapi melalui sebuah perkembangan praktik sosial. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam mendiskusikan sejarah sinema Indonesia yang memiliki anasirnya sendiri di dalam merespon fenomena sinema global pada masanya.

Bunga Siagian mengembangkan tawaran Khrisna Sen melalui proyeknya Sinefo (Sinema of Emerging Forces) sebagai cara membaca gelagat sinema yang berkembang setelah Konferensi Asia Afrika, sekaligus preseden dari sinema ketiga. Sebuah sinema yang lahir berbarengan dengan lahirnya sebuah bangsa baru merdeka, berorientasi massa, dan mengakar pada dinamika jaringan trans-nasional anti kolonial. Di dalam kuliah ini, *Turang* yang baru saja pulang ke konteks sosialnya, akan menjadi pintu masuk untuk menciptakan dan memahami apa itu *cinema of new emerging forces*.

*In an interview with Krishna Sen, Bachtiar Siagian stated that socialist realist cinema cannot be learned from secondhand sources in books, but rather through the development of social practices. This adds a unique perspective to the discourse on the history of Indonesian cinema, which had its own elements in responding to the global cinema phenomenon of its time.*

*Bunga Siagian developed Krishna Sen's proposal through her project, Sinefo (Sinema of Emerging Forces), as a way of reading the trends in cinema that developed after the Asian-African Conference, as well as the precedent for third cinema. A cinema that was born alongside the birth of a new independent nation, mass-oriented, and rooted in the dynamics of transnational anti-colonial networks. In this lecture, Turang, that has just returned to its social context, will be the gateway to creating and understanding what cinema of new emerging forces is.*

Curator  
**Akbar Yumni**



Performer  
**Krishna Sen**



**Bunga Siagian**



# Exhibition

Berangkat dari ketertarikan sekaligus kekhawatiran terhadap narasi tunggal sejarah, program kolaborasi Forum Film Dokumenter dengan Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat ini diselenggarakan. Pameran ini mengundang Suvi Wahyudianto dan Maharani Mancanegara, dua seniman yang secara konsisten melakukan penelitian berbasis sejarah sebagai bagian dari proses penciptaan mereka.

*Driven by a mutual interest and concern for single narratives of history, this exhibition is a joint effort between Forum Film Dokumenter and Cemeti - Institute for Art and Society. This exhibition features Suvi Wahyudianto and Maharani Mancanegara, two artists who consistently carry out history-based research as part of their creative process.*

Pendekatan kerja mereka yang menggunakan arsip serta pencatatan yang teliti menjadi penting untuk melihat bagaimana seni beririsan dengan praktik dokumentatif sebagai upaya merawat ingatan dan berspekulasi atas masa depan.

*Their approach, which utilizes archives and meticulous documentation, is important for seeing how art intersects with documentary practices as an effort to preserve memories and to speculate on the future.*

Suvi Wahyudianto adalah seniman Madura yang kerap melakukan penelitian terkait sejarah Madura dan relasinya dengan peristiwa kekerasan yang terjadi pada kisaran masa transisi Orde Baru ke pasca-reformasi. Sejak 2023, ia melakukan perjalanan mengikuti jejak peristiwa konflik antara Madura dan Sambas. Bersama dengan Aloysius, fotografer-videografer asal Sambas, Kalimantan Barat, ia melakukan perjalanan untuk memahami lebih jauh terkait konflik kekerasan yang terjadi pada 1999, satu tahun pascareformasi Indonesia. Perjalanan selama 20 hari ini kemudian menjadi perjalanan yang memberikan kejelasan pada narasi-narasi yang awalnya tak sepenuhnya mereka pahami—mengingat peristiwa tersebut terjadi di masa kecil mereka. Perjalanan ini pun kemudian memberi celah bagi mereka untuk memahami dengan cara yang berbeda: dengan lebih intim dan memberikan tawaran pembacaan lain, baik atas sejarah itu sendiri maupun atas spekulasi-spekulasi rekonsiliasi di masa depan.

*Suvi Wahyudianto is a Madurese artist who frequently researches the history of Madura and its relationship to the riots that occurred during the transition from the New Order to the post-reform era. Since 2023, he has been traveling to trace the history of Madura-Sambas riots. Together with Aloysius, a photographer and videographer from Sambas, West Kalimantan, he traveled to gain a deeper understanding of the violent conflict that occurred in 1999, one year after Indonesia's reform. This 20 days journey provided them with clarity on narratives they initially did not fully grasp, considering that the events occurred during their childhood. The journey also gave them the opportunity to understand things in a different way: with more intimacy and other readings, both of the history itself and of speculations about future reconciliation.*

Dalam Gelap, Kugenggam Ingatan

# In the Darkness, I Hold Memories



Memiliki ketertarikan yang sama pada sejarah, selama 10 tahun terakhir Maharani Mancanagara meneliti sejarah Indonesia dengan menelusuri jejak kakeknya, R. Soegriwo Joedodiwardjo. Penelitiannya dimulai dengan menelusuri sosok R. Soegriwo Joedodiwardjo yang bekerja sebagai seorang guru. Melalui narasi personal ini, Rani menemukan bagaimana gejolak politik di Indonesia pada 1965 menyebabkan kakeknya terseret dengan tuduhan terlibat dengan Partai Komunis Indonesia. Maharani menggunakan pengalaman kakeknya sebagai korban dan tahanan politik untuk menggali lebih dalam atas situasi politik Indonesia pada tahun 1965. Ia meneliti buku harian pribadi kakeknya yang ditemukan selama proses riset. Temuan ini membawanya pada narasi-narasi lain, di mana ia mengamati bagaimana sejarah kekerasan ini jarang dibicarakan di kalangan masyarakat. Karya-karyanya kemudian tidak hanya menawarkan potongan sejarah kekerasan di Indonesia, tetapi juga memberikan tawaran kemungkinan bagi siapa pun untuk menginterpretasikan narasi besar sejarah Indonesia melalui pengalaman-pengalaman yang personal.

Ketertarikan kami pada praktik seni yang beririsan dengan isu-isu sosial saat ini menjadi semakin mengemuka seiring dengan berbagai hal yang terjadi, baik dari berbagai peristiwa dan peperangan yang berlangsung di luar negeri maupun berbagai gejolak sosial dan politik di dalam negeri. Sejarah memiliki peranan penting dalam pembangunan narasi utama yang ingin disebarkan—baik dalam konteks global maupun lokal.

*Sharing a similar interest in history, Maharani Mancanagara has spent the last 10 years tracing Indonesia's history through the footsteps of her grandfather, R. Soegriwo Joedodiwardjo. Her research began with a personal account of R. Soegriwo Joedodiwardjo, who worked as a teacher. Through this personal narrative, Rani discovered how the political turmoil in Indonesia in 1965 led to her grandfather being accused of being involved with the Indonesian Communist Party. Maharani used her grandfather's experience as a victim and political prisoner to delve deeper into the political situation in Indonesia in 1965. She examined her grandfather's personal diary, which was discovered during her research. This discovery led her to other narratives, where she observed how this violent history is rarely discussed among the public. Her works not only offer a glimpse into Indonesia's violent history, but also provide an opportunity for anyone to interpret the grand narrative of Indonesian history through personal experiences.*

*Our interest in art practices intersecting with current social issues has become increasingly prominent in light of various events, both from wars and conflicts abroad and social as well as national political turmoil. History plays an important role in constructing the main narrative that needs to be disseminated—both in a global and local context.*

Sejarah memiliki peranan penting dalam pembangunan narasi utama yang ingin dirayakan dan diingat oleh pemegang kekuasaan.

*History plays an important role in constructing the master narrative that the people in power want to celebrate and remember.*

Dengan menghadirkan satu narasi tunggal, sejarah digunakan sebagai alat untuk merebut dan melanggengkan kekuasaan. Penunggalan narasi ini, yang kemudian diikuti dengan pelarangan tawaran penafsiran lain atas sejarah, menjadi tantangan yang terus hidup hingga saat ini.

Program yang hadir dalam format pameran ini merupakan bagian dari proses panjang untuk kami, sebagai institusi bersama dengan seniman dan berbagai praktisi lintas disiplin belajar kembali tentang relasi sejarah dan kekerasan.

*By presenting a single narrative, history is used as a tool to seize and perpetuate power. This singular narrative, which is then followed by the banning of other interpretations of history, remains a challenge to this day.*

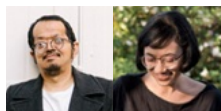
*The program presented in the format of this exhibition is part of a long process for us, as institutions together with artists and various interdisciplinary practitioners, to relearn about the relationship between history and violence.*

Upaya untuk belajar sejarah ini kemudian menjadi titik pijak yang penting untuk kita dapat memahami makna solidaritas dalam cakupan yang luas, khususnya dalam berbagai perjuangan atas krisis dan konflik yang terjadi di berbagai wilayah, baik di dalam maupun di luar Indonesia.

*This attempt to understand history then becomes an important starting point for us to comprehend the meaning of solidarity in a broader context, especially in a range of struggles against crises and conflicts occurring in various regions, both at home and abroad.*

Programmer

Dito Yuwono,  
Mira Asriningtyas



Supporting Partner



Program Partner





# Ziarah, Janji Masa Lalu

Pilgrim, Past Promise

2025 | Mixmedia, variable dimensions

PG

Sebagai seniman yang tumbuh dari latar sosial yang sarat dengan sejarah konflik dan pergeseran identitas, praktik artistik saya berangkat dari kesadaran bahwa narasi tidak pernah netral. Narasi selalu memuat posisi, memori, dan kekuasaan. Melalui proyek ini, saya ingin menelusuri bagaimana trauma kolektif yang lahir dari konflik etnis Sambas 1999 di Indonesia, bergerak lintas generasi, dan dimaterialisasi melalui tubuh, bahasa, serta ruang sosial yang kita tempati hari ini.

Proyek ini merupakan bagian dari perjalanan panjang saya dalam memahami bagaimana seni dapat menjadi medan negosiasi antara sejarah dan kemungkinan masa depan. Saya memandang seni sebagai ruang di mana luka dapat diartikulasikan tanpa harus disembuhkan secara paksa—sebuah ruang untuk mendengarkan kembali gema trauma yang sering kali dibungkam oleh narasi arus utama, atau narasi juga narasi resmi negara.

*As an artist who grew up in a social context steeped in conflict and shifting identities, my artistic practice stems from the awareness that narratives are never neutral. Narratives always hold positions, memories, and power. Through this project, I want to explore how the collective trauma born from the 1999 Sambas riots in Indonesia moves across generations and is materialized through the bodies, language, and social spaces we share today.*

*This project is part of my long journey in understanding how art can be a negotiation ground between history and future possibilities. I see art as a space where wounds can be articulated without having to be forcefully healed—a space to re-listen to the echoes of trauma that are often silenced by mainstream narratives, or even official state narrations.*



Artist

**Suvi  
Wahyudianto**

11/21-28

11.00-17.00

CEM



Photo © Danang Sutasoma

## Paturon Ing Lelayu

2025 | Wooden box (230 x 90 x 90 cm), chair, landline telephone set, fan, notebook, blackboard

PG

## Tembung Ing Isining Ati

2025 | Wooden blackboard (30 x 40 x 2 cm), paint, chalk

Karya instalasi interaktif Maharani Mancanagara menghadirkan bilik telepon di dalam ruang temaram, tempat segala yang terasa mustahil dapat terjadi. Sebuah kursi dan telepon kabel zaman lalu di dalam bilik-bilik menjadi saksi bisu "percakapan" antargenerasi: penyintas 1965 dan kita yang hidup di masa kini. Antara kepergian dan persinggahan. Melalui wahana itu, suara-suara dari zaman silam mengalirkan cerita-cerita penangkapan, interogasi, kerja paksa, ketakutan, harapan, luka-luka dan stigma yang tak pernah berakhir. Maharani merujuk dan menyuarakan kembali catatan harian kakeknya, R. Soegriwo Joedodiwardjo (1910–1987) yang seumur hidup tak pernah dijumpainya. Sosok guru ini mengalami penahanan tanpa pengadilan di penjara Koblen (1966–1971), Nusakambangan (1971–1975) dan berakhir di Pulau Buru (1975–1978) atas tuduhan keterlibatannya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Berkembangnya partai komunis di Indonesia di era perang dingin adalah bagian dari problem geopolitik yang rumit.

Bersandar pada narasi biografis dari buku harian sang kakek, Maharani meminjam metode tuturan dalam sejarah lisan untuk menangkap sisi-sisi gelap sejarah.

*Maharani Mancanagara's interactive installation presents telephone booth in a dimly lit room, where everything that feels impossible can happen. In the booth, a chair and a landline from the past become silent witnesses to the "conversation" between generations: survivors of the 1965 tragedy and those of us who live in the present. Between departure and transit. Through this device, voices from the past flow into stories of arrests, interrogations, forced labor, fears, hopes, wounds and stigmas that never end. Maharani refers to and re-voices the diary of her grandfather, R. Soegriwo Joedodiwardjo (1910–1987) whom she has never met in her entire life. This teacher was detained without trial in Koblen prison (1966–1971), Nusakambangan (1971–1975) and ended up on Buru Island (1975–1978) on charges of his involvement in Communist Party of Indonesia (PKI). The development of the communist party in Indonesia during the Cold War era was part of a complex geopolitical problem.*

*Relying on the biographical narrative from her grandfather's diary, Maharani borrowed the narrative method in oral history to reveal the dark sides of history.*

Artist

**Maharani  
Mancanagara**



11/21-28

11.00-17.00

CEM

# DOC Talk

DOC Talk adalah upaya membawa berbagai pembahasan mengenai dokumenter sebagai salah satu bahasa sinema. Program ini juga berusaha menciptakan ruang pembahasan yang dinamis mengenai berbagai isu spesifik yang relevan dengan perkembangannya, bukan saja tentang ekspresi, praktik artistik, dan bentuk, tetapi juga sebagai kritik melalui berbagai perspektif. Hal ini menjadi upaya menavigasi film dokumenter dan berbagai persinggungan seni lainnya dengan menghadirkan pembuat film, akademisi, edukator, kritikus, seniman, dan pengamat sinema, melalui keterlibatannya pada program ini untuk menggali dimensi lain dalam definisi dokumenter sebagai medium seni dan bahasa sinema itu sendiri. Lebih lanjut, program ini coba mendorong inovasi pada cara kita memproduksi pengetahuan dan variabel pendukungnya untuk memperkaya pemahaman terhadap praktik-praktik sinema hari ini.

*DOC Talk is an attempt to bring together various discussions about documentary as one of the languages of cinema. This program also tries to create a dynamic discussion space on a range of specific issues related to documentary's progression, not only in terms of expression, artistic practice, and form, but also as a critique through varying perspectives. This is an effort to navigate documentary films and various other art intersections by presenting filmmakers, academics, educators, critics, artists, and cinema enthusiasts, through their involvement in this program to explore other dimensions in the definition of documentary as an art medium and the language of cinema itself. Furthermore, this program tries to encourage innovation in the way we produce knowledge and its supporting variables to enrich our understanding of today's cinema practices.*

# Ringan Sama Dijinjing

Film memiliki kekuatan politis dalam menyuarakan isu-isu sosial. Narasi audiovisual mampu memberikan cara pandang kolektif sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar secara struktural. Bagaimana membuat dokumenter sebagai media advokasi yang efektif? Bagaimana mereka menyuarakan tanpa mengerdilkan? Bagaimana perspektif sutradara mencoba untuk mengikat emosional secara kolektif dan mendorong perdebatan terhadap berbagai isu yang kompleks? Sesi ini membuka presentasi film mengenai konteks situasi sosial dan kesadaran atas kesehatan serta pendidikan yang senantiasa relevan untuk didiskusikan dengan berbagai perspektif.

Sesi diskusi didahului dengan pemutaran film *Planet of Love* (Ika Wulandari, 2025).

*Films have political power in voicing social issues. Audiovisual narratives are capable of providing a collective perspective that can have a greater structural impact. How can documentaries become an effective medium for advocacy? How can they speak out without trivializing? How do directors attempt to collectively engage emotions and encourage debate on complex issues? This session opens with a film presentation on the social context and awareness of health and education, which are always relevant topics for various perspectives.*

*This discussion is preceded by a screening of Planet of Love (Ika Wulandari, 2025).*



Pembicara  
**Ika Wulandari**



Moderator  
**Kurnia Yudha F.**

Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia

11/22 13.00 KKF

## Sastra & Sinema

Mereka ulang sastra ke dalam film adalah kerja raksasa. Bagaimana metafora, deskripsi, dan struktur naratif dalam sastra ditransformasikan menjadi *mise-en-scène*, montase, dan performance dalam film yang menawarkan pengalaman visual dan auditif penonton?

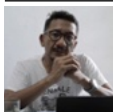
Sesi ini akan membicarakan bagaimana memvisualkan realisme magis dari sastra *Cien años de Soledad* (1967) karya Gabriel García Márquez ke dalam sinema.

*The reiteration of literature into film is a monumental task. How are metaphors, imagery, and narrative structures in literature transformed into mise-en-scène, montage, and performance in film, offering viewers a visual and auditory experience?*

*This session will discuss how to bring the magical realism of Gabriel García Márquez's novel One Hundred Years of Solitude (1967) to life on screen.*



Pembicara  
**MILISIFILEM Collective**



Moderator  
**Agung Kurniawan**

Program Partner



Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia

11/22 15.00 LAF



# Tupon & Arena Pertarungan

Pendidikan menjadi salah satu isu kompleks yang mendasar di Indonesia. Ketidakberdayaan dalam melawan adalah simbol kesenjangan kelas yang berakar pada ketiadaan akses pendidikan. Film *Tupon* (Riandhani Yudha Pamungkas, 2025) mencoba untuk menjembatani suara-suara yang terpinggirkan melalui pilihan *framing* dan aktivisme yang tidak selalu menyoal tentang siapa yang berbicara lantang. Justru, ia dapat diabadikan dalam film sebagai ruang empati dan tempat untuk menampilkan kerentanan untuk dimaknai bersama. Melalui film ini, sutradara memiliki otoritas dan agenda untuk menyuarakan realitas yang tersembunyi. Sesi ini akan membicarakan cara film mampu mewakili protagonis dan merepresentasi masalah struktural dan keberdayaannya dalam mengubah realitas.

Sesi diskusi didahului dengan pemutaran film *Tupon*.

*Education is a fundamental and complex issue in Indonesia. The inability to fight back is a symbol of class inequality rooted in a lack of access to education. Tupon (Riandhani Yudha Pamungkas, 2025) attempts to bridge the voices of the marginalized through its choice of framings and activism that does not always revolve around who speaks the loudest. Instead, it can be immortalized in film as a space for empathy and a place to showcase vulnerability to be interpreted together. Through this film, the director has the authority and agenda to voice hidden realities. This session will discuss how film can represent protagonists and represent structural problems and their power to transform reality.*

*This discussion is preceded by a screening of Tupon.*

Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia

11/23 13.00 KKF

Pembicara  
**Riandhani Yudha  
Pamungkas**



Moderator  
**Kurnia Yudha F.**



# Foto: Ruang-Waktu Sinema

Selembarnya foto yang muncul dalam adegan film adalah sebuah wormhole yang menghubungkan ruang-waktu sinema dengan ruang-waktu lain yang tidak hadir dalam adegan film yang bersangkutan. Kemunculan foto dalam adegan film serta penggunaannya dalam beragam modus proses produksi artistiknya telah menjadi bagian dari tonggak perjalanan sinema. Terinspirasi dari sebuah foto tahun 1951 karya Lucien Hervé, *Wind/Szél* (1996), salah satu karya yang dipresentasikan oleh Marcell Iványi dengan sangat baik, menunjukkan apa yang tidak hadir dari foto tersebut. Enam ratus foto Kubah Genbaku dalam *200000 Phantoms* (2007) karya Jean-Gabriel Périot yang membuat kita merasakan dilasi waktu.

Sesi ini akan mengulik cara selembarnya foto digunakan (baik dalam *mise-en-scène*, sinematik, maupun naratif) dalam produksi artistik sinema. Bagaimana seniman foto menggunakan metode fotografinya sebagai acuan dalam riset artistiknya? Terlebih, bagaimana praktik tradisi fotografinya terjadi di produk budaya populer?



Pembicara

**Akiq AW**



Pembicara

**Riar Rizaldi**



Moderator

**Wimo A Bayang**

*A photograph featured in a film scene is a wormhole connecting the space-time of cinema with another space-time that is not present in the film scene in question. The appearance of photographs in film scenes and their utilization in various modes of artistic production have become part of the milestones of cinema. Inspired by a 1951 photograph by Lucien Hervé, *Wind/Szél* (1996), one of the works presented by Marcell Iványi, shows what is absent from the photograph. Six hundred photos of the Genbaku Dome in Jean-Gabriel Périot's *200000 Phantoms* (2007) make us feel the dilation of time.*

*This session will explore how a single photograph is utilized (in *mise-en-scène*, cinematography, and narrative) in artistic cinema production. How do photographers use their photographic methods as a reference in their artistic research? More so, how does the practice of photographic tradition occur in popular cultural products?*

Program Partner

**JOFFIS**  
JOGJA FOTOGRAFIS FESTIVAL

Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia

11/23 15.00 LAF

# Resonansi Nusantara

Apa yang hilang atau belum sempat kita bicarakan saat membicarakan musik dalam dokumenter musik di Indonesia? Seni bagian dari utilitas sosial, ekonomi, dan politik, erat berkaitan dengan berbagai konteks peradaban sebuah negara melalui berbagai kebijakan dan kepentingannya. Kepentingan politik memiliki relasi yang kompleks dengan musik. Kebijakan politik dapat membentuk ekosistem bermusik menentukan batas-batas ekspresi dan produksi musik. Namun, musik tidak pernah pasif. Sebagai seni, ia menghadirkan ingatan kolektif pada lokalitasnya. Musik menjadi resistensi dan perlawanan untuk menyatakan kritik, identitas, dan kondisi sosial politik masyarakat.

Sesi ini menelusuri bagaimana musik dan politik saling bernegosiasi dalam sejarah Indonesia.

*What is lost or left unsaid when we talk about music in Indonesian music documentaries? Art is a part of social, economic, and political utility, closely related to the various contexts of a country's civilization through various policies and interests. Political interests have a complex relationship with music. Political policies can shape the musical ecosystem, determining the boundaries of musical expression and production. However, music is never a passive force. As an art form, it presents collective memories of its locality. Music becomes a form of resistance and opposition to express criticism, identity, and the socio-political conditions of society.*

*This session explores how music and politics negotiate with each other in Indonesian history.*

Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia

11/24 15.00 LAF

Pembicara  
**Adythia Utama**



Pembicara  
**Linda Ochy**



Moderator  
**Wok The Rock**



# Tanggung Langgang

Memahami dokumenter pelajar bisa ditarik dalam kerangka institusional, di mana produk yang lahir di bawah naungan institusi pendidikan, terutama secara formal yang telah mewarnai ruang-ruang film dokumenter pelajar. Namun di sisi lain, dapat dimaknai sebagai karya yang digerakkan oleh semangat dan keresahan dari perspektif anak muda.

Dalam tarik ulur pendefinisian ini, posisi tersebut kerap diposisikan hanya sebagai eksperimentasi untuk menerjemahkan berbagai perspektif, bentuk, serta gagasan. Sebuah definisi yang tidak hanya berangkat dari gejala-gejala dalam ekosistem film semata, namun juga bagaimana kepekaan atmosfir dunia pendidikan serta realitas saat ini?

*To understand student documentaries, we can consider them within an institutional framework, where products created under the auspices of educational institutions, especially formal ones, have colored the realm of student documentaries. However, on the other hand, they can also be interpreted as works driven by the spirit and concerns of young people.*

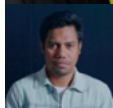
*In this tug-of-war of definitions, this position is often positioned only as an experiment to translate various perspectives, forms, and ideas. A definition that does not only depart from the symptoms in the film ecosystem alone, but also how sensitive the atmosphere of the world of education and current reality is?*



Pembicara  
**Nanki Nirmanto**



Pembicara  
**Jamaluddin Phonna**



Pembicara  
**Irwan Sebleku**



Moderator  
**Gerry Junus**

Program Partner



Festival  
Film  
Purbalingga



Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia

11/25 15.00 LAF

# Beyond Provenance

Beyond Provenance merupakan respons terhadap upaya pemerintah Belanda (2023) untuk mengembalikan sejumlah artefak yang dijarah dari Indonesia. Inisiatif transnasional ini mengeksplorasi bagaimana film dan kolaborasi dapat mengevaluasi kembali narasi seputar restitusi. Dengan menyoroti tiga artefak yang baru saja dikembalikan, masing-masing dengan sejarah dan fungsi yang beragam, duet sineman asal Indonesia dan Belanda berkolaborasi untuk setiap artefak. Tiga karya video yang menantang dan sangat kontras dilahirkan, yaitu mengenai Durga Mahisasuramardini (Dyantini Adeline [ID] dan Vladimir Vidanovski [MK]), Keris Klungkung (Taufiqurrahman Kifu [ID] dan Hattie Wade [UK]), dan Lombok Treasure (Kae Oktorina [ID] dan Christopher Tym [UK]). Proyek ini diinisiasi oleh wysiwyg Cinema (Den Haag, Belanda) dan Indeks (Bandung, Indonesia).

Sesi diskusi didahului dengan pemutaran film dalam kompilasi Beyond Provenance, yaitu *Idak-Idak-Idak* (Kae Oktorina, Christopher Tym; 2025), *Sharp Objects* (Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade; 2025), dan *The Stone That Remembers* (Dyantini Adeline, 2025).

*Beyond Provenance reacts to the Dutch government's recent intent (2023) of giving back objects it looted from Indonesia. This transnational initiative explores how film and collaboration can reassess narratives around restitution. Shedding light on three recently restituted artefacts with varied histories and uses, Indonesian and Netherlands-based artists-duo teamed up for each artefacts. Three challenging and widely different video works are to be expected about the Durga Mahisasuramardini (Dyantini Adeline [ID] and Vladimir Vidanovski [MK]), the Keris Klungkung (Taufiqurrahman Kifu [ID] and Hattie Wade [UK]) and the Lombok Treasure (Kae Oktorina [ID]) and christopher tym [UK]. This project is initiated by wysiwyg Cinema (The Hague, NL) and Indeks (Bandung, ID).*

*This discussion is preceded by a screening of Beyond Provenance film compilation, including Idak-Idak-Idak (Kae Oktorina, Christopher Tym; 2025), Sharp Objects (Taufiqurrahman Kifu, Hattie Wade; 2025), dan The Stone That Remembers (Dyantini Adeline, 2025).*

Pembicara

**Rizki Lazuardi**



Pembicara

**Taufiqurrahman Kifu**



Pembicara

**Hattie Wade**



Pembicara

**Kae Oktorina**



Moderator

**Kurnia Yudha F.**



Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia, English

11/27 13.00 KKF

# Politik Estetika Setelah Screenlife dan Desktop Documentary

Proses representasi dari kenyataan fisik mempertanyakan cara pergeseran mendasar mengenai relasi kita dengan kenyataan, realitas tidak lagi dihadirkan di depan kamera melainkan yang direpresentasikan di dalam layar. Film-film pasca-optikal atau pasca-sinematik terkini yang tampaknya meninggalkan proses "pemindahan realitas dari benda ke reproduksinya" (André Bazin) memantik diskursus bagaimana peran representasi dan politik. Dokumenter pasca optical tidak lagi berupaya mempresentasikan realitas.

Sesi ini berupaya merumuskan dan memproses pertanyaan-pertanyaan tentang representasi dan politik yang memperoleh relevansi baru setelah kemunculan screenlife dan dokumenter desktop, dengan merujuk pada refleksi Jacques Rancière tentang politik estetika, serta tesisnya bahwa yang membedakan film dokumenter dengan film fiksi bahwa, "Tidak memperlakukan yang nyata sebagai efek yang harus diproduksi, melainkan sebagai fakta yang harus dipahami."

*The representation process of physical reality questions the fundamental shift in our relationship with reality, where reality is no longer presented in front of the camera, but represented on the screen instead. Recent post-optical or post-cinematic films, which seem to abandon the process of "transferring reality from the object to its reproduction" (André Bazin), spark discourse on the role of representation and politics. Post-optical documentaries do not seek to represent reality anymore.*

*This session seeks to formulate and process questions about representation and politics that have gained new relevance after the emergence of screenlife and desktop documentaries, with reference to Jacques Rancière's reflections on aesthetic politics and his thesis that what distinguishes documentary films from fiction films is that they "do not treat the real as an effect to be produced, but as a fact to be understood."*



Pembicara  
**Afrian Purnama**



Pembicara  
**Ming Seong Kim**



Moderator  
**Valencia Winata**

Program Partner



KEMU BELAJAR dan BUDAYA



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Language of Introduction:  
Bahasa Indonesia, English

11/27 15.00 LAF

# DOC Chat

DOC Chat adalah ruang yang dibangun sebagai upaya fasilitasi temu pikiran, opini, dan gagasan mengenai apa pun dan untuk siapa pun. Di DOC Chat, semua orang bisa bicara, semua orang saling mendengar. Program ini menjadi wadah terbuka untuk berbagi pengetahuan, menyalurkan keresahan, dan merayakan pengalaman dalam suasana santai dan setara yang dibalut dalam format melingkar seperti piknik hingga bersorak dalam kuis. Melalui tema yang berganti di setiap edisi, DOC Chat mendorong percakapan yang bebas dan reflektif sebagai tempat di mana ide, perasaan, dan perspektif apa pun dapat bertemu tanpa batasan.

Seluruh aktivitas DOC Chat dibuka untuk umum tanpa registrasi.

*DOC Chat is a forum designed to promote ideas, opinions, and thoughts on any topic and for anyone. In DOC Chat, everyone can speak and listen to one another. This program is an open forum to share insights, express concerns, and celebrate experiences in a relaxed and equal atmosphere. With a different theme for each edition, DOC Chat encourages free and reflective conversation, creating a space where unlimited ideas, feelings, and perspectives can come together in a picnic-like to a quiz show format.*

*All DOC Chat activities are open to the public without registration.*



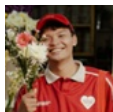
## Aku Sedih, Maka Aku Nonton Film

Sesi ini akan mengajak para peserta untuk berbagi pengalaman dalam menanggulangi kesedihan menggunakan film. Kebanyakan dari kita terkadang mencoba lari dari perasaan tersebut. Namun, mungkin saja yang kita butuhkan adalah merayakan kesedihannya dengan saling berbagi cara penanggulangan perasaan tersebut.

*This session invites the participants to share their experiences in coping with sadness through movies. Most of us sometimes try to run away from these feelings. However, maybe what we need is to celebrate our sadness by letting each other know how we deal with these feelings.*

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

11/24 19.00 LAF



Facilitator  
**Ali Ma'ruf**

## Aku Senang, Maka Aku Nonton Film

Sesi ini akan mengajak para peserta untuk berbagi pengalaman dalam merayakan kebahagiaan menggunakan film. Sebagai tesis tandingan dari penenggelaman diri dalam kesedihan dalam sesi sebelumnya, sesi ini menjajaki babak perasaan lain. Apakah film dapat menjadi sarana berbagi kebahagiaan? Ataukah, kita justru tak membutuhkannya karena menemukan kebahagiaan adalah kuasa kita sepenuhnya.

*This session invites participants to share their experiences in celebrating joy through film. As a counterpoint to the previous session's immersion in melancholy, this session explores another emotional realm. Can film be used as a vehicle in sharing our happiness? Or do we not need it at all, because finding happiness is entirely within our power?*

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

11/25 19.00 LAF



## How They Meet

Apa yang menjadi pertimbangan para pengelola program festival menyeleksi film untuk festival mereka? Bagaimana cara pandang pembuat film dalam menentukan festival film yang sesuai bagi film mereka? Sesi ini membahas cara seluruh lini yang terlibat dalam sebuah festival mendudukkan kebutuhan dan kehadiran mereka.

*What factors do festival film programmers take into consideration when selecting films for their festivals? How do filmmakers decide which film festivals are right for their films? This session discusses how all parties involved in a festival establish their needs and presence.*

Language of Introduction: English

11/26 15.00 LAF



Host  
**Thomas Barker**

## Trivia Night

Sesi DOC Chat ini mengajak publik untuk berpartisipasi dalam kompetisi yang tak-seserius-itu mengenai sinema secara keseluruhan. Tak melulu dokumenter, edisi Trivia Night akan mengetes pengetahuanmu tentang film secara keseluruhan.

*This DOC Chat session invites the public to participate in a not-so-serious competition about all things cinema. Beyond documentaries, Trivia Night will test your knowledge of film in general.*

Language of Introduction: Bahasa Indonesia

11/26 19.00 LAF

# Reviews From Our Writers



Selengkapnya di | More on

[ffd.or.id/updates](https://ffd.or.id/updates)

# Menyutradarai Film, Menyutradarai Hidup

## Directing Film, Directing Life

Aku, 25 tahun, seorang perempuan yang masih menavigasi "film"-nya sendiri. Film yang berantakan, penuh ketidakpastian, jalan berliku, momen terang, dan penulisan ulang tanpa henti.

Dengan "film," aku tidak bermaksud menyutradarainya secara literal. Maksudku adalah hidupku sendiri: sebuah kisah yang kacau, indah, dan belum rapi ini, yang selalu aku coba pahami seiring berjalan. Entah bagaimana, *Becoming a Film Director* (Rongfei Guo, 2025) terasa seperti pelukan hangat, seolah mengerti bagaimana rasanya terus hadir, bahkan ketika segalanya tak pasti. Mengetahui bahwa sutradaranya juga seorang wanita, diam-diam menyaksikan perjalanan ini, menghadirkan kehangatan dan rasa pengakuan yang membuat semuanya terasa intim, hidup, dan akrab.

*I am 25, a woman still navigating my own "film": messy, uncertain, full of detours, moments of clarity, and endless rewrites.*

*By "film", I do not mean I am directing movies. I mean my life. This chaotic, beautiful, unpolished story, I am trying to make sense of as I go. And somehow, *Becoming a Film Director* (Rongfei Guo, 2025) felt like a warm hug, as if it understood what it is like to keep showing up, even when nothing is certain. Knowing that the director is a woman, quietly watching these journeys unfold, added a softness, a gentle warmth, a feeling of recognition that made everything feel tender and alive.*



Dokumenter ini mengikuti dua perempuan dalam program lokakarya penyutradaraan. Mereka sangat berbeda, tapi hari-hari mereka mulai bertaut: menyusun rencana, syuting, menunggu, kesalahan kecil, tawa yang muncul dari kelelahan. Menonton mereka, aku bisa merasakan ketekunan mereka di setiap jeda, setiap pandangan, setiap gerak. Perlahan-lahan, aku menyadari bahwa ini lebih dari sekadar cerita tentang pembuatan film, melainkan tentang menyutradarai hidup itu sendiri: belajar menavigasi ketidakpastian, berpegang pada hal yang penting, terus maju ketika jalannya tidak jelas.

*The documentary follows two women in a directing program. They are so different, yet their days fold into each other: planning, shooting, waiting, small missteps, laughter spilling from exhaustion. By watching them, I could feel their persistence in every pause, every glance, every gesture. Little by little, I realized this is more than a story about making films: it is about directing life itself: learning to navigate uncertainty, to hold onto what matters, to keep moving forward when the path is unclear.*

Dan melakukannya sebagai perempuan, menuntut ruang untuk berkarya, gagal, bangkit, dan terus menjadi dalam dunia yang sering meremehkan kita.

*And doing so as women, claiming space to create, to fail, to rise, to keep becoming in a world that often underestimates us.*



Kamera diam sejenak. Tangan melayang di atas naskah, mata mencari pemahaman, momen keraguan dan kemenangan kecil terlewat begitu saja. Ada kelembutan dan keintiman dalam fragmen-fragmen ini, yang terasa seperti pengakuan. Aku merasakan perjuangan mereka, kegembiraan mereka, kelelahan mereka, dan di situ aku menemukan refleksi diriku sendiri yang berantakan, tersandung, belajar, tumbuh, masih berproses.

*The camera lingers. Hands hover over scripts, eyes searching for understanding, moments of doubt, and quiet triumph slipping by. There is tenderness in these fragments, a soft intimacy that feels like recognition. I saw their struggle, their joy, their fatigue, and somewhere in it, I saw my own reflection: messy, stumbling, learning, growing, still becoming.*

Rasanya sangat kuat menyaksikan perempuan-perempuan ini hadir sepenuhnya dalam kreativitas mereka, dalam perjalanan mereka, melalui tatapan lembut seorang perempuan lain yang mengerti betul rasanya berada dalam proses tersebut.

Yang paling memikat perhatianku adalah bahwa dokumenter ini tidak terburu-buru mengejar kesempurnaan. Tidak ada daftar pencapaian. Hanya ada kehadiran, usaha, kesalahan, kemenangan kecil, dan ketekunan yang halus dalam berkarya. Perempuan-perempuan ini mengingatkanku bahwa hidup, seperti proses pembuatan film, terbentuk dari fragmen, jeda, gerak yang berani sekaligus manis dan menuntut ruang serta waktu untuk berkarya dan menjadi diri sendiri adalah sebuah keberanian.

Di akhir, aku merasa terlihat. Proses mereka mencerminkan perjalananku, dan mungkin juga perjalanan begitu banyak perempuan yang masih berproses. Hal itu membuatku ingin tersenyum lembut pada hari-hariku yang kacau, memeluk ceritaku sendiri dengan penuh kasih, menghargai usaha, suara, pilihanku, dan terus hadir untuk diri sendiri dan perempuan lain.

Pantas rasanya bahwa dokumenter ini menjadi bagian dari Program Perspektif, yang mendorong kita memikirkan ulang apa arti post-cinema hari ini. Karena, apa yang bisa lebih "post" daripada kesabaran dan kelembutan di budaya yang menilai cepat dan sempurna?

Ketika cerita sering terburu-buru menjadi konten, *Becoming a Film Director* mengingatkan kita bahwa hati dari sinema—dan mungkin dari hidup—ada dalam prosesnya.

*As stories are often rushed to become content, Becoming a Film Director reminds us that the heart of cinema—and maybe of life—is in the process.*

Ia ada dalam momen-momen kecil belajar, mencoba dan gagal, memperhatikan, dan merasakan. Di situlah makna terdalam ditemukan.

*It felt quietly powerful to witness women existing fully in their creativity, in their process, in their becoming, under the gentle gaze of another woman who knows what it is like to be here.*

*The thing I love most is that this documentary does not rush toward perfection. There is no checklist of achievements. There is only presence, effort, mistakes, small victories, and the gentle persistence of creation. These women reminded me that life, like filmmaking, is made in fragments, in pauses, in gestures both bold and delicate, and that claiming space, claiming time to create and be oneself, is itself an act of courage.*

*By the end, I felt seen. Their process mirrored my own, and perhaps the journeys of so many women still becoming. It made me want to smile quietly at my own chaotic days, to hold my own story gently, to honor my effort, my voice, my choices, and to keep showing up for myself and other women: guided, in a way, by the warmth of women who have come before, watching, listening, believing.*

*It feels natural that this documentary is part of the Perspektif, which encourages us to rethink what post-cinema means today. Because what could feel more "post" than patience and tenderness in a culture that prizes speed and perfection?*

*It is in the small moments of learning, of trying and failing, of noticing and feeling, where true meaning is found.*

Alih bahasa oleh Shafira Rahmasari

# Mayat-Mayat Sinema

## Corpses of Cinema

Kolonialisme menggerus budaya. Ia meniti jubah doktrin yang mengudeta peradaban sebelumnya dengan resimen imperialis baru atas satu tujuan: menaklukkan dunia lama dan meraup segala manfaatnya. Ia membawa kita ke sebuah era modernitas, beroperasi melalui sistem ekonomi global, dan mendorong segala cara untuk menggerus dan menggusur mereka yang "etnik" atas nama keuntungan bergulung-gulung.

Beranjak menuju peradaban penuh pembangunan, lagu lama dinyanyikan kembali, rol film berlapis-lapis klise diputar ulang, sebuah budaya berpikir terbentuk melalui film-film Barat dan bioskop-bioskop manufaktur yang mengedepankan film-film Hollywood;

*Moving towards an age of progress, when old songs are chanted and heaping rolls of film are replayed over and over again, a new cultural logic appears through western cinema and manufactured film theatres that prioritizes screenings of Hollywood films;*

menyisakan ruangan sempit bagi film-film independen serta sinema lokal untuk bertumbuh subur dalam waktu yang kian sempit pula.

Kota Baguio di Pulau Luzon yang dipenuhi arsip-arsip berbentuk bangunan kavling kebanyakan dengan nuansa *art deco* yang sempat berkiprah menjadi teater-teater bioskop, menyimpan turunan kisah dari masyarakat adat Igorot di utara Pulau Luzon. Perlahan, tanahnya dicaplok demi pembangunan, menghapus kearifan masyarakat di daerah pegunungan Cordillera, hingga resistensi masyarakat Baguio menghadang pembedakan pohon

*Colonialism ravages cultures, weaving its fabric of doctrine that cloaks past civilizations with its imperialistic powers for one reason only: to take over the Old World and undeservedly reap its benefits. It brings us to an era of modernity that operates under a global economic system, using its every way to ravage and expropriate the "ethnic" in the name of inexhaustible fortune.*



*not leaving any room for independent nor local cinema to thrive in the increasingly small amount of time it has.*

*The city of Baguio in the Luzon Island, filled with archives manifesting in the form of lot-based buildings that once were prospering movie theatres, most of which is in the style of art deco, carry within them the inherited stories of the Indigenous Igorot people of northern Luzon. Gradually, the land has been seized in the name of progress, erasing the local wisdom of communities in the Cordillera mountains. That is until the people of Baguio stood in resistance against the felling of pine trees for the expansion of*

pinus demi ekspansi pusat pembelanjaan. Di tengah semua panggung pertarungan kemanusiaan itu, bioskop-bioskop tadi mengambil dan beralih lakon, entah itu sebagai yang melanggengkan pembangunan atau menjadi korban yang juga dimakan oleh modernisasi pembangunan itu sendiri.

Sebuah urgensi untuk dapat merekam dialog dan naskah sejarah melalui lanskap arsitektural itu pun muncul. Sajian dokumentasi yang mengabadikan beberapa potret perbandingan antara masa bioskop-bioskop di tahun kelahirannya kontras dengan tembok pucat berkerak, mayat-mayat bangunan, dan nasibnya yang kebanyakan terbengkalai dan melapuk.



Dahulu, ia dipenuhi mural yang mengisahkan episode tradisi masyarakat adat dan kolektif Igorot dan Benguet serta suku-suku daerah pegunungan Cordillera lainnya.

Pada ujung durasi, kita akan masuk ke akhir perjalanan yang mengantarkan sinema-sinema Kota Baguio ke titik perpisahannya. Perjalanan itu memunculkan sebuah arsip dalam bentuk lain; sebuah tubuh manusia, sebuah ilham dan inspirasi bagi perkembangan kemanusiaan melalui lensa kamera. Ini adalah persembahan tentang gagasan dan upaya untuk melakukan preservasi sinema, bioskop, dan agensi yang muncul dari budaya film, sebuah pustaka premis yang belum rampung diketahui kelahiran dan kematiannya. Kidlat Tahimik.

*shopping centres. Amidst all these stages of humanitarian struggle, those former film theatres took on and shifted into new roles, either as agents that perpetuates relentless development or as victims swallowed by modernisation itself.*

*An urgency to record the dialogues and the texts of history through that architectural landscape then arises. Those documentations then present a series of portraits, comparing the film theatres in their early days to their present state of pale, crusted walls, as if architectural corpses whose fate ends in abandonment and decay.*

Teks-teks dan audio mengisi kesenyapan dengan memicu imajinasi imersif yang hanya dapat dibayangkan ketika narator menyebut kehidupan tembok bekas bioskop independen itu.

*Texts and audio fill the silence, sparking immersive imaginations that can only be conjured when the narrator recounts the life once held by the walls of those independent cinemas.*

*Once, they were adorned with murals depicting episodes of the indigenous traditions of Igorot and Benguet communities, along with other tribes from the Cordillera highlands.*

*At the end of the duration, we arrive at the conclusion of a journey that leads the film theatres of Baguio City to their point of farewell. This journey gives rise to an archive in another form: a human body, an idea, and an inspiration for the progress of humanity through the lens of a camera. It is an offering of ideas and efforts toward the preservation of cinema, theatres, and the agency that emerges from film culture, a library of premises whose birth and death remain unfinished. Kidlat Tahimik.*

*Translation by Timmie*



# Bukanlah Artefak yang Bisu, Melainkan Kita yang Tuli

## It Is Not So Much That the Artifacts Are Mute, as That We Are Deaf

*Huaqueo* adalah praktik menggali makam untuk menemukan artefak pra-Kolumbus. Orang-orang yang melakukannya disebut (para) *huaquero*. Kedua kata ini berasal dari kata "*huaca*", yang berasal dari bahasa Quechua dan Aymara, yang berarti "tempat atau benda suci". Selama Invasi Spanyol, penduduk asli Abya Yala dipaksa untuk membongkar makam nenek moyang mereka, menghancurkan *Huacas* tersebut—untuk menghilangkan "penyembahan berhala" atas nama modernitas. Tragedi ini melahirkan *huaqueros*, yang awalnya digunakan untuk menghancurkan sejarah lokal secara paksa, kini merujuk pada pencuri rahasia yang sering menjual temuan mereka ke museum, kolektor pribadi, dan pihak lain yang bersedia membelinya.

*Huaquero* (Juan Carlos Donoso Gómez, 2024) adalah reenactment yang menunjukkan bagaimana para penggali kubur ini mempraktikkan *Huaqueo*.

*Huaqueo is a practice of gravedigging to obtain pre-Columbian artifacts. The people who practice are called huaquero(s). Both of these words stem from the word "huaca", deriving from the Quechua and Aymara language, meaning "sacred place or object". During the Spanish Invasion, the indigenous people of the Abya Yala were forced to open the tombs of their ancestors, to destroy said Huacas—to rid of "idolatries" in the name of modernity. This tragedy gave birth to the Huaqueros: once as means to unwillingly destroy local history, now used to refer to the clandestine looters which often sell their findings to museums, private collectors, and others willing to buy it.*

*Huaquero (Juan Carlos Donoso Gómez, 2024) is a reenactment that shows how these gravediggers practice Huaqueo.*

Alih-alih mengutuk para penggali kubur tersebut atas nama arkeologi modern, kita melihat mereka melakukannya karena keterpaksaan, karena sebagian besar dari mereka datang dari kondisi kekurangan.

*Instead of vilifying these gravediggers in the name of modern archeology, we see them practicing it out of necessity, for most of these people come from poverty.*

Tindakan menggali, memodifikasi, dan bahkan memalsukan artefak ditampilkan dengan tempo yang hati-hati, memastikan penonton memahami betapa melelahkannya proses tersebut. Kita juga melihat para penggali berusaha menjual temuan mereka;

*The act of digging, modifying, and even forging artifacts is shown in a careful pace, making sure to inform the audience of its tediousness. We, too, see these diggers try to sell their pieces;*

yang seringkali ditanggapi dengan curiga apakah artefak tersebut asli atau tidak, dan lebih sering lagi, disertai dengan tawaran harga yang rendah untuk artefak tersebut. Dibuat dalam 16mm, kita merasakan grain film yang menghadirkan nuansa arsip zaman dulu—yang juga membantu narasinya saat mencoba mendekonstruksi persepsi kita tentang para *huaqueros*.

*which are met with suspicion whether they are real or not, and more often than not, with attempts to undervalue said artifacts. Shot in 16mm, we feel the film grain as it evokes a sense of archival old-timey-ness—which also helps its narrative as it tries to deconstruct our perception of these huaqueros.*



Seiring *Huaquero* secara sensitif merekonstruksi praktik-praktik yang dipandang rendah oleh modernitas dan pemerintah mereka, keraguan terhadap modernitas tersebut mulai muncul dari pembacaan dekolonial baru yang disajikan oleh dokumenter ini. Praktik *huaqueo*, lebih sering daripada tidak, dianggap sebagai cara yang keliru untuk menerapkan praktik arkeologi yang benar. Namun, bagaimana hal itu bisa benar ketika arkeologi modern telah mengabaikan unsur “tradisional” dalam praktiknya? Sepanjang dokumenter, kita melihat para *huaqueros* mengunyah daun koka dan merokok sambil menggali artefak yang terkubur. Hal ini, yang tidak diketahui oleh “modern”, merupakan protokol dan bahkan tindakan seremonial.

“Mereka biasanya menggali dengan ‘*cigarro al oído*’, ungkapan yang merujuk pada kebiasaan menelan asap dan

*As Huaquero sensitively reenacts these practices that are looked down upon by modernity and their government, doubts against said modernity start to appear from the new decolonial reading presented by the documentary. The practice of huaqueo, more often than not, is seen as an invalid way to practice proper archeology. But how can that be right when modern archeology has dismissed the “traditional” in its praxis? Throughout the documentary, we see these huaqueros eating coca leaves and smoking cigarettes whilst excavating for buried artifacts. This, unbeknownst to the “modern”, is protocol and even a ceremonial act.*

*“They usually dig with the “cigarro al oído”, an expression that refers to the habit of swallowing smoke and approaching the cigarette to the ear to hear the noises it will make. [...] In general, when a cigarette makes a*

mendekatkan rokok ke telinga untuk mendengarkan suara yang dihasilkan-nya. [...] Secara umum, ketika rokok mengeluarkan suara kriuk, itu pertanda tempat yang dipilih baik untuk menggali, tetapi jika mulai bersiul, itu pertanda sial; misalnya, lubang bisa runtuh atau polisi datang. [...] Ketika mereka memasukkan daun koka ke mulut dan mulai mengunyahnya, daun tersebut mungkin berubah menjadi bola manis dan padat seperti “karamel”, yang berarti pertanda baik. Namun, jika daun menjadi pahit dan berpasir, itu pertanda bahwa lokasi yang dipilih tidak baik dan tidak akan ada yang ditemukan di sana.”

— Débora L Soares, dalam artikel “*Working with huacos*” (2021)

Ketika para *huaqueros* tahu bahwa di mata negara, apa yang mereka lakukan dianggap sebagai kejahatan, mereka meminta *Huaca* untuk memberi mereka sesuatu untuk menghidupi keluarga mereka. Hal inilah yang gagal diakui oleh arkeologi modern; bahwa episteme yang membangunnya telah mengabaikan dunia di mana artefak-artefak ini berada: arkeologis, sebagai bukti material warisan; kuno, sebagai aktor ritual dalam kosmogoni pra-Hispanik; dan kontemporer, karena *huaqueros* berinteraksi dengan mereka sebagai entitas hidup yang memiliki agensi. Kerangka pemikiran modern yang cacat menyederhanakan makna “situs arkeologi” menjadi sekadar tempat. Padahal, pada kenyataannya, *Huacas* merupakan entitas hidup yang tinggal di bawah tanah.

*crackling sound, it is a sign that the chosen place is good for digging, but if it starts to whistle, it is a sign of bad luck; thus, for instance, the hole could collapse or the police arrive. [...] When they put the coca in their mouth and start chewing it, it may turn into a sweet and firm ball like a “caramel”, which means a great omen. However, if the leaf becomes bitter and sandy, it is an indication that the chosen spot is not good and that nothing will be found there.”*

— Débora L Soares, in her 2021 article “*Working with huacos*”

*When the huaqueros know that what they are going to do is considered a crime in the eyes of the state, they ask the Huaca to give them things to help them support their families. This is exactly what modern archeology fails to acknowledge; that the episteme that built it has dismissed the worlds in which these artifacts exist in: archeological, as they function as material evidence of heritage; ancient, as they function as ritual actors in pre-Hispanic cosmologies; and contemporary, as the huaqueros engages with them as living entities with agency. Modernity’s flawed framework of thought flattens the meaning of “archeological sites” into mere places—when in reality these Huacas are living and sentient entities living in the underground.*



Dalam hal ini, *huaqueros* tidak hanya hadir sebagai “pencuri”, tetapi sebagai individu yang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menggali dan memediasi hubungan antardunia yang berbeda.

*In this sense, huaqueros exist not only as “looters”, but as individuals who must have specific knowledge and skills to excavate and mediate the relationship between distinct worlds.*

Seiring dengan kemajuan kita dengan epistemologi yang dibangun atas ketidakpedulian modernitas, barangkali “ilmu” dan “keyakinan”; “subjek” dan “objek”; atau bahkan “masa lalu” dan “masa kini” tidak berfungsi sebagai lawan biner, melainkan sebagai entitas yang berkelindan.

*As we move forward with the epistemology built upon modernity’s indifference, perhaps “science” and “belief”; “subject” and “object”; or even “past” and “present” don’t function as polar opposites, but instead intertwine.*



Kita akan bernegosiasi dengan dunia dan realitas yang berbeda, ontologi yang berbeda—sebab bagaimana kita bisa begitu yakin bahwa benda-benda ini tidak berbicara, padahal sebenarnya kita yang tak bisa mendengarnya?

*We shall negotiate different worlds and realities, different ontologies—for how are we so sure that these objects don’t speak, when in fact it is us that cannot hear them?*

Alih bahasa oleh Vanis

# Kebersihan Sebagian dari Iman, Katanya

## Cleanliness is Part of Faith, They Say

“Kebersihan sebagian dari iman.”

Pepatah dogmatis itu telah lama masuk ke dalam tubuh dan pikiran manusia, menjadi hukum tak tertulis yang menata cara kita hidup sedemikian rupa. Dalam dokumenter arahan Thomas Fühapter, obsesi itu menjelma menjadi sistem yang nyaris religius; iman terhadap kerapian, keteraturan, ketertiban, dan dunia (yang dicita-citakan) tanpa noda. *Cleaning & Cleansing* (2024) menatap bagaimana manusia menunduk di hadapan aparatus higienis yang diciptakannya sendiri, percaya bahwa setitik noda berarti dosa, bahwa yang kotor harus dihapus demi ketenangan batin dan ketertiban sosial.

*“Cleanliness is part of faith.”*

*That dogmatic proverb has long been internalised into the bodies and minds of people, becoming an unwritten rule that governs our lives in one way or another. In Thomas Fühapter’s documentary, obsession manifests into a system that is almost religious; a faith in neatness, order, tidiness, and a(n idealised) spotless world. *Cleaning & Cleansing* (2024) observes how humanity bows down before the hygienic apparatus that they themselves have created, believing that even a speck of dirt is sinful, that what is unclean must be erased for the sake of a peaceful social order.*

Kebersihan bukan sekadar laku praktik keseharian, melainkan dogma yang memurnikan sekaligus menyingkirkan. Menyingkirkan mereka yang dianggap kotor.

*Cleanliness, then, isn’t merely a daily practice, but a dogma that purifies while simultaneously excludes. Excluding those deemed dirty.*

Secara sinematik, film ini pun tampak bersih kinlong; kamera statis, komposisi presisi, pencahayaan steril. Minim narasi verbal; kaya gestur visual yang rapi sekaligus membuat risih. Risih karena ada riak kesadaran akan kerja sistem higienisasi yang mendominasi. Tangan mengelap meja, cairan disemprotkan, mesin berdengung seperti litani modern. Fühapter menjadikan kebersihan sebagai format sinematik yang menubuh, seolah film itu sendiri ingin dicuci dari makna.

*Cinematically, the film, too, appears spotless; static camera, precise composition, clinical lighting. Minimal verbal narration; rich in visual gestures that are tidy yet unsettling. Unsettling for there is a subtle awareness about the inner workings of a dominating hygienic system. Hands wiping tables, liquids being sprayed, machines humming—resembling modern litanies. Fühapter turns cleanliness into cinematic form incarnate, as if the film itself wishes to be washed free from meaning.*





Di balik visual yang “bersih”, kita mendengar dengung getir: manusia membersihkan manusia; sisa-sisa noda yang ditimbulkan oleh aktivitasnya sendiri harus dihapus oleh tangan-tangan lain yang tak pernah disebut. Pekerjaan suci itu menyimpan keletihan yang nyaris religius—sebuah bentuk penebusan yang diulang tanpa akhir.

Pada akhirnya, *Cleaning & Cleansing* (2024) mengembalikan kita pada pertanyaan paling sederhana tapi paling mengguncang: kenapa semuanya perlu dibersihkan? Di bawah retorika higienitas, film ini menguak wajah peradaban yang mencuci tangannya bukan hanya dari kotoran, tapi dari rasa bersalah, dosa-dosa sejarah, dan kekerasan yang disapu rapi di balik kata “bersih” dan bahkan “suci”. Ia menunjukkan bahwa setiap tindakan pembersihan selalu menyisakan residu memori, tubuh, dan luka.

*Behind the “clean” visuals, we are made aware of something whirring in harshness: humans cleaning other humans; for traces of stains left by people must be erased by other, unnamed human hands. This sacred labour then carries an almost religious exhaustion—a penance endlessly repeating.*

*In the end, *Cleaning & Cleansing* (2024) brings us back to the simplest yet most unsettling question: why must everything be cleaned? Beneath the rhetoric of hygiene, the film reveals a façade of a civilization that washes its hands not only of dirt, but of guilt, historical sins, and violence that are neatly swept away under the expressions of “cleanliness” and “purity.” It shows that every act of cleaning always leaves behind residues of memory, bodies, and wounds.*

Maka, di titik itulah film ini berdiri; antara utopia dan distopia, antara keinginan untuk steril dan ketakutan menjadi terlalu suci. Tapi, konon katanya, kebersihan sebagian dari iman, kan?

*And it is at that very point where the film stands; between utopia and dystopia, between the desire to be sterile and the fear of becoming too pure. But again, as the saying goes: isn't cleanliness part of faith?*

*Translation by Timmie*

# Bisikan Sakura yang Gugur Tidak Pada Musimnya

## Whispers of Sakura Falling Before its Season

Hantu-hantu itu kembali datang. Hantu masa lalu yang mengetuk realitas hari ini. Membisikkan suara yang tak tersiar. Mengabarkan trauma yang terpendam.

*Those spirits come haunting again. The spirits of the past knocking on today's reality. Whispering words that are unheard; of trauma that is hidden beneath.*

Melalui kunjungan sutradara Arief Budiman ke Jepang pada Januari 2024, kunjungan perdananya ke Negeri Sakura, hantu itu datang padanya. Dalam liminalitas antara realitas yang nyata dan maya, suara-suara dari sosok perempuan hadir menghampiri Sutradara Arief. Suara-suara itu masuk ke ruang bawah sadarnya dan berusaha untuk membawa sebuah kabar.

*Shadow of the Sakura* (2025) merentangkan kemungkinan sekaligus pertanyaan perihalnya logika mistik mengenai eksistensi hantu. Pertanyaan tersebut bukan sekadar kalimat interogatif soal keyakinan, melainkan pemantik yang menjadi jembatan untuk menggiring kita menuju narasi yang lebih besar, tragedi para *ianfu*. Montase gambar arsip, rekaman perjalanan, potret bangunan-bangunan tua, hingga gambar yang dikonstruksikan dan disusun ulang diolah kembali untuk mereproduksi ingatan mengenai hantu masa lalu tersebut. Ragam bentang suara (*soundscapes*) pun dihadirkan dan disusun dalam beberapa lapisan untuk semakin menenggelamkan kita pada alam lain—dunia masa lalu.

Sejarah kelam *ianfu* menjadi luka lama yang meninggalkan trauma mendalam bagi



*In director Arief Budiman's visit to Japan in January of 2024, his first visit to the Land of Sakura, these spirits came to him. In the liminality of the seen and unseen, voices of a girl whispered to him. These voices then seep into his unconscious, trying to inform him of something.*

*Shadow of the Sakura* (2025) stretches the possibilities of mystic logic surrounding the existence of spirits. This question is not merely an interrogation on belief. However, it acts as a spark that bridges us toward a larger narrative, of the *ianfu*. Montages of archival footage, travel recordings, portraits of old buildings, and reconstructed imagery are used to reproduce the memories of those lingering spirits of the past. Layers of soundscapes are made heard, submerging us ever so deeply into another realm—the world of the past.

*The tragic history of the ianfu marks the old wounds that contain deep scars on the*



para penyintasnya. Dalam rentang tiga setengah tahun, para perempuan muda di Indonesia terpaksa menjadi korban atas kekerasan seksual yang dilakukan oleh para tentara Jepang di masa okupasinya. Para perempuan muda dalam rentang usia 13–18 tahun dijadikan alat pemuas hasrat tanpa sedikit pun kehendak mereka. Kejahatan ini dirasakan pula oleh para perempuan muda di negara lain yang diokupasi sebagai tanah jajahan Jepang.

Hari ini, para penyintas tragedi *ianfu* telah wafat, meninggalkan sisa trauma dan duka yang tidak berakhir begitu saja. Melalui pendekatan performatif, sutradara Arief melakukan wawancara imajiner dengan hantu masa lalu yang bergentayangan menuntut keadilan. Melalui medium sosok perempuan Jawa, wawancara itu mendedah trauma, luka, dan ingatan yang membekas dengan lekat. Selanjutnya, melalui suara dari masa lalu itu, kita dibawa pada bekas lokasi *ianjo*—ruang-ruang yang menjadi saksi atas tragedi perbudakan seksual yang menimpa para perempuan *ianfu*.

Kamar-kamar penuh noda, ranjang berkarat, bercak darah, dan bangunan tua menjadi saksi bisu tragedi kemanusiaan. Dalam film sepanjang 28 menit ini, lokasi-lokasi silih berganti ditampilkan bergantian dengan arsip lainnya. Kesaksian demi kesaksian dihadirkan. Membuka luka lama sekaligus menyingkap sejarah yang sempat rapat lesap.

Suara hantu itu masih menggema dalam ragam lapis suara. Di lain sisi, gambar-gambar arsip diolah dan dimanipulasikan untuk merekonstruksi realitas melalui AI. Dunia akan terus dihantui dengan trauma dan luka yang menganga. Ingatan yang kadung lepas dari sejarah.

Hantu-hantu masa lalu itu tidak sempat berpulang dengan tenang. Mereka masih membawa ragam kesaksian dan menuntut keadilan. Barangkali para penyintas kejahatan perang telah tiada dalam dunia yang wadak ini.

Namun, sejarah akan senantiasa mencatat dan menjadi hantu masa lalu yang terus bergentayangan.

*lives of its survivors. Over three and a half years, young women in Indonesia became victims of sexual violence at the hands of Japanese soldiers. During this period of occupation, girls between the ages of 13 and 18 were forced into servitude, made to “serve” desires against their will. It was an experience shared by many young women across nations occupied by Imperial Japan.*

*Today, the victims of ianfu are no longer with us, leaving behind remnants of trauma and grief that never truly fades away. Through a performative approach, director Arief conducts an imagined interview with the restless spirits still seeking justice. Channeled through the presence of a Javanese woman, the interview unravels trauma, wounds, and memories that remain deeply etched. Then, through these voices from the past, we are taken to the remnants of the ianjo—rooms that bore witness to the tragedy of sexual slavery experienced by the ianfu women.*

*Rooms filled with stains, rusted beds, traces of blood, and the decrepit building stand as silent witnesses to a human tragedy. Throughout this 28-minute film, one location fades into another, later interweaving with other archival images. Testimony after testimony emerges. Old wounds are reopened, simultaneously uncovering a history once tightly buried and nearly forgotten.*

*The voices of these spirits still echo through layers of soundscapes. At the same time, archival images are processed and manipulated through AI to reconstruct reality itself. The world remains haunted by trauma and unhealed wounds. Their memories have long escaped our histories.*

*These spirits of the past have never found their warranted peace. They carry with them fragments of testimony, demanding justice to this day. Perhaps the victims of those war crimes have vanished from this tangible world.*

*But history endures, forever becoming the ghost of the past that continues to wander among us.*

*Translation by Timmie*

# Mengais Ingatan dalam Inventaris Ruangan

## Tracing Memory through the Things in a Room

Beberapa waktu lalu, aku harus mengemas ulang barang-barang di kos sebelum pulang ke kampung halaman seraya menyortir yang tak terpakai. Satu per satu barang dikemas dalam kardus, sebagian dibuang, sebagian lainnya disimpan. Saat menatap sudut ruangan yang terasa lebih luas, sebuah perasaan merasukiku. Bukan karena akan meninggalkan ruangan, tapi karena udara di dalamnya terasa berbeda. Hampa. Semua kenangan ikut berkemas dan berpamitan.

Perasaan tersebut kembali muncul ketika menyaksikan *Inventory* (Ivan Marković, 2025). Perjalanan singkat menyusuri gedung yang perlahan kehilangan penghuninya menyulap kita untuk larut pada kehampaan. Tidak ada narasi verbal dan musik dramatis, hanya gambar-gambar yang sunyi, benda-benda yang ditinggal sendiri, dan ruang-ruang yang masih menyimpan jejak kehidupan. Dalam kesunyian itu, *Inventory* menjadi sarana meditasi visual tentang kehilangan. Minimnya sosok manusia di layar mengusik kita untuk justru merasakan keberadaannya yang begitu kuat.

*A while ago, I found myself in my rented room, repacking my belongings and preparing to go home, while quietly sorting through the things that no longer served a purpose. One by one, I put things into boxes—either to throw away or to keep. As I stared at the corner of the room that felt wider, I felt something unusual. No, it wasn't just the feeling of leaving this place; it was just the air that simply felt different. Empty. All the memories came, as if I had packed them too, saying goodbye.*

*Those feelings emerge when I watch the Inventory (Ivan Marković, 2025). A short walk through a building that its people slowly abandon pulls us deeper into a haunting void. There is no dramatic verbal and musical narrative, but quiet frames, abandoned things, and rooms that still carry the echo of a life once lived. In that quiet moment, Inventory becomes a visual meditation on loss. The lack of a human figure on the screen disturbs us to actually feel its existence deeply.*





*Inventory* dapat dibaca sebagai refleksi sosial tentang negara yang menyimpan sejarah, yang seluruh penghuninya pernah berdampingan dalam perjalanan yang sama. Fragmen kehidupan yang diteropong melalui benda mati—kursi, pintu, jendela—yang tergeletak dalam ruangan adalah simbol dari segala yang tak akan kembali.

*Inventory can be read as a social reflection on the country that holds history, whose entire population once coexisted on the same journey. The fragments of life scanned through inanimate objects—chairs, doors, windows—which are lying in the room, symbolize everything that will never come back.*

Film ini berbicara dengan bahasa yang universal tentang perasaan kehilangan dan duka yang tak selalu memiliki padanan kata.

*This film speaks in a universal language of loss and grief that does not always submit to words.*

Menonton dokumenter pendek ini membuatku berpikir, barangkali hidup kita pun tak ubahnya seperti ruangan itu. Begitu banyak hal yang kita tinggalkan dan tak sempat kita hitung, hingga pada akhirnya menyadarkan kita bahwa kehilangan adalah sebuah keniscayaan.

*Watching this short documentary made me think, maybe our lives are like that room. Many things we leave behind carelessly remind us that loss is inevitable.*

*Translation by Shafira Rahmasari*





## A

A DISTORTED INDIVIDUAL. 38  
 Adyitha Utama 38  
 Agung Kurniawan 114, 134, 179  
 Agus Mediarta 43  
 Ahmad Brilian Maulana Vitjayanto 63  
 Ahmad Radhitya Alam 213  
 Ahn Ye-jin 165  
 Akbar Yumni 99, 104, 181  
 A Land With No Ceremony 24  
 Al Barr Nurwani 63  
 Alia Damaihati 09  
 Alisa Berger 147  
 Amir Youssef 88  
 Andini Effendi 126  
 Angélica Restrepo 57  
 Angeline Teh 94  
 Anna Har 68  
 Antoine Chapon 79  
 Apoleon 88  
 Ardian Parasto 127  
 Arfan Sabran 106, 126  
 Arief Budiman 91, 110  
 Arif Furqan 14  
 A Vague Outline 46  
 Azhari 64  
 Aziz Hammad Kusteja 66

## B

Babylonia 47  
 Bachtiar 39  
 Bae Eun-jeong 165  
 BALANE 3 25  
 Becoming a Film Director 74  
 Beny Kristia 67  
 Bernie IJdis 138  
 Bichun Yang 24  
 Bisikan Terumbu 106  
 Bunga Siagian 181

## C

Carlos Velandia 57  
 Chanasorn Chaikitiporn 80  
 Chonchanok Thanatteepong 146  
 Christian Balictan 48  
 Christopher Erick 65  
 Christopher Tym 169  
 Chus Domínguez 137  
 Cleaning & Cleansing 135  
 Constructed 62  
 Cris Bringas 154  
 Cristian Hidalgo 52  
 Curtaincall and Friends 165  
 Cynthia Choucair 33

## D

Dara Asia 129  
 Dave Lumenta 42

Death of the Sound Man 152  
 Devi 26  
 Dhuha Ramadhani 41  
 dissipate 144  
 Dito Yuwono 185  
 DJUM 63  
 Duda Gambogi 47  
 Dyantini Adeline 171

## E

Elliott Baillon 81  
 Emilianus U. K. Patar 108  
 Eom Yu-mi 165  
 Ep.10 Reality Sandwich: Jogja  
 Chronicles 75  
 Eric Sasono 43

## F

Fachri Ghazali 120  
 FadliAwan 215  
 Farah Kassem 33  
 Farah Wardani 34  
 Fathur Syahnurion 67  
 Fauzan Ramadhan Hilmy Rasyid 129  
 Felix Kalmenson 136  
 Few more centuries 76  
 Fleuryfontaine 81  
 Forced to be Wild 64  
 François Bonenfant 55

## G

Gamodi 136  
 Gantar Sinaga 206  
 Gerry Junus 21, 69  
 Giorgia Piffaretti 46  
 Glass Bottom Ferry. On borders and  
 submerged utopias 137  
 Graiwoot Chulphongsathorn 154

## H

Hadafi Raihan Karim 77  
 Hafiz Rancajale 39, 51  
 Hattie Wade 95  
 Heejung Oh 26  
 Hesty N. Tyas 211  
 Ho Bin Kim 75  
 Honey & Moon 65  
 House 117  
 Hsiu Hui Laio 29  
 Huaquero 27  
 Hydroblast 178

## I

Ico Costa 25  
 Ika Wulandari 167  
 Images of Tunisia 145  
 In Flanders Fields 49

Inggi: The Soul of Kaliuda Weaving 108  
 Inline Align 119  
 In Melquiades Room: Causa-Prima 118  
 Inventory 50  
 Iqbal Keane Kembaren 107  
 Irene Zahariadis 56  
 Irham Nur Anshari 73  
 Ivan Marković 50  
 Ivonne Kani 109

## J

Jalan Raya Pos 138  
 Jelena Radenković 50  
 Jinna Lee 58, 160  
 Jonathan Gradiyan 62  
 Juan Carlos Donoso Gómez 27  
 Juliette Léonard 92

## K

Kae Oktorina 169  
 Kaori Oda 31  
 Kayla Miska 117  
 Ketevan Kipiani 136  
 Kevin Walker 56  
 Kim Dong-jin 164  
 Kim Eun-yeong 163  
 Kim Young-hyo 162  
 Koesroyo: The Last Man Standing 40  
 Krishna Sen 34, 181  
 Kurnia Yudha F. 69  
 Kyoko Takenaka 139

## L

Last May in Theaters 91  
 Lee Ji-yeon 165  
 Lee Yve Vonn 43  
 Lê Ngọc Duy 153  
 Linda Ochy 40  
 Lion's wrinkle and Crow's feet 92  
 L'mina 90  
 Lucas Sénécaut 32

## M

Machine Vacations 77  
 Maharani Mancanagara 187  
 Main Home 52  
 Majid Al-Remaihi 55  
 Malen Otaño 53  
 Manuel Embalse 78  
 Marcus Lenz 28  
 Michael A. Chandra 69  
 Mila Tshaieva 28  
 Mira Asriningtyas 185  
 MIREN FELDER 53  
 Misbahul Khoir 116  
 Moon Hye-jung 162

Mountain Roars 146  
 Muhammad Al Hafiz 64  
 Muhammad Bakti Akbar 111  
 Muhammad Gozali 41  
 My Grandmother is a Skydiver 93

## N

Navin Dharma 65  
 NH Dini 127  
 Nia Dinata 42  
 Nicolas Gourault 82  
 Nicolas Philibert 174  
 Nicolle Bussien 46  
 Nisa Ramadani 41  
 Noah Berhita 148  
 Nobody Ever Dies Here 120  
 Numakage Public Pool 139

## O

Oggs Cruz 59  
 Ondřej Kamenický 34  
 Oumayma Zekri Ajarrai 90  
 Our Father Hour 66  
 Our Rangsoot 41

## P

Panji Pangestu 128  
 Park Min-kyung 162  
 Park Seong-jin 163  
 Patrick F. Campos 35  
 Paturon Ing Lelayu 187  
 Pen Sword 121  
 Perishable Idol 55  
 Planet of Love 167  
 Pobwarat Maprasob 146  
 Polen Ly 32  
 Polina Piddubna 93  
 Pranami Koch 89  
 Prapat Jiwarangsang 155

## Q

Quentin Brayer 82

## R

Rafael Marius 118  
 Randa Maroufi 90  
 Raphaël Martin-Dumazer 76  
 RAPTURE I - VISIT 147  
 Reading You 94  
 Riandhani Yudha Pamungkas 168  
 Rinny Jueni Suek 128  
 Risa Permanadeli 68  
 Rongfei Guo 74  
 Rosa Spaliviero 30  
 Rosie Garthwaite 26  
 Rugun Sirait 91, 110



S

Sachin 49

Sammy Baloji 30

Sanchai Chotirosseranee 59

Sasha Han 151

See a Mother, a Wife, and a Weaver 128

Series of Actions 80

Shadow of the Sakura 110

Shards of Light 28

Sharp Objects 95

Shelma Feraniza 151

Shelvira Alyya 119

Shingo Ota 139

Sixty-seven Milliseconds 81

SongSong 163

Sorayos Prapapan 152

Sri, biografi dalam 65 kata 179

Star Jessalyn Sunaryadi 65

Statues Rule the Waves 148

Subina Shrestha 26

Suharditia Trisna 128

Suvi Wahyudianto 186

Swann Dubus 35

T

Taichi Ishikawa 42

Taman-Taman 29

Tan Pin Pin 58

Taufiqurrahman Kifu 68, 95

Tehato 12

Tembung Ing Isining Ati 187

The Cow 116

The Elderphone 107

The Flow of Resilience 89

The House That Stays 153

Their Eyes 82

The Last Accord: War, Apocalypse, and Peace 126

The Last Geisha: Re-Creation 178

The Mother and the Bear 54

The new ruins 78

The Orchards 79

The Red Egg 109

The Silenced Soil 129

The Stone That Remembers 171

The Time of Yeast 162

The Tree of Authenticity 30

The Typewriter and Other Headaches 174

The Whistle Starts Whispering 155

THINGS HIDDEN SINCE THE FOUNDATION OF THE WORLD 56

This is Not Your Garden 57

Thomas Barker 58

Thomas Fürhapter 135

Thomas Hakim 79

Timmie 208

Tirza Kanya 203

Tupon 168

Turang 100

Turang and Cinema of New Emerging Forces 180

U

Ulsan Vulture 163

Underground 31

Unseen Letter 111

Until the Orchid Blooms 32

V

Valencia Winata 59, 143

Valentina Flynn 53

Vanis 124

Varadila Nurdin 35

Vibinur Wulandari 107

Victor Laet 144

W

Water Celery 164

We Are Inside 33

Weina Zhao 135

Welcome to New World 165

When the Blues Goes Marching In 67

Wicked Radiance 156

Wimo A. Bayang 86

Wisnu Nalle 128

Y

Yannick Beauquis 82

Yasmina El Kamaly 54

Yating Du 74

Yemeng Zheng 24

Yo Hen So 29

Yosua Imantaka 151

Younès Ben Slimane 145

Yuki Aditya 39

Yu So-young 164

Yusuf Jacka Ardana 156

Z

Zahra Zulya 121

Ziarah, Janji Masa Lalu 186

Zipper 162



Kementerian Kebudayaan Republik  
 Indonesia  
 Kementerian Ekonomi Kreatif Republik  
 Indonesia  
 Dinas Kebudayaan (Kundha  
 Kabudayan) DIY  
 Jogja Festivals  
 Ulsan Ulju Mountain Film Festival  
 Cemeti - Institute for Art and Society  
 Magister Ilmu Religi dan Budaya  
 Universitas Sanata Dharma  
 Eye Filmmuseum  
 Milisifilem Collective  
 Jogja Fotografis Festival  
 Institut français Indonésie  
 Le mois du film documentaire  
 Japan Foundation  
 Indonesia Dramatic Reading Festival  
 Komunitas Film Kupang  
 Festival Film Purbalingga  
 Aceh Documentary  
 Toko Perihal Cinta  
 Langgeng Art Foundation  
 Pascasarjana ISI Yogyakarta  
 Kedai Kebun Forum  
 Rekambergerak  
 Royal Brongto Hotel  
 Stylo Coffee  
 Yes No Wave  
 Sakatembí  
 The Tribes  
 Project Multatuli  
 Konde.co  
 Senirupaid  
 Pandangan Jogja  
 Ace House Collective  
 Art Jog Matra Nusantara  
 RT 54 Gedongkiwo

Agustini Rahayu  
 Ahmad Mahendra, M.Tr.A.P  
 Ali Ma'ruf  
 Angga Distanu R  
 Anna Har  
 Arif Furqan  
 Bunga Siagian  
 Dave Lumenta  
 Dian Lakshmi Pratiwi, SS. M.A  
 Ditya Sarasi  
 Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.  
 Farah Wardani  
 Farida Novieti  
 Gatot Danar Sulistiyo  
 Gintani Swastika  
 Heri Pemas  
 Irene Umar  
 Jinna Lee  
 Joned Suryatmoko  
 Kevin Maulana  
 Krishna Sen  
 Leonard Gunawan  
 Maharani Mancanagara  
 Margaux Nemmouchi  
 Marlina Machfud, S.IP  
 Mella Jaarsma  
 Muhammad Abe  
 Nia Dinata  
 Nindityo Adipurnomo  
 Novi Kristiani  
 Ondrej Kamenicky  
 Ririn Herini Evilistiyani S.IP., M.M.  
 Risa Permanadeli  
 Suvi Wahyudianto  
 Taichi Ishikawa  
 Tan Pin Pin  
 Taufiqurrahman Kifu  
 Tehato  
 Teuku Riefky Harsya  
 Thomas Barker  
 Wok The Rock  
 Yustina Neni

Presented by



Festival Partners



Program Partner



Venue, Technical,  
and Hospitality Partner



In-Kind Partner



Media Partner





Sebagai organisasi nonlaba yang bergerak sejak 2002, Forum Film Dokumenter konsisten berusaha untuk mendorong penemuan ide, inovasi artistik, dan kolaborasi aktif melalui program yang menantang batas-batas film dokumenter. Forum Film Dokumenter berupaya memberi kontribusi pada kebudayaan, terutama pada sektor ekosistem perfilman, dengan mendorong interaksi kreatif antara film dan masyarakat. Keterlibatan sosial berperan sebagai stimulan untuk mewujudkan masyarakat yang peka, kritis, kreatif, peduli pada kondisi sekitarnya, terbuka pada gagasan dan pengetahuan baru, serta toleran terhadap perbedaan.

Hingga kini, Forum Film Dokumenter secara tahunan menyelenggarakan Festival Film Dokumenter dan program intensif berkala lain, seperti lokakarya pembuatan film, kritik film, pemrograman film, hingga aktivitas pemutaran tematik bulanan.

*As a nonprofit organization, Forum Film Dokumenter strives to nurture new ideas, artistic innovations, and active collaborations through programs that challenge the boundaries of documentary since 2002. Forum Film Dokumenter aims to contribute to society, especially to the film ecosystem sector, by encouraging creative interaction between film and communities. Social inclusion provides a stimulant to bring a society that is sensitive, critical, creative, aware of its environment, open to new ideas and knowledge, and receptive to diversity.*

*Up until now, Forum Film Dokumenter has annually organized Festival Film Dokumenter and other periodical intensive programs, including filmmaking workshops, film criticism, film programming, and monthly thematic screening activities.*



# Daftar, Ajukan, Putar.

100+ Dokumenter Indonesia  
terbaik siap tayang!

🔍 <https://filmdokumenter.id/>

 **Film**  
dokumenter.id





**ROYAL BRONGTO HOTEL**

*"Bermalam di Rumah Sultan"*





